

**KONDISI SOSIAL EKONOMI WANITA PENAMBANG PASIR
DI DUSUN TULUNG DESA SRIHARDONO KECAMATAN
PUNDONG KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

DWI SULISTIYONO

NIM. 06405241016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**Kondisi Sosial Ekonomi Wanita Penambang Pasir Di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta**” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 29 September 2010
Pembimbing

Dr. Hastuti, M.Si.

NIP. 19620627 198702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Kondisi Sosial Ekonomi Wanita Penambang Pasir Di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta**” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 6 Oktober 2010 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sriadi Setyowati, M.Si	Ketua Penguji
Sri Agustin S, M.Si	Sekretaris Penguji
Dyah Respati SS, M.Si	Penguji Utama
Dr. Hastuti, M.Si	Penguji Anggota

Yogyakarta, Oktober 2010
Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Dekan,

Sardiman AM, M.Pd
NIP. 19510523 198003 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Sulistiyono

NIM : 06405241016

Jurusan : Pendidikan Geografi

Judul : Kondisi Sosial Ekonomi Wanita Penambang Pasir Di Dusun
Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul
Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atas kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 September 2010

Yang menyatakan,

Dwi Sulistiyono

MOTTO

*Kita semua hidup dalam ketegangan, dari waktu ke waktu,
serta dari hari ke hari; dengan kata lain, kita adalah
pahlawan dari cerita kita sendiri.
(Bung Karno)*

*Jika hidup merupakan suatu pilihan, maka kita selalu bisa
memilih untuk melakukan yang benar
(penulis)*

PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan tulisan ini kepada orang tuaku tercinta Parjiyem dan
Wagimin (alm) serta bapak Kamijo, yang selalu melimpahkan kasih sayang, doa,
dan cintanya dalam setiap detik yang kulalui.*

*Kubingkiskan karya ini buat bapak dan ibu guruku, semoga ilmu yang
bermanfaat ini dapat saya amalkan hingga akhir hayat.*

*Untuk kedua kakakku, Irin Jekiati dan Suryanta, yang telah menjadi motivator
selama ini. Insya'Allah tugas mulia kalian sebagai seorang Guru akan saya
ikuti.*

Buat keluarga besarku, yang selalu memberikan doa dan dukungan.

Almamater: Universitas Negeri Yogyakarta

**KONDISI SOSIAL EKONOMI WANITA PENAMBANG PASIR
DI DUSUN TULUNG DESA SRIHARDONO KECAMATAN PUNDONG
KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA**

**Oleh:
Dwi Sulistiyono
NIM. 06405241016**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui kondisi sosial ekonomi wanita penambang pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memfokuskan pada kondisi sosial ekonomi wanita penambang pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta. Penarikan informan dilakukan sampai mencapai titik jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi/pengamatan, wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), catatan lapangan dan studi dokumenter. Teknik pengolahan dan analisis data dengan sistem analisis kualitatif model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengujian terhadap keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial wanita penambang pasir pada umumnya hanya mengenyam pendidikan formal sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Interaksi sosial wanita penambang pasir berjalan baik, tercermin dari keterlibatannya dalam kegiatan arisan, keorganisasian, kegiatan kerohanian, serta sifat tolong menolong dalam peristiwa perjalanan hidup manusia. Kekuatan mengikat norma sosial diinternalisasikan dalam berbagai macam aktivitas kehidupan wanita penambang pasir yang harmonis. Kondisi ekonomi wanita penambang pasir dapat dilihat dari, pendapatan rumah tangga penambang pasir yang masih di bawah kebutuhan keuangan rumah tangga, karena pendapatan yang mereka peroleh tidak menentu. Wanita penambang pasir baru dapat memenuhi kebutuhan yang paling mendasar yaitu sandang, pangan dan papan dengan kondisi yang kurang memadai. Strategi yang dilakukan wanita penambang pasir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan menghemat pengeluaran keluarga dengan cara menyisihkan sebagian pendapatan yang diperoleh, mencari pekerjaan lain seperti menjadi buruh tani dan menyangkap lahan pertanian, serta mencari pinjaman (hutang) ke tetangga, saudara ataupun perkumpulan arisan.

Kata Kunci : Kondisi Sosial Ekonomi, Wanita. Penambang Pasir

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, karya tulis ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian
2. Ketua Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kemudahan dalam penelitian.
3. Ibu Dr. Hastuti, M.Si. selaku penasehat akademik dan pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktunya membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
4. Ibu Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si, selaku narasumber atas segala arahan, kritik, saran dan masukan yang berarti hingga skripsi ini dapat di selesaikan.
5. Ibu Sri Setyowati, M.Si dan Ibu Sri Agustin Sutrisnowati, M.Si selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan koreksi sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Geografi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kepala Bappeda Propinsi DIY dan Kepala Bappeda Kabupaten Bantul yang telah memberikan ijin penelitian dan seluruh perangkatnya yang telah membantu memberikan semua data yang diperlukan.
8. Kepala Desa Srihardono dan seluruh perangkatnya atas pemberian ijin penelitian serta segala kemudahan dan bantuannya selama penelitian.

9. Ibu Sudiwiyono, Ibu Ginem dan Ibu Mugiyem serta warga Dusun Tulung Desa Srihardono yang telah membantu memberikan semua data yang diperlukan.
10. Seluruh keluarga besarku atas kasih sayang, cinta, doa, dorongan, dan semangatnya selama ini.
11. Teman-teman Jurusan Pendidikan Geografi 2006 terima kasih atas segala semangat, canda tawa, dan kekompakannya.
12. Teman-teman GEPPTA (Generasi Penerus Pedukuhan Tangkil) terimakasih atas semangat serta dukungannya.
13. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah membalas segala kebaikan mereka dengan pahala. Amin.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Harapan dan doa penulis semoga karya tulis yang sederhana ini dapat bermanfaat dan mendapat ridho-Nya. Amin

Yogyakarta, 29 September 2010

Penulis,

Dwi Sulistiyono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Geografi	7
a. Pengertian Geografi.....	7
b. Tema Pembahasan Geografi.....	7
c. Konsep Esensial Geografi	8
2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat	13
a. Kondisi Sosial Masyarakat.....	13
b. Kondisi Ekonomi Masyarakat	15
3. Pertambangan.....	18
4. Pertambangan Pasir.....	19

5. Gender dan Pembagian Kerja..	23
B. Kajian Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Berfikir.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	30
B. Waktu dan Tempat Penelitian	31
C. Instrumen Penelitian.....	31
D. Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Validitas Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian	
1. Deskripsi Wilayah	41
2. Fisiografi Daerah Penelitian	46
3. Kondisi Demografis	52
4. Sarana dan Prasarana	64
B. Pembahasan dan Analisis	
1. Deskripsi Informan	67
2. Kegiatan Penambangan Pasir di Sungai Opak.....	73
3. Kondisi Sosial Wanita Penambang Pasir.....	86
4. Kondisi Ekonomi Wanita Penambang Pasir	105

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	126
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA	128
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Pedukuhan Desa Srihardono	43
2. Penggolongan Tipe Curah Hujan Menurut Schmidt-Ferguson.....	48
3. Kondisi Curah Hujan Desa Srihardono Tahun 1997-2006	48
4. Penggunaan Lahan Di Desa Srihardono	51
5. Jumlah Penduduk Per Pedukuhan Berdasarkan Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan, Tahun 2009	53
6. Komposisi Penduduk Per Pedukuhan Berdasarkan Struktur Umur Desa Srihardono, Tahun 2009.....	55
7. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan Di Desa Srihardono, Tahun 2009	58
8. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Desa Srihardono Tahun 2009.....	62
9. Prasarana Jalan Di Desa Srihardono	65
10. Sarana Transportasi Di Desa Srihardono	66
11. Unit Informasi yang Terdapat dalam Tema Tingkat Pendidikan Wanita Penambang Pasir.....	88
12. Unit Informasi yang Terdapat dalam Tema Interaksi Sosial Kemasyarakatan Wanita Penambang Pasir (Kegiatan Sosial Kemasyarakatan).....	93
13. Unit Informasi yang Terdapat dalam Tema Interaksi Sosial Kemasyarakatan Wanita Penambang Pasir (Kegiatan Sosial yang Bersifat Tolong Menolong).....	99
14. Unit Informasi yang Terdapat Dalam Tema Norma Sosial dalam Kehidupan Wanita Penambang Pasir	103
15. Unit Informasi yang Terdapat dalam Tema Pendapatan Wanita Penambang Pasir (Dari Sektor Pertambangan Pasir)	111
16. Unit informasi yang Terdapat dalam Tema Pendapatan Wanita Penambang Pasir (Dari Sektor Non Pertambangan Pasir)	116

17.	Unit Informasi yang Terdapat dalam Tema Pencapaian Kebutuhan Hidup Wanita Penambang Pasir.....	120
18.	Unit Informasi yang Terdapat dalam Tema Strategi Bertahan Hidup Wanita Penambang Pasir.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram Alir Kerangka Berpikir	29
2. Model Interaktif Analisis Milles dan Huberman	39
3. Peta Administratif Desa Srihardono.....	42
4. Peta Daerah Penelitian Desa Srihardono.....	44
5. Tipe Curah Hujan Berdasar Schmidt-Ferguson	50
6. Suasana Wawancara Di Lokasi Penambangan Pasir	72
7. Suasana Wawancara Di Rumah Wanita Penambang Pasir	72
8. <i>Senggrong</i> (Sekop Kecil), <i>Gethek</i> (Alat Bantu dalam Proses Penambangan Pasir)	74
9. Proses Pengangkutan Pasir Oleh Wanita Penambang Pasir.....	76
10. Ibu Sudiwiyono (Wanita Penambangan Pasir yang Bekerja Sendiri).....	79
11. Aktivitas Penambangan Pasir yang Dilakukan Pada Tanggul Sungai.....	84
12. Diagram Konstruksi Konsep Kondisi Sosial Wanita Penambang Pasir.....	104
13. Alat Transportasi Pengangkut Pasir Ukuran <i>Pick-Up</i> (Colt)	106
14. Kondisi Dapur Keluarga Wanita Penambang Pasir	118
15. Diagram Konstruksi Konsep Kondisi Ekonomi Wanita Penambang Pasir.....	124
16. Diagram Keterkaitan Antara Unit Informasi, Tema dan Bahasan Pokok	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Wawancara dengan Ibu Ginem.....	1
2. Hasil Wawancara dengan Ibu Mugiyem	11
3. Hasil Wawancara dengan Ibu Sudiwiyono	20
4. Glosarium.....	29
5. Surat Pernyataan Melakukan Penelitian.....	31
6. Surat Izin Penelitian	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan pembangunan membawa banyak perubahan terhadap segala aspek kehidupan. Salah satunya adalah, adanya penurunan jumlah tenaga kerja di pertanian yang kemudian terserap dalam sektor lainnya. Pengenalan traktor, penggilingan beras, dan teknologi pertanian lainnya secara umum dapat mengurangi kesempatan kerja dalam sektor pertanian.

Semakin sempitnya lahan pertanian sebagai dampak pertambahan penduduk, pemecahan lahan karena proses jual beli, alih fungsi lahan atau pewarisan, juga akan berpengaruh terhadap kesempatan kerja, serta terhadap produksi pertanian. Sempitnya lahan pertanian tanpa diimbangi dengan intensifikasi lahan pertanian akan menyebabkan rendahnya produksi pertanian. Penurunan produksi pertanian akan berdampak pada penurunan pendapatan pertanian, pada akhirnya akan menyebabkan taraf kehidupan petani di pedesaan umumnya jauh dari standar hidup layak. Keadaan seperti ini menjadikan banyak penduduk yang mencoba mencari alternatif lain sebagai mata pencahariannya baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan. Menurut Ken Dasawarti (1986:20) ada beberapa faktor yang mendorong penduduk pedesaan melakukan usaha di luar sektor pertanian antara lain:

1. Luas lahan sempit, rata-rata kurang dari 0,5 hektar, sehingga hasil usaha tani tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga di samping itu tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja, khususnya tenaga kerja pedesaan.
2. Sifat usaha tani musiman, kebutuhan dan pengeluaran keluarga bersifat rutin. Sehingga keluarga petani perlu mencari tambahan penghasilan guna menjaga kontinuitas pengeluaran.

3. Ketidakpastian dalam usaha tani karena terancam kegagalan panen, hama, kekeringan, banjir dan bencana.

Kondisi ini masih diperburuk lagi dengan menurunnya daya serap sektor pertanian terhadap angkatan kerja yang sudah mendekati titik jenuh (Herlianto, 1986). Artinya sektor pertanian sudah tidak mampu menopang angkatan kerja di perdesaan. Ketidakmampuan sektor pertanian ini tentu saja tidak hanya diartikan sebagai ketidakmampuan jumlah/daya tampungnya, namun ketidakmampuan ini bisa dilihat sebagai seberapa besar daya tarik sektor pertanian untuk menjadi pilihan lapangan pekerjaan. Akibat terbatasnya kesempatan kerja di sektor pertanian, sektor pertambangan menjadi sebuah alternatif bekerja.

Rendahnya pendapatan yang diterima oleh kepala keluarga, membuat sebagian wanita harus ikut terjun dalam dunia kerja. Kondisi tersebut bagi masyarakat perdesaan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian keluarga dan masyarakat. Fenomena seperti ini terjadi di Dusun Tulung Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta. Kegiatan penambangan pasir di Sungai Opak yang umumnya dikerjakan kaum laki-laki (kepala keluarga) ternyata, melibatkan wanita (istri) dalam kegiatan penambangan pasir.

Wanita yang telah kawin secara kultural akan mengalami perubahan status sosial di lingkungannya. Anggapan yang selama ini muncul bahwa wanita hanya sebagai '*konco wingking*' yang berarti, wanita sepantasnya selalu berada di belakang pria dalam segala hal. Kenyataannya tidak seperti itu, peran wanita dipandang cukup besar dalam mencukupi kebutuhan keluarga dari segi ekonomi. Wanita umumnya terdorong untuk ikut mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga. Penghasilan suami yang mungkin belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga yang senantiasa meningkat, sedangkan pendapatan riil tidak selalu meningkat. Wanita dari lapisan sosial ekonomi bawah, terlihat memberikan sumbangan penghasilan yang besar terhadap penghasilan rumah tangga.

Wanita dalam masyarakat perdesaan khususnya keluarga miskin, bekerja merupakan suatu keharusan. Kenyataan yang mereka hadapi dengan segala risiko bekerja, meski upah kecil, jam kerja tinggi, dan fasilitas kerja yang kurang memadai, semuanya akan dilakukan demi mencari nafkah bagi keluarga. Desakan ekonomi dan tuntutan hidup yang besar menyebabkan wanita harus bekerja di luar rumah dengan tidak meninggalkan peranannya sebagai istri dalam keluarga. Persepsi bahwa wanita hanya berperan di sektor domestik kian lama kian luntur, mereka mulai bergerak ke permukaan dan memasuki sektor publik yang merupakan aplikasi peran ganda.

Kegiatan penambangan pasir oleh wanita di Dusun Tulung Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Bintarto (1983:73) dalam tulisannya yang berjudul *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*, menyatakan bahwa manusia baik sebagai individu dan kelompok menggunakan alam dan lingkungannya sebagai ajang hidup dan membentuk hubungan yang bersifat timbal balik dengan lingkungan tersebut. Manusia memiliki tridaya (daya penyesuaian, daya penguasaan, dan daya cipta) terhadap lingkungannya untuk kepentingan manusia tersebut. Salah satu bentuk hubungan timbal balik yang dinamis antara manusia dan lingkungan alam adalah timbulnya aktivitas atau kegiatan manusia berusaha untuk mempertahankan kehidupannya yaitu dengan berkarya menambang pasir. Pekerjaan ini umumnya sebagai pilihan pekerjaan lain selain pertanian, yang dilakukan oleh penduduk di sekitar Sungai Opak, termasuk kaum wanita di Dusun Tulung.

Pertambangan sebagai usaha pemanfaatan lingkungan oleh manusia, maka pertumbuhan dan karakternya akan tergantung pada variasi wilayahnya. Myrdal (1957) dalam Muta'ali (1999), menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tertentu bergantung pada lokasi dari sumberdaya alam dan keuntungan-keuntungan lokasi lainnya. Atas dasar tersebut penelitian ini bermaksud melihat kondisi sosial dan ekonomi wanita penambang pasir di dusun tersebut, sehingga penelitian ini mengangkat judul **Kondisi Sosial**

Ekonomi Wanita Penambang Pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada, kondisi sosial ekonomi wanita penambang pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian adalah sebagai berikut, bagaimana kondisi sosial ekonomi wanita penambang pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi wanita penambang pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian ilmu geografi khususnya geografi ekonomi dan geografi sosial.
- b. Sebagai sumber informasi bagi penyusunan penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi dan bahan pertimbangan baik pemerintah maupun instansi terkait, terhadap kondisi sosial ekonomi wanita penambang pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta.

3. Manfaat dalam pendidikan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini berkaitan dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas kelas XI, yang terdapat dalam:

- a. Standar Kompetensi (SK) : memahami sumber daya alam
Kompetensi Dasar (KD) : menjelaskan pemanfaatan sumber daya alam secara arif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Geografi

a. Pengertian Geografi

Seminar dan lokakarya di Semarang tahun 1988 menyepakati definisi geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Moch Amien 1994:15). Bintarto (1977:9) menyebutkan bahwa geografi merupakan ilmu yang mencitrakan (*to describe*), menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu. Geografi tidak hanya memfokuskan objek kajiannya pada fenomena geosfer, namun juga kajian mengenai manusia dan segala aktivitasnya tidak lepas dari cakupan kajian ilmu geografi.

b. Tema Pembahasan Geografi

Penelitian ini menggunakan salah satu tema pembahasan geografi manusia yaitu *human and environment interaction*. Tema ini menelaah bagaimana manusia mempertahankan hidupnya. Tema ini meliputi beberapa aspek, yaitu kependudukan, kebudayaan, aktivitas politik, perumahan, pertanian maupun perindustrian. Aspek-

aspek tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipelajari sendiri-sendiri serta memiliki keterkaitan dengan lingkungan tempat fenomena itu terjadi (Hammond 1987:1).

Kegiatan penambangan pasir yang dilakukan oleh wanita di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta, merupakan hasil interaksi secara sinergis antara unsur *human* dengan unsur *environment*. Unsur *human* memiliki keterbatasan khususnya dalam kepemilikan keahlian dalam mata pencaharian, sedangkan unsur *environment* memiliki keterbatasan potensi khususnya untuk pengembangan mata pencaharian warga Dusun Tulung Desa Srihardono. Keterbatasan-keterbatasan yang ada menuntut warga Dusun Tulung Desa Srihardono untuk melakukan upaya untuk kelangsungan hidupnya. Upaya tersebut direalisasikan dengan aktivitas penambangan pasir, dimana sebagian penduduk wanita Dusun Tulung Desa Srihardono sebagai unsur *human* berinteraksi dengan potensi fisik di Dusun Tulung Desa Srihardono yaitu sungai Opak, sebagai unsur *environment* dengan segala keterbatasan.

c. Konsep Esensial Geografi

Seminar dan lokakarya yang diselenggarakan di Semarang tahun 1989 dan tahun 1990, merumuskan 10 konsep esensial geografi yang meliputi: lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, nilai guna, interaksi atau interdependensi, diferensiasi area, dan keterkaitan ruang (Suharyono dan Moch Amin, 1994:26-35). Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep lokasi, konsep jarak, konsep pola, konsep interaksi/interdependensi, konsep nilai kegunaan dan konsep diferensiasi area.

1) Konsep lokasi

Konsep lokasi merupakan ciri khusus ilmu geografi dan menjadi konsep utama sejak awal perkembangan geografi. Konsep lokasi secara pokok dibedakan menjadi dua, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif.

Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem *grid* (kisi-kisi) atau koordinat. Penentuan lokasi absolut di muka bumi dipakai sistem koordinat garis lintang dan garis bujur, yang biasa disebut letak astronomi. Lokasi absolut bersifat tetap, tidak berubah-ubah meskipun kondisi tempat yang bersangkutan dengan kondisi sekitarnya mungkin berubah.

Lokasi relatif lebih penting artinya dan lebih banyak dikaji dalam geografi, serta lazim juga disebut sebagai letak geografis. Arti lokasi ini berubah-ubah bertalian dengan keadaan sekitarnya. Lokasi yang berkaitan dengan keadaan sekitarnya dapat memberi arti yang menguntungkan atau juga merugikan. Konsep lokasi dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, lokasi penambangan pasir berada di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta.

2) Konsep Jarak

Jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi maupun juga untuk kepentingan pertahanan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alamiah, sekalipun arti pentingnya juga bersifat relatif sejalan dengan kemajuan kehidupan dan teknologi. Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan, pengangkutan barang dan penumpang. Jarak tidak hanya dinyatakan dengan ukuran jarak lurus di udara yang mudah diukur pada peta, tetapi dapat

pula dinyatakan sebagai jarak tempuh baik yang dikaitkan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkutan.

Konsep jarak dalam penelitian ini berkaitan dengan lokasi penambangan pasir terhadap daerah pemasaran hasil penambangan pasir. Daerah pemasaran hasil penambangan pasir rata-rata masih dalam satu kecamatan yaitu pada kecamatan Pundong dengan jarak paling jauh sekitar 3 Km. Pemasaran hasil Pertambangan juga sampai kecamatan tetangga yaitu kecamatan Jetis, kecamatan Bambanglipuro dan kecamatan Kretek yang kurang lebih berjarak antara 4-13 Km.

3) Konsep Pola

Konsep pola adalah konsep yang berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang dimuka bumi, baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, curah hujan) ataupun fenomena sosial budaya (permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, dan sebagainya). Geografi mempelajari pola-pola bentuk dan persebaran fenomena, memahami makna atau artinya, serta berupaya untuk memanfaatkan dan mungkin juga mengintervensi atau memodifikasi pola-pola guna mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Konsep pola dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya fenomena alami yaitu Sungai Opak serta persebaran fenomena sosial budaya yaitu pendapatan, tingkat kesejahteraan serta keterbatasan lapangan pekerjaan. Kondisi tersebut mempunyai andil besar terhadap munculnya wanita penambang pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta.

4) Konsep Interaksi/Interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi daya-daya, objek atau tempat satu dengan yang lain. Potensi sumberdaya dan kebutuhan setiap tempat tidak selalu sama dengan apa yang ada di tempat yang lain. Interaksi atau bahkan interdependensi senantiasa terjadi antara tempat yang satu dengan tempat atau wilayah yang lain.

Konsep interaksi dalam penelitian ini berkaitan dengan, aktivitas penambangan pasir yang terdapat di Sungai Opak yang mampu menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Aktivitas ini juga merupakan sebuah pengembangan potensi sumberdaya yang dimiliki Dusun Tulung. Endapan material pasir yang terdapat di Sungai Opak, merupakan potensi yang tidak dimiliki oleh semua wilayah, oleh karena itu senantiasa terjadi interaksi antara Dusun Tulung dengan tempat atau wilayah lain yang membutuhkan pasir sebagai bahan bangunan.

5) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Masyarakat Dusun Tulung Desa Srihardono menyadari akan adanya ketersediaan sumberdaya alam yang berupa endapan pasir di Sungai Opak. Kondisi ini telah mendorong masyarakat Dusun Tulung Desa Srihardono untuk memanfaatkan sumberdaya alam tersebut dengan cara menambang untuk diambil manfaatnya.

6) Konsep Diferensiasi Areal

Setiap tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan baik yang bersifat alam atau kehidupan. Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak

individualitas tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain.

Daerah penambangan pasir yang terdapat di Dusun Tulung memiliki variasi karakteristik yang kompleks, baik karakteristik fisik maupun karakteristik sosial ekonomi penambangnya serta jenis dan teknik penambangan pasir yang berbeda dengan daerah lain. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan areal dengan wilayah lain.

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

a. Kondisi Sosial Masyarakat

Manusia selain berfungsi sebagai makhluk individual juga berfungsi sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individual mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekelilingnya. Dorongan untuk mengadakan hubungan dengan lingkungan sekitarnya merupakan wujud kesalingtergantungan baik untuk mencapai tujuan tertentu ataupun hanya sebagai unsur tambahan.

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antar kelompok manusia maupun antar perorangan kelompok manusia (Soekanto, 2007:55). Interaksi sosial memungkinkan seseorang untuk dapat menyesuaikan dengan orang lain atau sebaliknya. Penyesuaian di sini dalam arti individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya atau individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Interaksi sosial di dalam kehidupan bermasyarakat melahirkan suatu norma sosial. Berkheim dalam Taneko (1984:67) norma sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu, membatasi mereka dan mengendalikan tingkah laku mereka. Norma-norma merupakan pedoman atau patokan perilaku yang bersumber dari nilai didasarkan pada konsepsi-konsepsi yang abstrak tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Norma merupakan standar atau skala yang terdiri dari berbagai kategori tingkah laku yang dapat dianggap sebagai suatu konsep yang menyangkut semua keteraturan sosial yang berhubungan dari evaluasi objek-objek, individu-individu, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan.

Norma di dalam masyarakat memiliki kekuatan mengikat yang berbeda-beda, ada yang lemah, ada yang sedang dan ada yang kuat. Kekuatan tersebut secara sosiologis dibedakan menjadi empat pengertian, yaitu cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*) dan adat istiadat (*custom*). Cara (*usage*) menunjuk pada suatu perbuatan, memiliki kekuatan yang sangat lemah, suatu penyimpangan terhadap cara (*usage*) tidak akan mendapatkan hukuman. Kebiasaan (*folkways*) memiliki kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara (*usage*). Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Tata kelakuan (*mores*) merupakan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. (Soekanto, 2007:174-176).

Norma tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat di dalamnya juga tidak lepas dari adanya stratifikasi sosial. Pendidikan merupakan salah satu dimensi pembentuknya, disamping prestise jabatan atau pekerjaan (*occupation prestige*), rangking dalam wewenang dan kekuasaan (*authority and power rangings*), pendapatan atau kekayaan (*income or wealth*), kesucian beragama atau

pimpinan keagamaan (*religion or ritual purity*) dan kedudukan dalam kekerabatan dan kedudukan dalam suku-suku bangsa (*kinship and ethnic group ranking*). (Soekanto, 2007:208)

Tilaar (2002:86), jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal yang saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain. Bentuk jalur pendidikan formal berstruktur dan terprogram serta terlaksana didalam pranata sosial yang disebut dengan sekolah yang kita kenal berbagai tingkat, jenjang dan jenis. Pendidikan non formal biasanya ditempuh dalam waktu yang lebih singkat dan tujuannya untuk memperoleh bentuk-bentuk pengetahuan dan ketrampilan tertentu yang langsung dapat dimanfaatkan. Bentuk pendidikan informal tidak mengenal jangka waktu tertentu serta tidak berstruktur, proses pendidikan informal berlangsung seumur hidup.

b. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Aktivitas manusia dalam bidang ekonomi pada dasarnya adalah untuk memperoleh pendapatan yang akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produksi nasional, Soediyono (1992:99)

Menurut Soediyono (1992:21-22) dalam menghitung besarnya pendapatan ada tiga cara pendekatan penghitungan, yaitu:

- 1) Pendekatan hasil produksi, yaitu menghitung besarnya pendapatan dengan mengumpulkan data yang menghasilkan barang dan jasa.
- 2) Pendekatan pendapatan, yaitu cara menghitung pendapatan dengan cara mengumpulkan data tentang pendapatan yang diperoleh dari suatu rumah tangga.

- 3) Pendekatan pengeluaran, yaitu menghitung besarnya pendapatan dengan menjumlahkan pengeluaran yang dilakukan sector-sektor ekonomi.

Brown dalam Titi Suestri (2001:9) pendapatan ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Pengalaman kerja

Pengalaman kerja seseorang dalam suatu bidang usaha akan dimanifestasikan dalam jumlah masa kerja yang akan meningkatkan kemampuan dan kecakapan orang tersebut. Lama usaha dapat menunjukkan pengalaman kerja dan ketrampilan dalam menghadapi permasalahan dalam usahanya.

- 2) Jenis kegiatan dalam proses produksi

Pengalaman kerja tidak hanya menyangkut jumlah masa kerja tetapi juga perlu diperhitungkan jenis dan pekerjaan yang dihadapi.

- 3) Jam kerja

Jam kerja diduga besar pengaruhnya pada penghasilan pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan dan ketrampilan khusus.

Bintarto (1977:27) mengartikan kegiatan ekonomi sebagai mata pencaharian, yaitu aktivitas manusia guna mempertahankan hidupnya dan memperoleh taraf hidup yang lebih layak. Rosyidi (1996:43), mengemukakan tiga konsep utama yang dibahas dalam pembahasan masalah ekonomi yaitu:

- 1) Pelaku ekonomi

Pelaku dalam kegiatan ekonomi ada dua macam, yaitu produsen dan konsumen. Produsen adalah orang yang dalam suatu proses ekonomi bertindak sebagai pihak

yang menyediakan barang dan jasa untuk nantinya dinikmati oleh konsumen.

Konsumen adalah pemakai barang dan jasa yang dihasilkan oleh produsen.

2) Barang

Barang dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a) Menurut penyediaanya, barang dibagi menjadi dua yaitu barang-barang bebas (*free goods*) dan barang ekonomi (*economic goods*).
- b) Menurut daya tahannya, barang dibedakan menjadi dua yaitu barang tahan lama (*durable goods*) dan barang-barang yang tidak tahan lama (*perishable goods* atau *non durable goods*).
- c) Menurut penggunaannya barang dibagi menjadi dua, yaitu barang konsumsi (*consumption goods*) dan barang investasi (*investment*).

3) Kebutuhan Manusia

Kebutuhan manusia ada tiga tingkatan yaitu kebutuhan primer (*primary needs*) yang berupa sandang (pakaian), pangan (makanan dan minuman), dan papan (*tempat tinggal*). Apabila kebutuhan primer sudah tercapai maka akan muncul dalam pikiran untuk memenuhi kebutuhan sekunder (*secondary needs*). Tingkat ketiga adalah kebutuhan tersier (*tertiary needs*) dan pada tingkat keempat ada kebutuhan kwater.

3. Pertambangan

Pertambangan adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis dan manual, pada permukaan bumi, dibawah permukaan bumi dan dibawah permukaan air (Uun basri dan Anim lukman 1992:1-3).

Undang-Undang Dasar 1945, pasal 33, ayat (3) menyebutkan, “*bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan*

untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat". Pasal tersebut menunjukkan bahwa tambang sebagai bagian dari kekayaan alam, termasuk juga bahan galian golongan C yang dalam hal ini pasir, agar dapat memberi manfaat sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Peraturan perundangan yang berlaku, menyebutkan bahwa pada dasarnya ada tiga golongan pengusaha yang berusaha dalam bidang pertambangan, yaitu golongan usaha nasional, golongan usaha asing, dan rakyat setempat. Pertambangan di Indonesia dibedakan dalam beberapa kelompok berdasarkan bentuk usahanya, yaitu :

- a. Badan Usaha Milik Negara, disingkat BUMN yang didalamnya meliputi Perseroan Terbatas dan perusahaan milik Pemerintah Daerah.
- b. Perusahaan Swasta Nasional.
- c. Perusahaan kontraktor asing maupun patungan.
- d. Pertambangan rakyat, yang haknya diberikan pada penduduk setempat, kelompok rakyat, maupun koperasi setempat.
- e. Pertambangan di luar tatanan namun tetap sepengetahuan dan persetujuan tak tertulis pemerintah, menyangkut kelompok penambang lempung dan kelompok penambang pasir dan batu.
- f. Tambang lain dan tambang liar yang tidak dilindungi izin pemerintah.

4. Pertambangan Pasir

Pasir merupakan salah satu dari sekian banyak mineral atau sumberdaya alam yang proses pembentukannya memerlukan waktu jutaan tahun dan sifat utamanya tidak terbarukan (Sukandarrumidi, 1999:1). Peraturan Pemerintah Indonesia No. 27 tahun 1980, membagi bahan galian menjadi 3 golongan, yaitu :

- a. Bahan galian strategis disebut juga sebagai bahan galian golongan A yang terdiri dari minyak bumi, bitumen cair, lilin beku, gas alam, bitumen padat, aspal, antrasit,

batubara, batubara muda, uranium radium, thorium bahan galian radioaktif lainnya, nikel, kobalt, timah.

- b. Bahan galian vital disebut juga sebagai bahan galian golongan B yang terdiri dari besi, mangan, molibden, khrom, wolfram, vanadium, titan, bauksit, tembaga, timbal, seng, emas, platina, perak, air raksa, arsen, antimon, bismut, ytrium, rhutenium, cerium, dan logam-logam langka lainnya, berilium, korundum, zirkon, kristal kuarsa, kriolit, flouspar, barit, yodium, brom, khlor, belerang.
- c. Bahan galian non strategis dan non vital disebut juga sebagai bahan galian golongan C. Terdiri dari nitrai, nitrit, fosfat, garam batu (halit), asbes, talk, mika, grafit, magnesit, yarosit, leusit, tawas (alum), oker, batu permata, batu setengah permata, pasir kuarsa, kaolin, felspar, gipsum, bentonit, tanah diatomea, tanah serap (fuller earth), batu apung, trass, obsidian, marmer, batutulis, batu kapur, dolomit, kalsit, granit, andesit, basalt, trakhit, tanah liat, pasir, sepanjang tidak mengandung unsur-unsur mineral golongan A maupun golongan B dalam skala yang berarti dari segi ekonomi pertambangan.

Pasir merupakan salah satu jenis tambang bahan galian golongan C yang merupakan sumberdaya alam yang tidak terbaharui. Pasir merupakan hasil kegiatan gunung api yang tak teruraikan, tercampur dari beberapa ukuran mulai dari ukuran pasir sampai bongkah, berada di dataran rendah sekitar gunung api baik yang proses *erupsinya* terjadi pada zaman tersier atau kuartar. Batuan tersebut sangat mungkin diendapkan sepanjang sungai yang berhulu di lereng atas/puncak gunung api yang bersangkutan. Sesuai konsep transportasi dan *sortasi*/pemilihan maka semakin jauh dari sumbernya semakin beragam pula komposisi mineralogi dan ukuran butirnya (Sukandarrumidi, 1999:140-141). Pasir umumnya ditemukan di daerah dataran rendah lereng sekitar

gunung api. Pasir di Indonesia didapatkan menyebar sepanjang jalur gunung api, atau merupakan endapan sungai atau pantai.

Pertambangan bahan galian golongan C dalam hal ini pasir termasuk usaha pertambangan yang diusahakan oleh rakyat setempat, namun bisa juga dilakukan oleh badan usaha milik rakyat yang telah mendapat izin dari yang berwenang dengan Surat Izin Pertambangan Daerah (SIPD). Khusus di Indonesia untuk bahan galian golongan C dapat dilakukan oleh perseorangan/pengusaha yang tunduk pada hukum yang berlaku di Indonesia. Jenis bahan galian ini di dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia pengusaannya telah dilimpahkan kepada Pemerintah Daerah Tingkat I dengan dibentuk Dinas Pertambangan di tiap Daerah Tingkat I, dan didalam prakteknya wewenang ini sering dilimpahkan pada bupati, khususnya untuk pertambangan yang luasnya tidak lebih dari 5 hektar. Letak dan luas wilayah yang dinyatakan terbuka untuk kegiatan pertambangan rakyat ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pertambangan. Pertambangan yang dilakukan oleh perorangan syaratnya adalah harus warga Negara Indonesia yang bertempat tinggal di Indonesia. Bahan galian golongan C dapat ditambang menggunakan beberapa teknik penambangan, yaitu :

- 1) Digali, misalnya penambangan batu gamping dan penambangan pasir,
- 2) Disemprotkan dengan pompa bertekanan tinggi, misalnya penambangan pasir,
- 3) Disedot dengan pompa hisap, misalnya penambangan pasir di laut.

Pertambangan rakyat adalah usaha pertambangan bahan galian oleh rakyat setempat, secara sendiri atau bergotong-royong, diusahakan secara kecil-kecilan, dengan peralatan sederhana, untuk mata pencaharian sendiri. (Sukandarrumidi, 1999:258). Ijin pemerintah yang dibutuhkan dalam pertambangan rakyat adalah Surat Keputusan Ijin Pertambangan Rakyat yang dikeluarkan oleh Menteri Pertambangan dan Energi kepada rakyat. Surat keputusan tersebut menyatakan bahwa syarat pertambangan rakyat adalah :

- a) bersifat sederhana
- b) skala kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
- c) batas luas maksimal adalah 5 Hektar.

Berdasar penggolongan kelompok pelaku pertambangan di Indonesia, pertambangan pasir di Sungai Opak ini termasuk pertambangan di luar tatanan, namun tetap sepengetahuan dan persetujuan tak tertulis pemerintah. Pertambangan yang dilakukan masyarakat setempat pada umumnya belum dilengkapi Surat Ijin Penambangan Daerah, sehingga memiliki kesan penambangan liar. Pemerintah daerah membiarkan kegiatan ini tetap berlangsung selama dalam pengawasannya sehingga tidak mengganggu ekosistem alam secara besar-besaran. Sikap diam pemerintah daerah tersebut dianggap sebagai persetujuan oleh penambang. Pembayaran retribusi bahan galian pada waktu pemasaran, secara tidak langsung juga mereka anggap sebagai wujud izin mereka terhadap Pemerintah Daerah. Penambang rakyat yang semacam ini sering disebut sebagai PETI atau penambang tanpa izin oleh Dinas Pertambangan.

Penambangan pasir di luar tatanan yang berada di Sungai Opak, dilakukan masyarakat dengan sistem terbuka, yang oleh penambangnya tidak hanya dilakukan di dasar sungai namun juga di sempadan/tanggul sungai. Teknik penambangannya adalah apabila material endapan pasir berada di luar genangan atau aliran sungai, maka yang dilakukan adalah teknik menggali. Teknik '*menyerok*'. digunakan apabila material berada pada dasar sungai yang masih tergenang air.

5. Gender dan Pembagian Kerja

Parson dalam Christyawati (1997) menyatakan bahwa pembagian kerja diperlukan untuk keselarasan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Wanita yang bekerja, terutama yang bekerja diluar rumah, peran-peran yang berkaitan dengan rumah

tangganya tetap melekat pada dirinya, walaupun wanita dapat masuk dunia publik, akan tetapi dia harus tetap masuk pada dunia domestiknya.

Sukei (1991) meskipun dalam masyarakat sederhana pembagian kerja antara laki-laki dan wanita tidak tampak, tetapi semakin berkembang masyarakat pembagian kerja pun semakin tajam, antara sektor domestik dan sektor publik, atau di sekitar rumah tangga dan diluar rumah tangga. Banyak ahli yang berpandangan bahwa peranan wanita adalah didalam rumah tangga dan pekerjaan laki-laki adalah mencari nafkah yang langsung menghasilkan, namun kenyataannya menunjukkan bahwa tidak sedikit wanita yang juga mempunyai peranan dalam pekerjaan mencari nafkah.

Keterlibatan wanita untuk bekerja tidak lepas dari peran suami terhadap ekonomi rumah tangganya. Pendapatan suami merupakan faktor penentu pula bagi istri untuk ikut bekerja atau tidak. Suami merupakan pemegang peranan dalam mencari nafkah, tetapi hal tersebut tidak menjadi mutlak ketika kebutuhan keluarga tidak mampu terpenuhi hanya dengan penghasilan dari suami saja. Penelitian yang dilakukan oleh Suratiyah (1996), bahwa sepertiga pekerja wanita menyatakan, dorongan mereka bekerja lebih disebabkan oleh tekanann ekonomi, dimana penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Kondisi tersebut akhirnya membuat istri terjun disektor publik untuk mecari nafkah tambahan, tanpa meninggalkan tugas utamanya mengurus rumah tangga.

Karakteristik penting dari wanita kawin yang bekerja menurut Reynolds dalam (Marhaeni, 1991) antara lain: *pertama*, usia dari anak-anak yang dimiliki oleh wanita tersebut, yaitu bila tanggungjawab merawat anak-anak berkurang maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja / TPAK wanita semakin meningkat. Istri yang mempunyai anak dibawah usia enam tahun maka TPAKnya sekitar 15-20%. TPAK ini akan meningkat menjadi 35% bila anak berusia 6-13 tahun dan menjadi 55% jika tidak ada

anak lagi yang berusia 14 tahun. *Kedua*, pendapatan suami juga berpengaruh yaitu bila pendapatan suami atau pendapatan keluarga meningkat maka TPAK wanita kawin akan semakin rendah. *Ketiga*, jabatan suami yaitu semakin membaik maka TPAK wanita kawin akan semakin turun. *Keempat*, pendidikan akan berpengaruh terhadap TPAK terutama pada wanita yaitu, semakin tinggi pendidikan wanita maka semakin tinggi TPAKnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena sosial dan ekonomi wanita penambang pasir yang secara khusus terjadi di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. Hasil penelitian terdahulu di daerah lain yang memiliki tema relevan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, khususnya dalam hal teori yang digunakan sebagai acuan. Metode penelitian terdahulu yang relevan juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Cara pengambilan data dalam penelitian ini juga sedikit banyak memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema relevan.

Beberapa penelitian relevan yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian pernah dilakukan oleh Dwi Yantoro, pada tahun 2007 mengenai Alokasi Waktu Pekerja Wanita Pada Industri Gerabah, Studi kasus di Dusun Kajen, Desa Kasongan, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan Studi kasus pekerja wanita pernah kawin, di Dusun Kajen sebagai responden. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan membuat perhitungan dari tabulasi silang dan teknik analisis yang digunakan adalah uji statistik korelasi dan anova. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pekerja wanita lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk

bekerja, rata-rata alokasi waktu kerja pekerja wanita mencapai 6,2 jam perharinya. Aktivitas keluarga, rata-rata waktunya adalah 4,7 jam perharinya. Aktivitas bekerja (publik) dan aktivitas mengurus keluarga (domestik) tidak terjadi dilematis, karena secara umum pekerjaan dilakukan atas rasa kebersamaan dimana suami memberikan dukungan terhadap istri. Curahan waktu kerja wanita dengan umur, umur anak terakhir dan pendapatan suami, tidak saling berhubungan. Kecenderungan curahan waktu kerja pekerja wanita sama, baik mereka yang berumur lebih tua atau muda, yang pendidikannya lebih tinggi atau rendah, yang sedang memiliki anak usia balita, dan bagi pekerja yang suaminya berpenghasilan layak.

2. Penelitian pernah dilakukan oleh Yudhi Burhanudin Nur, pada tahun 2009 mengenai Studi Komparasi Aktivitas Penambangan Pasir dan Batu di Sungai Opak Bagian Hulu Dan Hilir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan *metode purposive sampling* untuk penentuan lokasi dan pengambilan sampelnya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa rata-rata pendapatan pertambangan di Sungai Opak bagian hulu sama dengan di Sungai Opak bagian hilir. Faktor ketersediaan material tidak cukup dominan mempengaruhi pendapatan, karena terpengaruh juga faktor sosial dan musim yang mempengaruhi keamanan menambang.
3. Penelitian pernah dilakukan pada tahun 2009 oleh Atim Rinawati mengenai kondisi sosial dan ekonomi warga perumahan eksodan desa Tanggulangin kecamatan Klirong kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan adalah induktif abstraktif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa interaksi sosial warga perumahan eksodan masih terbatas dalam lingkup desa tanggulangin. Pendidikan warga perumahan eksodan pada umumnya hanya mengenyam pendidikan formal sampai tingkat sekolah dasar (SD). Mobilitas yang terus berlangsung menjadikan pembentukan norma masyarakat berjalan lambat. Warga perumahan eksodan mengerjakan tiga macam mata pencaharian yaitu

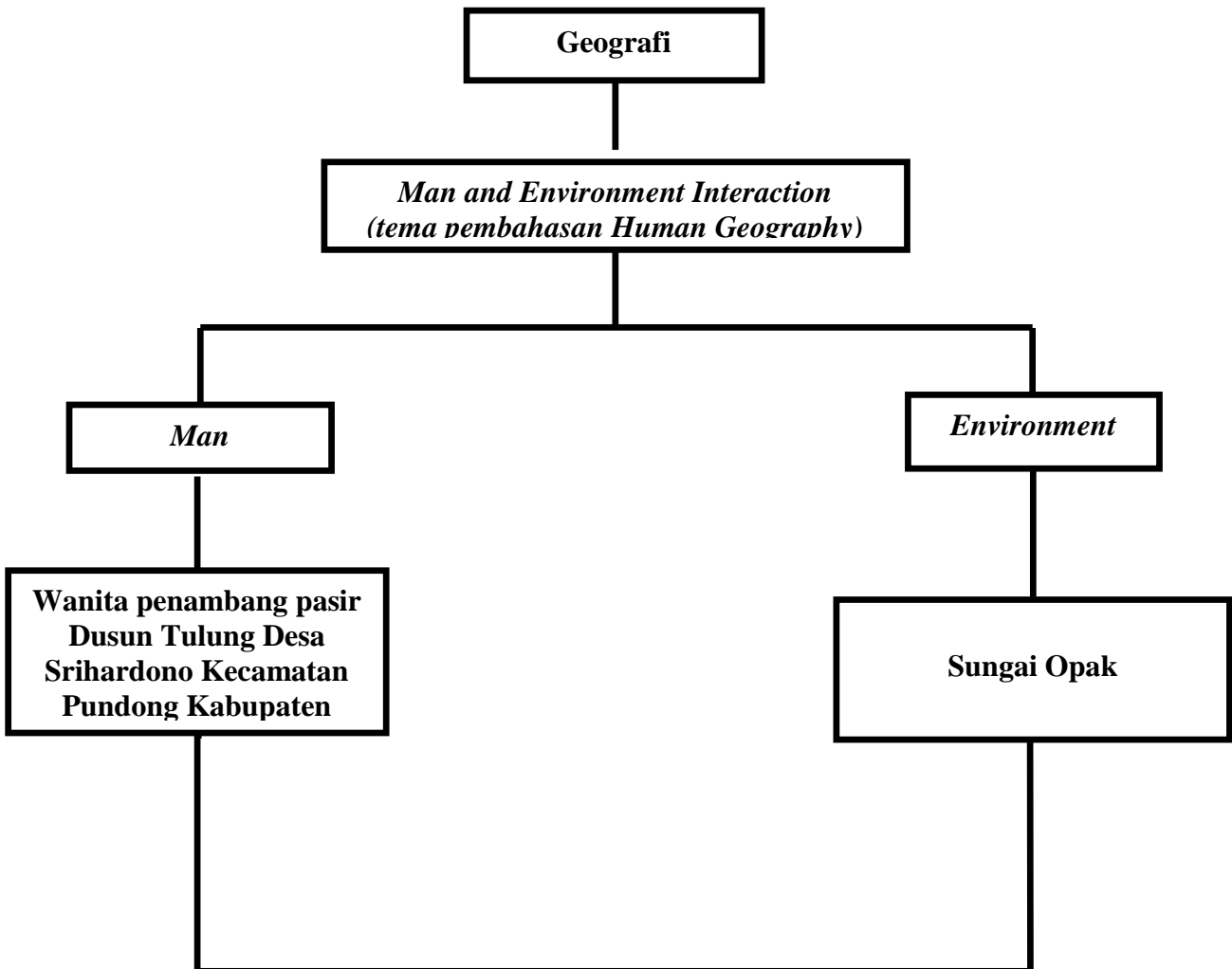
sebagai kuli penambang pasir, nelayan dan penderes nira kelapa. Pendapatan yang diperoleh dari ketiga mata pencaharian tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga lebih dari 60% warga perumahan eksodan memutuskan untuk meninggalkan Desa tanggulandin.

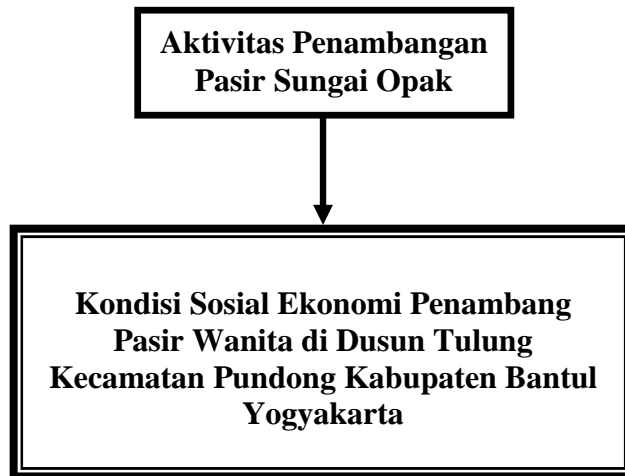
C. Kerangka Berfikir

Berangkat dari salah satu tema geografi yaitu *human and environment interaction* (hubungan manusia dengan lingkungan). Warga Dusun Tulung Desa Srihardono sebagai unsur *human* memiliki keterbatasan khususnya dalam kepemilikan keahlian dalam mata pencaharian. Kondisi fisik Dusun Tulung Desa Srihardono sebagai unsur *environment* juga memiliki keterbatasan potensi khususnya untuk pengembangan mata pencaharian warga Dusun Tulung Desa Srihardono. Keterbatasan-keterbatasan yang ada menuntut warga Dusun Tulung Desa Srihardono untuk melakukan upaya untuk kelangsungan hidupnya. Upaya tersebut direalisasikan dengan aktivitas penambangan pasir, dimana sebagian penduduk Dusun Tulung Desa Srihardono sebagai unsur *human* berinteraksi dengan potensi fisik Dusun Tulung Desa Srihardono yaitu sungai Opak sebagai unsur *environment* walaupun dengan segala keterbatasan.

Penduduk Dusun Tulung Desa Srihardono termasuk kaum wanitanya memanfaatkan potensi fisik sungai opak yang ada di Dusun Tulung Desa Srihardono dalam aktivitas mata pencaharian, sebagai penambang pasir. Aktivitas tersebut melahirkan dinamika sosial dan ekonomi bagi kehidupan wanita penambang pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan asumsi di atas dapat dilihat kerangka berfikir penelitian ini, dalam bentuk skema sebagai berikut ini:





(Gambar 1)
Diagram alir kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berkaitan dengan topik yang diangkat oleh penulis, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hadari Nawawi (2003:31) berpendapat bahwa penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah/keadaan/peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat hanya sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*). Hasil penelitian ini ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang akan diselidiki.

Bog dan Tylor (1975:5) mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Individu atau organisasi, dalam hal ini tidak boleh diisolasi

ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

David Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Definisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Metode deskriptif secara singkat dapat dikatakan, merupakan langkah-langkah melakukan representasi obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki. Ciri-ciri pokok penelitian deskriptif adalah:

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual.
2. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang adequate.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap fakta mengenai kondisi sosial ekonomi wanita penambang pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu : Bulan Mei-Agustus 2010

Tempat : Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten
Bantul Yogyakarta

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti merupakan perencana, pelaksana

pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Ciri- ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau *idiosinkratik*. Peneliti sebagai instrumen penelitian mempunyai kedudukan yang sangat besar, karena yang memutuskan terhadap segala sesuatu, mulai dari pengambilan data atau pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan reduksi data (Moleong 2010:168-172).

D. Sumber Data

Penelitian kualitatif erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi, melainkan untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksud dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan sampai mencapai titik jenuh, yaitu tidak munculnya jawaban baru dari informan. Kuncinya disini ialah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan (Moleong, 2010:224-225)

Penelitian ini mengambil daerah penelitian di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta. Pemilihan Dusun Tulung sebagai lokasi penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Diantara dusun-dusun yang lain dalam Kecamatan Pundong, fenomena spesifik penambangan pasir yang dilakukan oleh wanita hanya terdapat di Dusun Tulung.

2. Kegiatan penambangan pasir di Dusun Tulung telah lama berlangsung, sehingga kehidupan masyarakatnya sudah sangat dekat dengan aktivitas penambangan pasir. Keadaan ini memudahkan peneliti untuk menggali informasi mengenai pertambangan pasir, yang terdapat di dusun tersebut.
3. Teknik dan sifat penambangan pasir di Dusun Tulung berbeda dengan penambangan yang ada di titik penambangan dusun lain. Penambangan pasir di Dusun Tulung bersifat kekeluargaan sementara teknik yang digunakan masih menggunakan alat-alat sederhana.

Informan atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah wanita penambang pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta, yang berjumlah tiga orang. Informan yang diambil diharapkan dapat memberikan informasi yang sebanyak mungkin, sehingga data yang diambil benar-benar dapat mewakili terhadap penelitian. Pemilihan informan tersebut didasarkan atas kriteria sebagai berikut:

1. Subjek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas penambangan pasir.
2. Subjek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada kegiatan penambangan pasir.
3. Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode:

1. Observasi / pengamatan

Observasi merupakan penggambaran dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Hadari Nawawi 2003:101). Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Observasi partisipatif (*participatory observation*) adalah observasi dimana pengamat ikut serta dalam kegiatan

yang sedang berlangsung, sementara dalam observasi nonpartisipatif (*non-participatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan Sukmadinata (2007:220).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipatif. Peneliti melakukan Observasi dengan cara mengecek secara langsung ke lokasi penambangan pasir di Dusun Tulung. Data awal yang dikumpulkan mengenai tempat atau lokasi penambangan pasir, pelaku atau orang-orang yang sedang melakukan aktivitas penambangan pasir, alat-alat yang digunakan dalam penambangan pasir. Observasi yang dilakukan juga bertujuan untuk melihat kondisi geografis dan demografis, serta gambaran umum tentang kegiatan penambangan pasir yang ada di Dusun Tulung.

2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee* (Usman 2004 : 57-58). Informasi diperoleh peneliti melalui wawancara, berdasarkan penuturan informan atau responden yang sengaja diminta oleh peneliti.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan untuk mencari data yang berhubungan dengan kondisi sosial dan ekonomi wanita penambang pasir. Wawancara tidak terstruktur digunakan peneliti dalam proses wawancara, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar mengenai kondisi sosial ekonomi wanita penambang pasir di Dusun Tulung. Wawancara dilakukan secara *face to face* dan *continue* terhadap informan sampai tujuan dari penelitian tercapai. Informan pada metode ini terdiri dari 3 wanita penambang pasir, 1 suami wanita penambang pasir dan 1 tokoh masyarakat.

3. Studi Dokumenter

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil/hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian (Hadari Nawawi 2003:133). Pencarian datanya adalah studi pustaka di pusat data yang ada serta pada dinas-dinas atau instansi yang terkait dengan pertambangan pasir tersebut.

Studi dokumenter yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data dengan jalan mencatat dan menyalin berbagai dokumentasi yang ada di kantor kepala Desa Srihardono, kantor Kecamatan Pundong dan instansi terkait hubungannya dengan penelitian ini. Data yang didapatkan meliputi: letak desa, luas, batas geografis maupun administrasi, tanah, iklim, jumlah, dan distribusi penduduk menurut pekerjaan, umur, pendidikan, pertambahan penduduk, fasilitas sosial, luas lahan, jenis penggunaan lahan, peta administrasi, dan data statistik daerah penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Huberman & Miles 2007:15-20)

1. Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara dilakukan dengan wanita penambang pasir, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi

sampai tahap tertentu. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Catatan ini diperoleh peneliti ketika melakukan wawancara terhadap beberapa informan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian. Tujuannya untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat menarik kesimpulan. Data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dirangkum atau dipilih hal-hal yang pokok. Data dalam penelitian ini dipisahkan antara data profil informan, data mengenai latar belakang munculnya penambangan pasir, data kondisi sosial dan data kondisi ekonomi. Data yang telah direduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data dapat

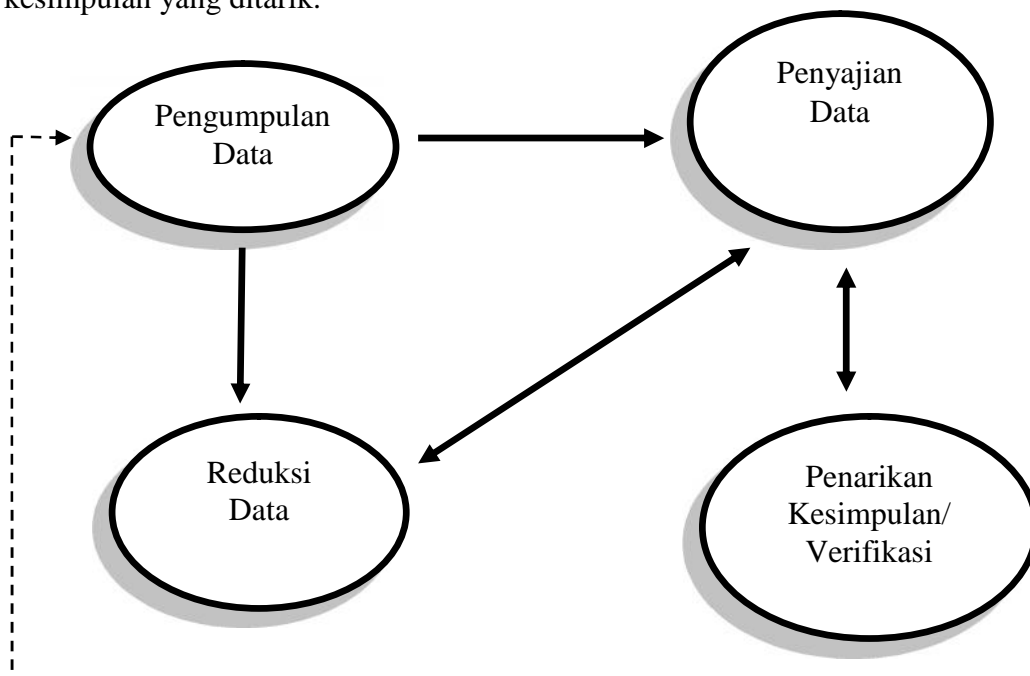
diwujudkan dalam bentuk-bentuk matriks, jaringan, atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi supaya sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

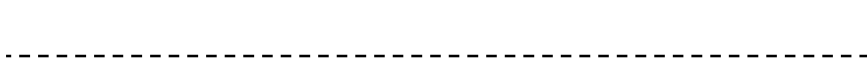
Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif mengenai kondisi sosial ekonomi wanita penambang pasir. Penyajian data juga dituangkan dalam bentuk hubungan antar kategori sosial dan ekonomi, kedalam bentuk *flowchart*. Tujuannya adalah supaya data mudah dipahami dan dapat diketahui kondisi sosial ekonomi yang terdapat di lokasi penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola- pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Langkah tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Kesimpulan dalam penelitian ini, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan dan mengumpulkan atau *recheck* kembali kesimpulan yang ditarik.





(Gambar 2)
Model Interaktif Analisis Milles dan Huberman

G. Validitas Data

Keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, diuji menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Maleong, 2010:330-332). Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah, triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber dan metode.

Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi dengan sumber dalam penelitian ini dicapai dengan jalan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan. Teknik triangulasi dengan metode dalam penelitian ini menggunakan dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dengan jalan mencari informasi yang sama menggunakan teknik yang berbeda, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara. (2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, langkah ini dilakukan terhadap tiga informan wanita penambang pasir dimana metode wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan data mengenai kondisi sosial ekonomi wanita penambang pasir.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan- perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data.

Peneliti *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber* atau *metode* menggunakan teknik triangulasi. Peneliti melakukannya dengan jalan:

1. mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
2. mengeceknya dengan berbagai sumber data,
3. memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan dapat dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

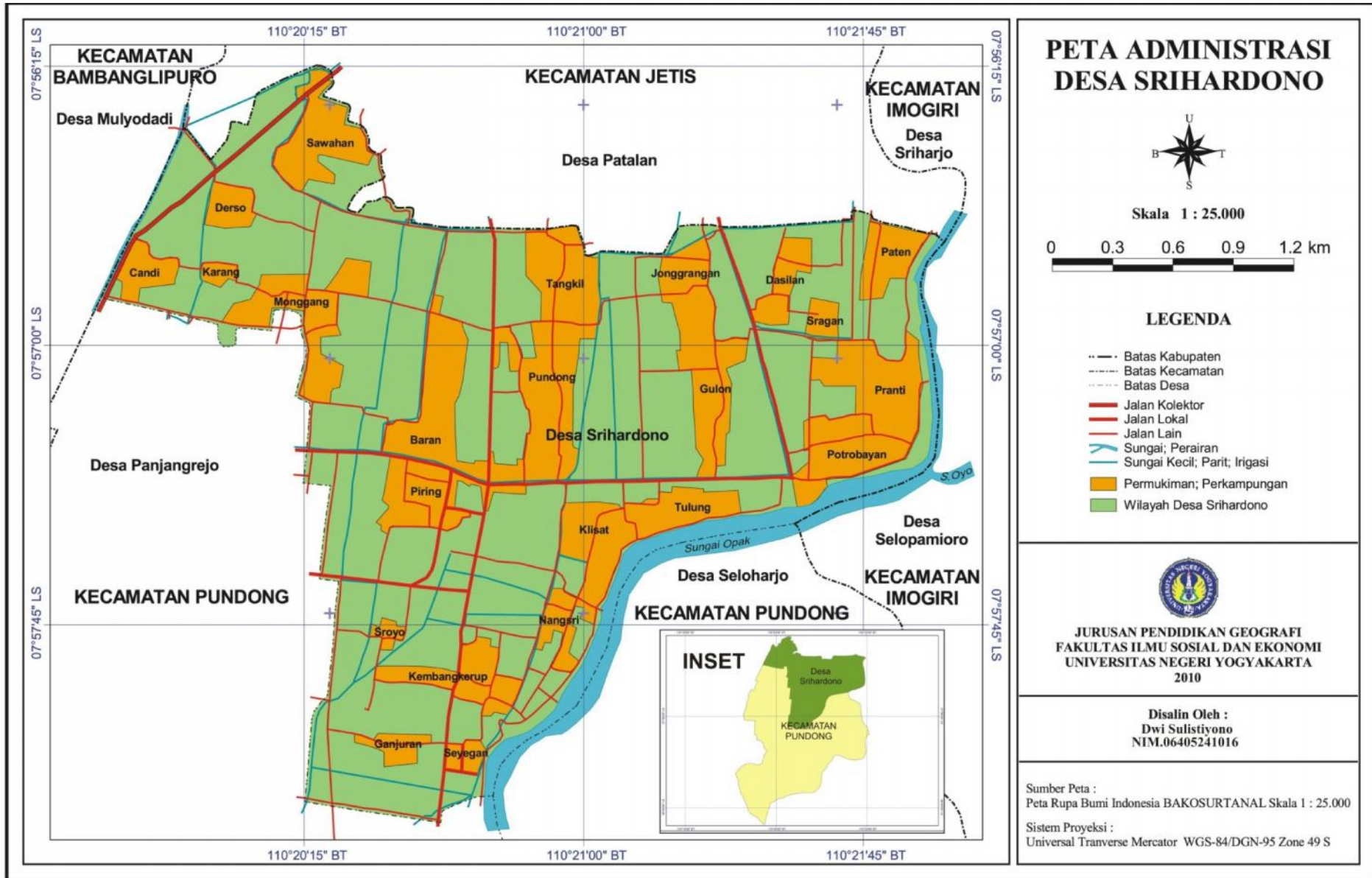
A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Deskripsi Wilayah

Desa Srihardono merupakan salah satu dari tiga desa dalam wilayah Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. Desa Srihardono berjarak sekitar 20km ke arah Selatan dari Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan dari Ibukota Kabupaten Bantul berjarak 5 km ke arah tenggara. Daerah ini mudah dicapai, karena dari kota Yogyakarta dihubungkan jalan beraspal menuju obyek wisata Pantai Parangtritis. Desa Srihardono telah dihubungkan dengan jalan beraspal yang menuju kota Kecamatan Pundong, yang merupakan salah satu pusat industri gerabah yang mulai berkembang di Kabupaten Bantul selain Kasongan.

Letak astronomis Desa Srihardono yaitu pada $7^{\circ}56'15''$ LS sampai dengan $7^{\circ}58'00''$ LS dan $110^{\circ}20'00''$ BT sampai dengan $110^{\circ}22'00''$ BT. Luas wilayah Desa Srihardono adalah 535,050 hektar. Batas-batas administrasi Desa Srihardono adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Patalan Kecamatan Jetis.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sriharjo dan Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Seloharjo dan Desa Panjangrejo Kecamatan Pundong.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Panjangrejo Kecamatan Pundong dan Desa Mulyodadi Kecamatan Bambanglipuro.



Gambar 3. Peta Administrasi Desa Srihardono

Desa Srihardono terbagi menjadi 17 dusun secara administratif, adapun nama-nama dusun tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Pedukuhan Desa Srihardono

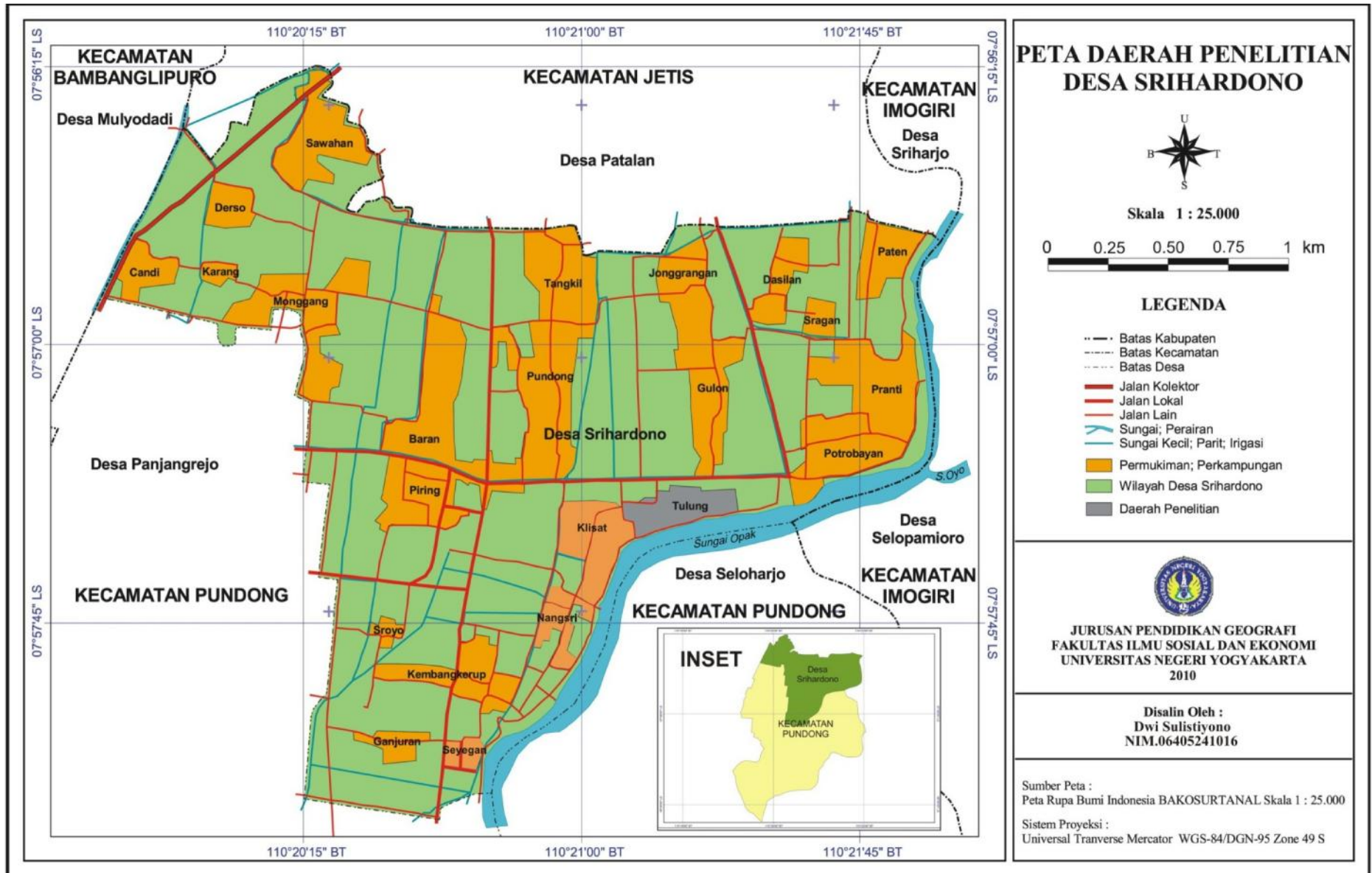
No.	Pedukuhan	No.	Pedukuhan
1.	Sawahan	10.	Nangsri
2.	Candi	11.	Klisat
3.	Monggang	12.	Tulung
4.	Tangkil	13.	Gulon
5.	Pundong	14.	Jonggrangan
6.	Baran	15.	Paten
7.	Piring	16.	Pranti
8.	Ganjuran	17.	Potrobayan
9.	Sayegan		

Sumber Data : Profil Desa Srihardono, Tahun 2009

Daerah penelitian dalam penelitian ini adalah salah satu dusun dari tujuh belas dusun yang terdapat di Desa Srihardono, yaitu Dusun Tulung. Pemilihan dusun tersebut sebagai daerah penelitian dikarenakan, fenomena spesifik wanita penambang pasir hanya terdapat di daerah tersebut. Batas-batas administrasi Dusun Tulung adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Dusun Gulon
- 2) Sebelah Selatan : Sungai Opak (Dusun Dukuh Desa Seloharjo)
- 3) Sebelah barat : Dusun Klisat
- 4) Sebelah Timur : Dusun Potrobayan

Peta daerah Penelitian Dusun Tulung Desa Srihardono tersaji pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Peta Daerah Penelitian Desa Srihardono

Dusun Tulung merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Srihardono yang dilewati aliran Sungai Opak. Dusun-dusun lain di Desa Srihardono yang dilalui Sungai Opak adalah Dusun Paten, Dusun Pranti, Sub-Dusun Sragen dan Potrobayan (Dusun Potrobayan), Sub-dusun Ngetuk dan Klisat (Dusun Klisat), Dusun Nangsri, dan Sub-dusun Tapangan dan Morogaten (Dusun Seyegan). Aliran Sungai Opak yang melalui Desa Srihardono merupakan gabungan aliran Sungai Opak yang berasal dari pegunungan Merapi dengan Sungai Oya yang berasal dari Gunung Kidul. Kedua sungai ini bertemu di *tempuran* yang terletak di Dusun Potrobayan Desa Srihardono, dengan jarak kurang lebih 900 meter ke arah Utara dari Dusun Tulung. Sungai Opak yang melewati Desa Srihardono secara keseluruhan panjangnya kurang lebih 3.800 meter dari Dusun Paten di sebelah Utara dan Dusun Seyegan di sebelah Selatan.

Sungai Opak yang mengalir di Desa Srihardono ini merupakan batas antara Desa Srihardono dengan Desa Seloharjo Kecamatan Pundong yang berada di sebelah Selatan Sungai Opak, dan dengan Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri di sebelah Barat Sungai Opak. Sungai ini juga merupakan tempat bagi sebagian penduduk sekitar, untuk menggantungkan hidupnya. Penduduk menambang endapan pasir yang ada di Sungai Opak tersebut untuk kemudian dijual, aktivitas penambangan pasir ini terdapat di daerah penelitian yaitu Dusun Tulung Desa Srihardono.

2. Fisiografi Daerah Penelitian

a. Fisiografi Desa Srihardono

Desa Srihardono merupakan rangkaian paling bawah dari rangkaian *merapi slope (young volcanous)* dengan permukaan datar pada ketinggian \pm 20 meter di atas permukaan laut. Formasi seperti ini meliputi beberapa wilayah kecamatan, yaitu Kasihan bagian Utara, Sedayu bagian Utara, Sewon, Banguntapan, Bantul, Jetis, Pundong (termasuk Desa Srihardono) dengan kemiringan lereng 0-18%. Topografi Desa Srihardono 98% merupakan dataran rendah yang memiliki kesuburan yang sangat tinggi yaitu sebesar 65% dari wilayah Desa Srihardono, sehingga sangat cocok untuk usaha pertanian.

Jenis tanah yang dijumpai di Desa Srihardono adalah tanah regosol. Tanah ini adalah tanah mineral tanpa atau sedikit memiliki perkembangan profil, berwarna kelabu dan coklat, bertekstur lempung berpasir 50%, berstruktur pasir tunggal, gembur sampai berbutir tunggal, kadang berlapis, berkerikil, atau berpadas.

Kabupaten Bantul terdiri dari dataran rendah yang sedikit bergelombang dan sedikit miring ke Selatan. Sungai mata air merupakan aset tersendiri di Kabupaten Bantul. Tiga sungai besar terdapat di Kabupaten Bantul yaitu Sungai Opak, Sungai Oya dan Sungai Progo yang bermuara di Lautan Hindia.

Sungai Opak bersumber dari lereng selatan Gunung Merapi, yang bertemu dengan Sungai Oya dari Gunung Kidul. Sungai ini merupakan sungai

intermitten yaitu sungai yang tidak terpengaruh oleh musim. Sungai Progo yang juga merupakan sungai besar di Kabupaten Bantul terletak disebelah barat Kabupaten Bantul, sungai ini merupakan batas antara Kabupaten Bantul dengan Kabupaten Kulon Progo.

b. Iklim

Iklim adalah keadaan rata-rata dari kondisi fisik (temperatur, tekanan udara, kelembaban, dan hujan) di atmosfer dalam waktu yang lama dan tempat yang luas. Keadaan iklim di suatu tempat dapat diketahui dari beberapa unsur yaitu curah hujan, temperatur udara, kelembaban, tekanan udara, dan radiasi matahari. Peneliti menggunakan unsur curah hujan untuk mengetahui iklim pada daerah penelitian.

Rata-rata curah hujan per tahun di Desa Srihardono dapat dihitung menggunakan data curah hujan 10 tahun terakhir. Klasifikasi Schmidt-Ferguson didasarkan atas nisbah antara jumlah bulan kering dengan jumlah bulan basah dalam satu tahun, nisbah ini diberi simbol Q (Schmidt dan Ferguson, 1951: 8).

$$Q = \frac{\text{jumlah rata - rata bulan kering}}{\text{jumlah rata - rata bulan basah}}$$

Keterangan:

Q : Nisbah bulan kering dan bulan basah

BB : Bulan Basah

BK : Bulan Kering

Wilayah Indonesia dapat dibedakan menjadi 8 zona tipe curah hujan berdasarkan besarnya nilai Q, seperti tersaji pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Penggolongan Tipe Curah Hujan Menurut Schmidt-Ferguson

Golongan	Tipe curah hujan	Nilai Q
A	Sangat basah	0 $Q < 14,3$
B	Basah	14,3 $Q < 33,3$
C	Agak basah	33,3 $Q < 60$
D	Sedang	60 $Q < 100$
E	Agak kering	100 $Q < 167$
F	Kering	167 $Q < 300$
G	Sangat kering	300 $Q < 700$
H	Luar biasa kering	700

(Schmidt dan Ferguson, 1951: 8 dan Bayong Tjasyono, 2004: 151).

Kondisi curah hujan Desa Srihardono dalam kurun waktu tahun 1997-2006 tersaji pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kondisi Curah Hujan Desa Srihardono Tahun 1997-2006

No.	Bulan	Curah Hujan (mm)										Jml	Rata-rata
		1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006		
1.	Jan	425	171,6	459,6	242,4	444,6	364,2	254,8	96,9	230,8	274	2.963,9	296,39
2.	Feb	210	210,5	480,2	413,9	336,8	253,2	211,6	156,7	238,4	253	2.764,3	276,43
3.	Mar	54	176,0	556,5	215,5	320,7	130,7	71,0	2,5	109,0	256	1.891,9	189,91
4.	Apr	51	394,6	341,1	256,4	60,2	60,2	26,8	16,5	53,5	0	1.260,3	126,03
5.	Mei	17	68,9	27,4	42,9	71,9	71,9	54,8	48,9	0	69,0	427,7	42,77
6.	Jun	0	251,1	0	24,8	20,8	20,8	4,8	0	124,8	0	447,1	44,71
7.	Jul	0	135,8	5,9	0	9,9	9,9	0	0	85,8	1,6	248,9	24,89
8.	Agst	0	21,1	0	10,3	0	0	0	0	0	0	31,4	3,14
9.	Sept	0	130,8	0	10,2	0	0	0	0	1,8	0	142,8	14,28
10.	Okt	0	236,9	95,8	148,8	505,6	505,6	9,7	7,0	150,9	0	1.660,3	166,03
11.	Nov	0	496,5	268,5	402,0	194,6	194,6	207,7	109,1	107,1	53,7	2.033,8	203,38
12.	Des	200	369,5	445	143,4	184,3	184,3	355,5	428,7	653,0	380,4	3.344,1	334,41
Jumlah		957	2.663,3	2.680	1.910,4	2.149,4	1.795,4	1.196,7	866,3	1.755,1	1.287,7	14.864,3	1.486,3
BB		3	10	6	7	6	6	4	3	7	4	56	5,6
BL		0	1	1	0	2	2	1	1	1	1	10	1,0
BK		9	1	5	5	4	4	7	8	4	7	54	5,4

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul, tahun 2009

Keterangan:

BB :Bulan Basah

BL :Bulan Lembab

BK :Bulan Kering

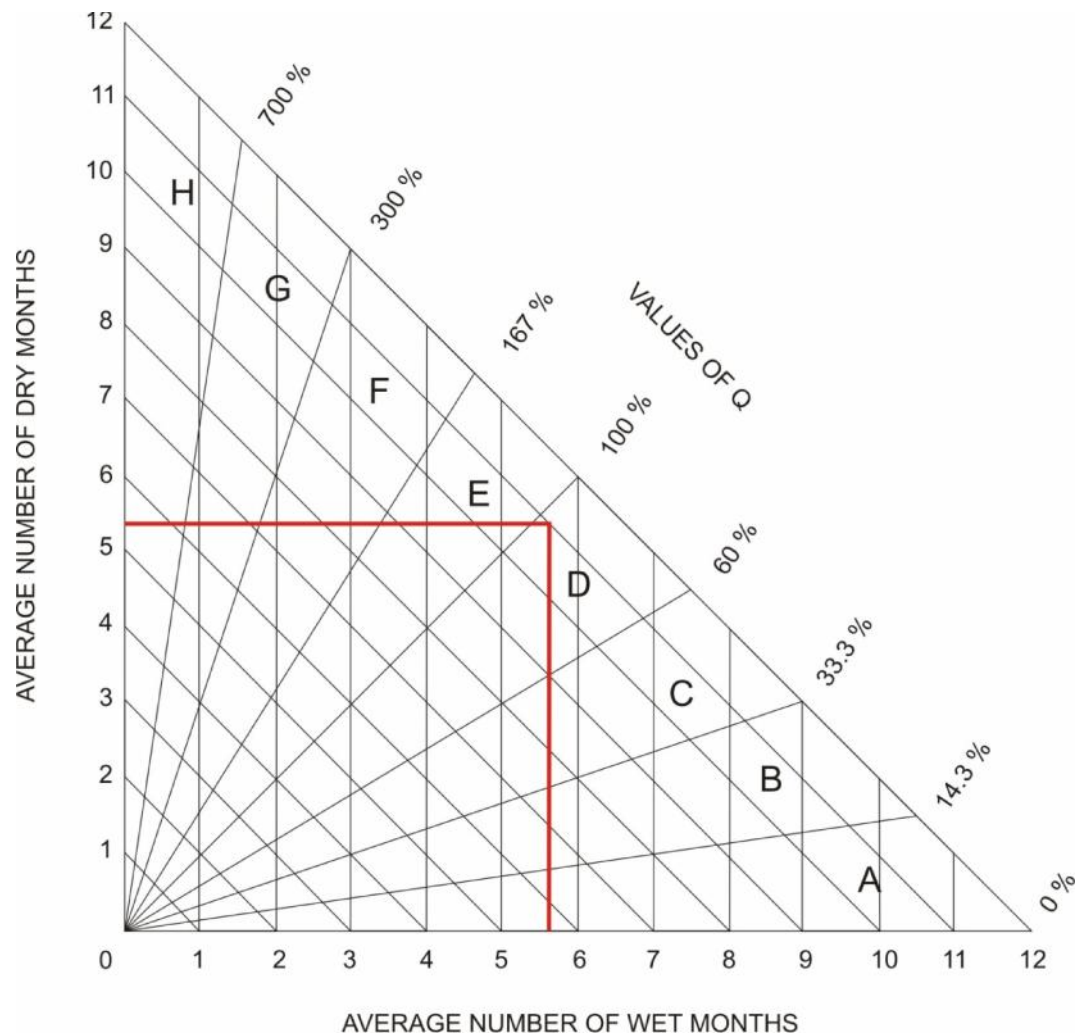
Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata curah hujan di Desa Srihardono adalah 1.486,3 mm/th. Rata-rata bulan basah adalah 5,6 dan rata-rata bulan kering adalah 5,4. Berdasarkan data tersebut maka nilai Q untuk Desa Srihardono menurut Schimidt-Ferguson adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Rerata bulan kering}}{\text{Rerata bulan basah}} \times 100\%$$

$$Q = \frac{5,4}{5,6} \times 100\%$$

$$Q = 96,43\%.$$

Hasil perhitungan di atas dengan nilai Q= 96,43% menunjukkan bahwa Desa Srihardono memiliki tipe curah hujan D, yaitu sedang. Berdasarkan perhitungan tersebut maka nilai Q untuk Desa Srihardono menurut Schmidt-Ferguson dapat dilihat pada gambar 5. Tipe curah hujan sedang yang terdapat di Desa Srihardono menjadikan aktivitas pertanian yang ada di Desa Srihardono terbagi ke dalam dua jenis yaitu pertanian padi dan palawija. Petani di Desa Srihardono dalam setahun dapat panen sebanyak tiga kali yang terdiri dari panen padi sebanyak dua kali dan palawija sebanyak satu kali. Jenis tanaman yang di tanam petani adalah padi di musim penghujan dan kacang, kedelai atau jagung dimusim kemarau, karena jenis tanaman tersebut sangat cocok ditanam di daerah dengan tipe curah hujan sedang.



(Gambar 5)
Tipe Curah Hujan Berdasar Schmidt-Ferguson

c. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Srihardono terbagi menjadi lahan terbangun dan lahan tidak terbangun yang meliputi persawahan, ladang/tegalan, perkebunan dan lain-lain. Penggunaan lahan di Desa Srihardono didominasi berdasarkan jenis dan luasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Penggunaan Lahan Di Desa Srihardono

No	Penggunaan lahan	Luas lahan (ha)	Prosentase (%)
1.	Persawahan	288,487	53,92
2.	Ladang/Tegalan	32,054	5,99
3.	Industri	-	0
4.	Perkebunan	-	0
5.	Permukiman/Pekarangan	214,309	40,06
6.	Perdagangan dan jasa	-	0
7.	SG (Sultan Ground)	0,200	0,038
8.	Lain-lain	-	0
	Jumlah	535,050	100,00

Sumber : Pemerintah Desa Srihardono, Tahun 2009

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa penggunaan lahan terbesar adalah untuk persawahan sebesar 288,487 Ha (53,92%). Kondisi ini sangat wajar karena jenis tanah di Desa Srihardono berupa tanah regosol sehingga sangat cocok untuk pertanian. Pertanian merupakan pekerjaan utama di desa ini, sehingga lahan persawahan masih sangat dipertahankan kepemilikannya.

Pewarisan yang terus menerus adalah kondisi yang tidak bisa dihindari sehingga menyebabkan luas lahan pertanian menjadi semakin sempit. Sempitnya lahan pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh adanya pewarisan yang terus menerus. Transaksi jual beli lahan pertanian yang dilakukan oleh keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, juga menjadi faktor pendorong semakin sempitnya lahan pertanian, yang dimiliki keluarga miskin.

Penggunaan terbesar setelah persawahan adalah permukiman/pekarangan yaitu sebesar 214,309 Ha (40,06 %). Kondisi ini

tentu merupakan akibat banyaknya kebutuhan lahan untuk perumahan, karena di Desa Srihardono memang memiliki penduduk yang besar yaitu 12.753 jiwa.

3. Kondisi Demografi

a. Keadaan Penduduk

Kondisi demografis suatu wilayah memiliki keterkaitan erat dengan beberapa unsur kependudukan, antara lain jumlah penduduk dan komposisi penduduknya. Pemahaman kondisi demografis di suatu wilayah pada waktu tertentu dapat bermanfaat dalam penentuan kebijakan pembangunan bagi pemerintah setempat. Melalui data kependudukan informasi mengenai berbagai peristiwa kependudukan dapat diketahui seperti, *sex ratio*, rasio beban ketergantungan, komposisi penduduk dan sebagainya. Data tersebut bagi pemerintah atau instansi, dapat dijadikan pegangan sebagai arah untuk menentukan kebijakan, terkait dengan permasalahan kependudukan.

Kondisi demografis di Desa Srihardono adalah sebagai berikut, Jumlah penduduk Desa Srihardono pada tahun 2009 berdasar buku profil desa sebanyak 12.753 jiwa yang terdiri dari laki-laki 6.479 jiwa atau 50,80% dan perempuan 6.275 jiwa atau 49,20%. Kondisi demografis Dusun Tulung sebagai lokasi penelitian terdiri atas 217 Kepala keluarga, dengan jumlah penduduk sebanyak 618 jiwa yang terdiri dari laki-laki 316 atau 51.13% dan perempuan 302 jiwa atau 48.87% dari keseluruhan penduduk Dusun Tulung.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Per Pedukuhan Berdasarkan Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan, Tahun 2009

No.	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin (Jiwa)			Prosentase (%)
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Sawah	156	242	261	503	3,94
2.	Candi	205	342	358	700	5,48
3.	Monggang	298	508	514	1020	7,99
4.	Tangkil	239	429	451	880	6,89
5.	Pundong	335	584	577	1161	9,10
6.	Baran	228	375	422	797	6,24
7.	Piring	218	351	362	713	5,59
8.	Ganjuran	226	359	374	733	5,74
9.	sayegan	248	386	397	783	6,13
10.	Nangsri	202	303	311	614	4,81
11.	Klisat	192	306	304	610	4,78
12.	Tulung	217	316	302	618	4,84
13.	Gulon	193	300	321	621	4,86
14.	Jongrangan	195	333	300	633	4,96
15.	Paten	255	378	420	798	6,25
16.	Pranti	228	418	473	891	6,98
17.	Potrobayan	206	342	332	674	5,28
Jumlah		3841	6275	6479	12754	
Prosentase (%)			49,20	50,80		100

Sumber data: Survey oleh masyarakat, Tahun 2009

Data dalam tabel 5 tersebut dapat digunakan untuk menghitung *sex ratio*. *Sex ratio* adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya perempuan pada suatu daerah dengan jangka waktu

tertentu dan dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan.

$$\begin{aligned}
 SR &= \frac{\text{Jumlah penduduk laki - laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100 \\
 &= \frac{6275}{6479} \times 100 \\
 &= 96,8
 \end{aligned}$$

Sex ratio penduduk di Desa Srihardono pada tahun 2009 sebesar 96,8. Kondisi ini dapat diartikan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96,8 atau (dibulatkan menjadi 97) penduduk laki-laki. *Sex ratio* di daerah penelitian termasuk rendah apabila dibandingkan dengan *Sex ratio* nasional yang besarnya 101, yang artinya setiap 100 perempuan terdapat 101 laki-laki (<http://www.bps.go.id>).

b. Komposisi Penduduk

1) Komposisi penduduk menurut umur

Membicarakan komposisi penduduk menurut umur sangatlah penting, karena dengan komposisi ini dapat memberikan gambaran mengenai pertumbuhan penduduk, besarnya penduduk usia kerja dan beban ketergantungan. Komposisi penduduk menurut umur dipengaruhi oleh 3 variabel, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Umur merupakan karakteristik penduduk yang pokok karena umur mempunyai pengaruh yang penting terhadap tingkah laku demografis dan sosial ekonomi penduduk.

Tabel 6. Komposisi Penduduk Per Pedukuhan Berdasarkan Struktur Umur
Desa Srihardono, Tahun 2009

No.	Dusun	Struktur Umur (Jiwa)				Jumlah
		0-14	15-24	25-49	>50	
1.	Sawahan	78	68	264	93	503
2.	Candi	145	135	228	181	700
3.	Monggang	189	245	297	289	1020
4.	Tangkil	162	146	294	278	880
5.	Pundong	227	312	273	349	1161
6.	Baran	150	180	309	158	797
7.	Piring	109	111	322	171	713
8.	Ganjuran	96	112	367	158	733
9.	sayegan	108	97	387	191	783
10.	Nangsri	68	80	301	165	614
11.	Klisat	96	114	238	162	610
12.	Tulung	129	117	250	122	618
13.	Gulon	89	169	217	146	621
14.	Jongrangan	103	130	177	223	633
15.	Paten	199	178	277	143	798
16.	Pranti	177	136	365	213	891
17.	Potrobayan	132	108	240	194	674
Jumlah		2257	2435	4823	3236	12.754
Prosentase (%)		17,70	19,09	37,82	25,37	100

Sumber data : Survey oleh Masyarakat, Tahun 2009

Besarnya penduduk usia kerja menurut Biro Pusat Statistik dapat dihitung dari jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas. Penduduk yang berumur 15 tahun pada daerah penelitian nampaknya belum memasuki kelompok tenaga kerja karena pada umumnya masih duduk di bangku

sekolah. Sesuai dengan program wajib belajar 9 tahun, sehingga bagi anak-anak usia 15 tahun belum termasuk usia produktif. Penduduk dengan usia 65 tahun ke atas juga tidak termasuk penduduk usia kerja, karena dianggap sudah tidak aktif lagi di bidang ekonomi.

Kelompok penduduk umur 0 – 14 tahun dan di atas 64 tahun dianggap sebagai golongan yang tidak produktif, sedangkan penduduk umur 15 – 64 tahun dianggap sebagai golongan penduduk yang produktif. Rasio beban tanggungan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 DR &= \frac{P(0-14) + P(>64)}{P(15-64)} \times 100 \\
 &= \frac{(2257) + (3236)}{7258} \times 100 \\
 &= \frac{5493}{7258} \times 100 \\
 &= 75,68 \text{ (dibulatkan menjadi 76)}
 \end{aligned}$$

Rasio beban tanggungan di Desa Srihardono berdasarkan perhitungan diatas adalah 76, yang artinya setiap 100 orang produktif menanggung 76 orang yang tidak produktif. Tingginya rasio beban ketergantungan di Desa Srihardono menunjukkan bahwa di Desa Srihardono tidak memiliki banyak tenaga kerja yang potensial, sehingga hanya sedikit tenaga kerja yang ikut serta dalam kegiatan ekonomi.

Rasio beban ketergantungan merupakan faktor penghambat pembangunan ekonomi. Pendapatan yang diperoleh (yang sebenarnya harus ditabung untuk kemudian diinvestasikan bagi pembangunan ekonomi) terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup

penduduk yang tidak produktif, misalnya untuk konsumsi. Rasio beban tanggungan yang besar dan diwujudkan oleh tingginya jumlah penduduk yang tidak produktif akan menurunkan produktivitas penduduk. Akibatnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, maka sebagian penduduk usia produktif meninggalkan desa menuju ke kota atau ke daerah lain untuk bekerja.

2) Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan unsur yang penting dalam menyiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Kemajuan dibidang pendidikan dalam jangka waktu tertentu akan dapat meningkatkan mutu tenaga kerja dan penyediaan kesempatan kerja yang sesuai dengan kualitas atau tingkat pendidikannya. Komposisi penduduk di suatu wilayah dapat memberikan gambaran umum mengenai tingkat pendidikan masyarakat serta dapat menggambarkan tingkat kemajuan di wilayah tersebut.

Dewasa ini masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan, namun masih banyak juga masyarakat yang berpendapat bahwa tidak ada jaminan kehidupan yang lebih baik untuk penduduk yang berpendidikan tinggi. Sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan jenjang pendidikannya merupakan salah satu bukti pendapat tersebut. Keadaan inilah yang menyebabkan pada suatu daerah tertentu komposisi penduduknya berpendidikan rendah, hal ini merupakan salah satu kendala pembangunan pada suatu wilayah.

Pendidikan pada masyarakat desa umumnya hanya sampai jenjang Sekolah Dasar, seperti halnya yang terjadi di Desa Srihardono. Komposisi penduduk menurut pendidikan di Desa Srihardono disajikan dalam tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Srihardono, Tahun 2009

No.	Dusun.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Pendidikan (Jiwa)				
		Tidak/Belum Sekolah	Lulus SD	Lulus SMP	Lulus SMA	Akademi/PT
1.	Sawah	41	110	75	212	64
2.	Candi	65	268	96	207	87
3.	Monggang	88	341	97	405	101
4.	Tangkil	76	327	128	264	85
5.	Pundong	91	368	179	387	127
6.	Baran	76	213	98	297	113
7.	Piring	88	225	91	210	119
8.	Ganjuran	71	245	78	247	87
9.	sayegan	93	197	102	278	112
10.	Nangsri	72	183	96	181	82
11.	Klisat	84	171	105	203	47
12.	Tulung	75	164	112	234	73
13.	Gulon	71	168	134	212	56
14.	Jongrangan	92	157	120	209	54
15.	Paten	83	169	137	228	80
16.	Pranti	99	175	197	299	122
17.	Potrobayan	82	184	167	191	51
Jumlah		1347	3665	2012	4264	1466
Prosentase %		10,56	28,74	15,76	33,44	11,50

Sumber data: Survey oleh masyarakat, Tahun 2009

Data tabel 7 tersebut menunjukkan, bahwa warga masyarakat Desa Srihardono sudah memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anaknya pada usia sekolah, hal tersebut dapat diketahui dari rendahnya persentase penduduk yang tidak/belum sekolah 10,56 % atau sebanyak 1347 orang. Tingginya kesadaran tersebut juga tampak pada besarnya persentase penduduk yang berhasil menamatkan pendidikan dasar yaitu sebanyak 3665 orang (28,74%), Tamat SMP sebanyak 2012 orang (15,76%), dan 4264 Orang (33,44%) tamat SMA. Keadaan tersebut belum cukup menggambarkan keinginan warga masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi lagi, yaitu pada Perguruan Tinggi maupun Akademi. Kondisi ini terlihat dari kecilnya besaran persentase pada lulusan Perguruan Tinggi maupun Akademi (D1–S1), yaitu hanya 1466 Orang dengan persentase 11.50 %.

Tingkat pendidikan yang terdapat di Dusun Tulung sebagai lokasi penelitian, juga dapat dilihat pada data tabel 7 tersebut. Banyaknya penduduk yang tidak tamat SD di Dusun Tulung adalah 75 orang atau sebesar (5,56%) dari jumlah penduduk Desa Srihardono yang tidak lulus SD atau tidak sekolah. Penduduk yang lulus SD adalah 164 orang atau (4,47%) dari jumlah penduduk Desa Srihardono yang lulus SD. Penduduk yang lulus SMP adalah 112 orang atau (5,56%) dari jumlah penduduk Desa Srihardono yang lulus SMP. Penduduk yang lulus SMA adalah 234 orang atau (5,48%) dari jumlah penduduk Desa Srihardono yang lulus SMA. Penduduk yang Lulus Perguruan Tinggi atau Akademi sebanyak 73

orang atau (4,97%) dari jumlah penduduk Desa Srihardono yang lulus PT atau Akademi.

Ponijo (56 tahun) salah seorang warga Dusun Tulung yang tidak tamat SD dan berprofesi sebagai penambang pasir mengisahkan bahwa:

”Warga masyarakat masih banyak yang miskin saat saya sekolah dulu, sehingga tidak memiliki pikiran untuk menamatkan SD, karena ’diharuskan oleh keadaan’ untuk bekerja dalam rangka mencukupi kebutuhan keluarga. Selain biaya sekolah yang tinggi, jarak yang harus ditempuh untuk menuju ke sekolah cukup jauh yaitu sekitar 4 km. Sementara untuk mereka yang lulus SD dan akan melanjutkan ke SLTP harus dilakukan di Bantul kota yang jaraknya 13 km dari Dusun Tulung, sehingga harus memiliki sepeda yang cukup sehat, padahal sepeda pada saat itu sangat mahal. Sementara pada zaman sekarang biaya pendidikan relatif lebih murah apabila dibandingkan dengan keadaan dahulu. Sekolah sampai tingkat SLTA juga sudah sampai ke desa-desa, sehingga semakin banyak warga masyarakat yang berhasil menamatkan pendidikan sampai SLTA. Biaya kuliah yang dirasa sangat mahal menjadikan banyak tamatan SLTA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, sehingga warga masyarakat yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi sangat sedikit”. (wawancara 27 Mei 2010)

Kemudahan menjangkau lembaga pendidikan dapat dirasakan sekarang, adanya sejumlah sekolah di Desa Srihardono, yaitu Sekolah Menengah Umum (SMU) 1 unit, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 unit, Sekolah Dasar (SD) 11 unit dan Taman Kanak-kanak (TK) 17 unit. Fasilitas sekolah yang memadai tersebut, memberikan kemudahan kepada warga masyarakat yang menginginkan melanjutkan sekolah. Kemudahan memperoleh pendidikan juga dapat dilakukan dengan memasuki pendidikan yang disediakan di daerah Bantul kota atau ke Kota Yogyakarta yang dapat

dengan mudah dijangkau dengan kendaraan sendiri ataupun dengan angkutan umum, yang sudah cukup lancar dan sangat terjangkau.

Penduduk yang dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi jumlahnya masih sangat terbatas, walaupun sudah banyak penduduk yang dapat mencapai pendidikan sampai tingkat SMA. Tingginya biaya pendidikan di jenjang Perguruan Tinggi membuat tamatan SMA tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi, karena keterbatasan biaya. Bekerja merupakan pilihan dari sebagian besar penduduk yang telah menamatkan SMA, mereka mencari pekerjaan dengan ijazah SMA yang dimiliki, bahkan ada yang memperoleh pekerjaan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan jenjang pendidikan yang mereka peroleh.

3) Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

Mata pencaharian merupakan aktivitas ekonomi manusia untuk mempertahankan hidupnya dan memperoleh taraf hidup yang lebih layak sesuai dengan keadaan penduduk dan geografis daerahnya. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan perekonomian suatu daerah. Melalui data komposisi penduduk menurut mata pencaharian kita dapat mengetahui jenis pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat pada suatu daerah. Keadaan mata pencaharian penduduk per-Pedukuhan di Desa Srihardono disajikan dalam tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Desa Srihardono,
Tahun 2009

No	Dusun	Petani	Buruh Tani	Perdagangan	Pegawai Negeri	Pegawai Swasta	Ibu Rumah Tangga	Buruh Bangunan/ tukang/ bengkel	Jumlah
1.	Sawahan	59	19	17	37	48	-	21	193
2.	Candi	41	84	27	40	45	2	33	261
3.	Monggang	35	109	25	37	79	12	43	332
4.	Tangkil	5	192	35	34	16	8	71	361
5.	Pundong	19	98	131	56	97	37	83	521
6.	Baran	27	98	105	18	78	16	55	397
7.	Piring	46	30	4	44	27	38	96	285
8.	Ganjuran	41	104	67	18	97	18	54	339
9.	sayegan	174	184	46	23	15	54	77	573
10.	Nangsri	2	320	2	8	2	9	39	423
11.	Klisat	43	33	120	17	20	53	180	333
12.	Tulung	57	60	22	11	10	32	41	196
13.	Gulon	39	98	47	18	61	24	59	346
14.	Jongrangan	99	116	47	20	27	3	84	396
15.	Paten	110	81	7	11	25	38	115	372
16.	Pranti	51	97	47	18	91	18	69	391
17.	Potrobayan	58	29	58	27	29	11	120	332
Jumlah		906	1752	807	437	767	373	7240	6051
Prpsentase %		14,98	28,93	13,37	7,22	12,68	6,17	20,5	100

Sumber Data : Survey oleh Masyarakat, Tahun 2009

Tabel 8 tersebut menunjukkan bahwa di Desa Srihardono, penduduk yang memiliki mata pencaharian di bidang pertanian yaitu

sebagai petani dan buruh tani memiliki proporsi sebesar 43,91%. Persentase penduduk yang bermata pencaharian di sektor non-pertanian di Desa Srihardono sebesar 56,09%. Kondisi diatas menunjukkan bahwa dunia pertanian tetap dipilih dan dimiliki oleh masyarakat Desa Srihardono. Pertanian merupakan suatu jenis pekerjaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadikan pertanian sebagai pekerjaan dari sebagian besar penduduk masyarakat Desa Srihardono.

Kondisi yang sama juga dapat dilihat di lokasi penelitian yaitu di Dusun Tulung, bahwa kegiatan di sektor pertanian persentasenya lebih besar dari sektor non-pertanian, dengan persentase kegiatan pertanian sebesar 59,69% dan persentase untuk sektor non-pertanian 40,31%. Kondisi tersebut belum dapat menggambarkan bahwa penduduk Dusun Tulung merupakan petani pemilik lahan. Kepemilikan tanah yang terlalu sempit, menjadikan mereka belum dapat dikategorikan sebagai seorang petani. Kriteria kegiatan pertanian yang dimasukkan pada tabel 8 juga tidak hanya petani yang terhitung memiliki lahan pertanian, tetapi buruh tani juga dimasukkan dalam kriteria kegiatan pertanian. Buruh tani adalah petani yang tidak memiliki lahan pertanian atau walaupun memiliki maka jumlahnya sangat sempit, sehingga pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Buruh tani biasanya tetap mencari pekerjaan di sektor non pertanian, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kegiatan pertanian

yang bersifat musiman menjadikan pendapatan yang diperoleh tidak bisa diterima setiap saat. Kondisi seperti ini terjadi di Dusun Tulung, dimana sebagian buruh tani bekerja di sektor non-pertanian yaitu sebagai penambang pasir untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

4. Sarana dan Prasarana

Pembahasan sarana dan prasarana dalam penelitian ini hanya yang berkaitan dengan topik penelitian, terutama yang berkaitan dengan pelayanan usaha penambangan pasir di Desa Srihardono. Pembahasan sarana dan prasarana yang memperlancar jalannya usaha tersebut, terutama lebih dititik beratkan pada sarana dan prasarana ekonomi. Berkaitan dengan kelancaran pemasaran dari hasil usaha dan pelayanan kebutuhan dari para pekerja yang berkaitan dengan pertambangan pasir. Sarana dan prasarana yang dibahas adalah mengenai fasilitas jalan dan sarana transportasi.

a. Fasilitas jalan

Jalan merupakan salah satu sarana dalam usaha mengembangkan suatu daerah. Jalan juga merupakan sarana utama yang dapat mempermudah arus pertukaran barang dan manusia, misalnya seseorang dalam memperoleh kebutuhan serta mengirimkan barang. Pembahasan jalan di sini dikaitkan dengan kegunaan jalan sebagai sarana utama arus pekerja/penambang serta proses pemasaran pasir sebagai hasil produksi suatu kegiatan ekonomi.

Kondisi jalan di Desa Srihardono dapat dikatakan cukup baik. Jalan-jalan yang ada dalam kaitannya dengan aktivitas penambangan pasir, dapat mempermudah pemasaran ke daerah sekitarnya maupun pemasaran ke luar

daerah. Jalan desa merupakan jalan terpanjang di daerah penelitian tercatat sepanjang 17 km atau sebesar 60.7%. Jalan dusun yang menghubungkan dusun/titik-titik penambangan dengan jalan desa yang berhubungan langsung dengan jalan Parangtritis (jalan Propinsi) panjangnya 11 km atau sebesar 39.3%. Jalan dusun atau lingkungan kondisinya cukup baik yaitu sudah diaspal atau di cor blok hanya tinggal sedikit jalan yang masih berupa jalan tanah. Jalan ini mampu dilewati kendaraan roda empat yang membawa hasil penambangan pasir.

Tabel 9. Prasarana Jalan Di Desa Srihardono

No	Status jalan	Desa Srihardono	
		Panjang jalan(km)	%
1	Jalan dusun	11	39,3
2	Jalan desa	17	60,7
3	Jalan protokol	-	
	Jumlah	28	100

Sumber : Monografi Desa Srihardono, Tahun 2009

b. Sarana transportasi

Sarana transportasi dalam kaitannya dengan usaha pertambangan pasir adalah merupakan alat angkut hasil pertambangan tersebut untuk dipasarkan ke daerah sekitar maupun di luar daerah tersebut. Alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut pasir adalah *pick up* dan truk, kendaraan tersebut sebagai alat pemasaran ke wilayah yang cukup jauh, dan paling dekat adalah pemasaran lintas dusun.

Tabel 10. Sarana Transportasi Di Desa Srihardono

No	Jenis kendaraan	Desa Srihardono	
		Jumlah	%
1	Sepeda	2.229	84,34
2	Dokar/delman	-	-
3	Becak + kendaraan roda tiga	25	0,95
4	Sepeda motor	279	10,55
5	Mobil	86	3,25
6	Pick up	9	0,34
7	Bus	7	0,27
8	Truk	8	0,30
	Jumlah	2643	100

Sumber : Monografi Desa Srihardono, Tahun 2009

Tabel 10 diatas menunjukkan bahwa di Desa Srihardono terdapat kendaraan yang mendukung untuk mengangkut hasil pertambangan pasir yaitu sembilan *pick-up* dan delapan truk. Ketersediaan kendaraan pengangkut tersebut tidak selalu menggambarkan bahwa kendaraan tersebut digunakan masyarakat untuk kegiatan pertambangan pasir. Masyarakat Desa Srihardono ada juga yang menggunakan kendaraan tersebut untuk berdagang serta untuk kegiatan ekonomi lainnya. Kendaraan pengangkut hasil penambangan pasir tidak hanya berasal dari Desa Srihardono karena terdapat juga pembeli dari luar Desa Srihardono.

B. Pembahasan dan Analisis

1. Deskripsi Informan

Subjek peneliti dalam penelitian ini adalah wanita penambang pasir di Dusun Tulung, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang dianggap mewakili atau menjadi representasi. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah tiga wanita penambang pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Deskripsi informan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Ibu Ginem.

Ibu Ginem berusia 50 tahun beralamat di Dusun Tulung RT 04, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Ibu Ginem beragama Islam, berstatus kawin dan memiliki 5 orang anak. Tiga anaknya sudah berkeluarga dan tinggal sendiri bersama keluarga mereka yang baru. Dua anaknya masih tinggal serumah dengan beliau, anak yang ke empat (perempuan) telah menyelesaikan pendidikannya di SMA N 1 Pundong pada tahun 2007. Anak yang paling kecil (laki-laki) masih duduk di bangku sekolah kelas 2 di SMA NASIONAL Bantul. Motif yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya terlihat dari jenjang pendidikan yang diterima anaknya. Ibu Ginem hanya mampu sekolah pada tingkat SD, itupun tanpa ijazah. Ibu Ginem terpaksa keluar di kelas 4 SD, karena tersandung oleh biaya sekolah yang dirasa sangat berat pada waktu itu.

Pekerjaan sehari-hari beliau adalah penambang pasir dan ibu rumah tangga. Ibu Ginem juga bekerja sebagai buruh tani di lahan sawah milik

tetangga, untuk menambah pemasukan keluarga mereka. Suami Ibu Ginem yang hanya seorang buruh tidak tetap dengan penghasilan yang tidak menentu menjadikan Ibu Ginem harus ikut bekerja mencari nafkah. Rata-rata pendapatan Keluarga Ibu Ginem dalam sebulan adalah Rp 900.000,- pendapatan tersebut dirasa masih kurang. Keperluan hidup sehari-hari ditambah biaya sekolah anak terakhirnya merupakan kebutuhan yang wajib dipenuhi. Kekurangan biaya tersebut biasanya ditutupi dengan hutang kepada tetangga atau perkumpulan arisan, kadang juga minta tolong kepada anak mereka yang telah berkeluarga.

Luas kepemilikan lahan beliau $\pm 450\text{m}^2$ terdiri dari bangunan rumah seluas $\pm 112\text{m}^2$ sisanya adalah pekarangan. Beliau tidak memiliki sawah karena sawah milik orang tua belum diwariskan. Sawah yang dimiliki orang tua beliau tidak terlalu luas sehingga walaupun diwariskan bagian untuk Ibu Ginem juga sempit, karena harus di bagi ke anaknya yang banyak.

Aktivitas Ibu Ginem yang harus ikut bekerja mencari nafkah, tidak menyurutkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatannya, beliau mampu menjalankan hubungan sosial dengan baik. Terbukti dengan terlibatnya Ibu Ginem dalam kegiatan yang ada dikampungnya seperti, arisan, dasawisma dan IDT. Ibu Ginem memandang pentingnya menjaga sebuah interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Ibu Mugiye

Ibu Mugiye berusia 45 tahun, beralamat di Dusun Tulung RT 04 Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Ibu Mugiye

beragama Islam, berstatus kawin dan memiliki 2 orang anak. Anak yang pertama (perempuan) sudah berkeluarga dan tinggal bersama keluarganya yang baru. Anak yang ke dua (laki-laki) masih duduk di bangku sekolah kelas 2 di SMP N 2 PUNDONG. Motif yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya terlihat dari jenjang pendidikan anaknya yang lebih tinggi, dibandingkan jenjang pendidikan yang diterima Ibu Mugiyem. Harapan yang besar dicurahkan kepada anaknya yang terakhir, agar kelak mendapatkan pekerjaan yang layak. Ibu Mugiyem pada waktu itu hanya mampu sekolah pada tingkat SD. beliau terpaksa keluar di kelas 5 SD karena tersandung oleh biaya sekolah yang dirasa sangat berat pada waktu itu.

Pekerjaan sehari-hari beliau adalah penambang pasir dan ibu rumah tangga. Ibu Mugiyem juga terlibat dalam aktivitas pertanian, beliau *maro* (menyangkap) lahan milik tetangga, serta menjadi buruh tani pada saat musim tanam tiba. Suami Ibu Mugiyem hanya seorang buruh tidak tetap, sehingga penghasilan yang didapat tidak bisa menentu, kondisi ini yang mengharuskan Ibu Mugiyem ikut bekerja mencari nafkah. Rata-rata pendapatan Keluarga Ibu Mugiyem dalam sebulan adalah Rp 1.000.000,-. Kebutuhan hidup sehari-hari yang kira-kira menghabiskan uang sebesar Rp 25.000,- ditambah lagi biaya sekolah anaknya serta kebutuhan lainnya, menjadikan pendapatan yang diperoleh tersebut dirasa masih kurang.

Kekurangan biaya tersebut biasanya ditutupi dengan mencari pinjaman kepada tetangga atau perkumpulan arisan, kadang juga minta tolong kepada anak mereka yang telah berkeluarga. Luas kepemilikan lahan

keluarga beliau $\pm 250\text{m}^2$ terdiri dari bangunan rumah seluas $\pm 96\text{m}^2$ sisanya adalah pekarangan.

c. Ibu Sudiwiyono.

Ibu Sudiwiyono berusia 53 tahun beralamat di Dusun Tulung RT 04, Desa Srihardono, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah sebagai penambang pasir dan sebagai ibu rumahtangga sekaligus sebagai kepala keluarga. Ibu Sudiwiyono berstatus janda dengan memiliki tiga orang anak, anak yang pertama dan kedua (perempuan) sudah menikah. Anak yang terakhir (laki-laki) masih menjadi tanggungannya karena dia belum bekerja ataupun menikah.

Ibu Sudiwiyono adalah seorang penambang pasir yang melakukan semua aktifitas penambangan seorang diri. Pendapatan beliau dari aktivitas penambangan pasir dalam sebulan $\pm \text{Rp } 500.000,-$ Pemasukan dalam keluarga kecil ini tidak hanya dari aktivitas penambangan pasir karena beliau juga terlibat dalam aktifitas buruh tani yaitu sebagai buruh *tandur* (tanam) atau *matun* (penyiangan). Upah yang diterima dari aktivitas buruh yang dikerjakan beliau $\pm \text{Rp } 40.000,-$ dalam sehari kerja. Ibu Sudiwiyono meninggalkan untuk sementara pekerjaannya sebagai penambang pasir, ketika musim tanam tiba dimana banyak pekerjaan di sektor pertanian. Ibu Sudiwiyono lebih memilih untuk bekerja di sektor pertanian karena pekerjaan buruh tani dirasa lebih ringan dari pada menambang pasir. Pekerjaan sebagai buruh tani juga tidak hanya sekedar mencari upah karena pekerjaan sebagai buruh tani merupakan suatu permintaan dari si pemilik

lahan, sehingga beliau merasa *pekewuh* (serba salah) apabila tidak dapat membantu. Ibu Sudiwiyono juga *maro* (menyangkap) lahan milik tetangga kampungnya, beliau nantinya juga akan membutuhkan bantuan dari orang lain untuk ikut mengerjakan lahan paroannya. Ibu Sudiwiyono sudah tidak memiliki lahan pertanian lagi, karena lahan yang dimilikinya telah dijual untuk mencukupi kebutuhan hidupnya beserta satu anaknya. Ibu Sudiwiyono harus menjadi tulang punggung keluarga setelah ditinggal sang suami meninggal dunia, berbagai cara dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga termasuk sampai menjual lahan pertanian yang diwariskan dari orang tua beliau.

Ibu Sudiwiyono merupakan sosok pekerja keras dan bertanggung jawab terhadap keluarga kecilnya. Peran sebagai seorang kepala keluarga didalam aktivitas kemasyarakatan juga harus dijalankan, meskipun dengan porsi yang terbatas. Peran tersebut perlahan telah digantikan anak laki-lakinya yang sudah beranjak dewasa. Luas kepemilikan lahan beliau $\pm 450\text{m}^2$ dengan luas bangunan rumah $\pm 90\text{m}^2$ dan sisanya adalah pekarangan.



(Gambar 6)
Suasana Wawancara Di Lokasi Penambangan Pasir



(Gambar 7)
Suasana Wawancara Di Rumah Wanita Penambang Pasir

2. Kegiatan Penambangan Pasir di Sungai Opak

a. Cara menambang pasir di Dusun Tulung

Sungai Opak adalah sebuah sungai yang mengalir di Daerah Istimewa Yogyakarta yang melalui dua kabupaten yaitu Kabupaten Sleman di bagian hulu dan Kabupaten Bantul di bagian hilir. Aliran Sungai Opak bersumber dari lereng Gunung Merapi, dan melintas ke arah Selatan. Aliran sungai ini bergabung dengan aliran Sungai Oyo dari Kabupaten Gunung Kidul, di Kabupaten Bantul. Gabungan kedua aliran sungai ini bermuara di Pantai Samas (Samudra Hindia). Aliran sungai ini membawa material berupa pasir dan endapan lainnya, endapan pasir tersebut dimanfaatkan warga dengan cara menambangnya. Aktivitas penambangan pasir tersebut salah satunya terdapat di Dusun Tulung Desa Srihardono.

Kegiatan penambangan pasir yang ada di Dusun Tulung ini tidak diketahui kapan mulainya, namun yang jelas penduduk sekitar sungai sudah lama menjadikan Sungai Opak sebagai sumber mata pencaharian. Penduduk Dusun Tulung hampir setiap hari menambang pasir di Sungai Opak, namun ada saat-saat tertentu ramai dan sepi. Kondisi ini karena berbagai faktor yang mempengaruhi antara lain, musim, keadaan sungai, permintaan konsumen dan lain sebagainya.

Kegiatan penambangan pasir yang dilakukan wanita penambang pasir di Dusun Tulung dari awal penentuan lokasi sampai pasir siap dijual adalah sebagai berikut:

1) Penentuan lokasi

Keadaan sungai yang dalam serta memiliki debit air yang tinggi menjadikan aktifitas penambangan yang dilakukan di Dusun Tulung adalah penambangan dengan menambang pasir yang ada di tanggul-tanggul sungai. Lokasi penambangan yang ada sudah ditentukan berdasarkan letak kepemilikan pekarangan ditanggul sungai.

2) Pengerukan pasir

Pengerukan pasir yang dilakukan oleh penambang pasir masih menggunakan alat-alat yang tradisional seperti *senggrong* (sekop kecil bertangkai pendek), dan cangkul untuk mengumpulkan pasir di tempat yang telah ditentukan.



(Gambar 8)

Senggrong (Sekop Kecil) Sebagai Alat Untuk Mengeruk Pasir, *Gethek* Bambu Sebagai Alat Bantu Dalam Proses Pengangkutan

3) Pengayakan pasir

Pengayakan pasir dilakukan sedikit demi sedikit sambil mengumpulkan pasir. Tujuan dari pengayakan ini adalah untuk memisahkan antara pasir dengan batu ataupun kerikil yang dapat mengurangi nilai jual pasir. Alat yang digunakan adalah *esek* yang terbuat dari anyaman kawat seperti strimin yang di pinggirnya di jepit menggunakan bambu dan dibentuk persegi.

4) Pengangkutan

Keadaan yang tidak memungkinkan bagi kendaraan pengangkut untuk masuk ke area penambangan menjadikan faktor penghambat bagi aktivitas penambangan pasir. Penambang harus mengangkut pasir yang sudah terkumpul di dasar tanggul ke bagian atas tanggul atau ketempat kendaraan pengangkut, dengan menggunakan *tenggok*/keranjang kecil. Caranya adalah tenggok tersebut diletakkan di *gethek* (seperti kursi kecil yang terbuat dari bambu) sebagai alat bantu supaya penambang mudah untuk mengendong *tenggok*. Tenggok kosong yang ada di *gethek* tersebut dipenuhi pasir dan di gendong menggunakan *jarik* (seperti tukang jamu) ke bagian atas tanggul. Tinggi tanggul kurang lebih 15 meter sehingga penambang harus berjalan menanjak. Di bagian atas tanggul inilah pasir dikumpulkan dan siap diangkut oleh kendaraan pembeli.



(Gambar 9)
Proses Pengangkutan Pasir Oleh Wanita Penambang Pasir

b. Perijinan

Ijin pertambangan dapat dibuktikan dengan Surat Ijin Pertambangan Daerah. Ijin tersebut dapat diartikan sudah terdapat kontrak kerjasama antara pemerintah daerah dan penambang. Aktifitas pertambangan tersebut meliputi pertambangan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok maupun badan usaha yang mengusahakan pertambangan, terutama pengusaha pertambangan yang tidak menggunakan alat berat. Surat Ijin Pertambangan Daerah mencantumkan jangka waktu, luas dan lokasi pertambangan, sehingga memudahkan penataan dan pengawasan oleh pemerintah daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertambangan yang dilakukan di Dusun Tulung tidak memiliki SIPD. Pelanggaran yang ada adalah pelanggaran batas penambangan, yaitu di lokasi tanggul/tebing sungai. Pemerintah daerah sudah berupaya menghimbau melalui peraturan daerah. Wujud pengendalian nyata di lapangan belum ada, penambangan ini sulit dihentikan karena menyangkut masalah 'perut' manusia. Pemerintah belum cukup membuka lapangan pekerjaan lain sebagai pilihan pekerjaan apabila akhirnya penambang mau berhenti untuk menambang. Tindakan pemerintah yang paling efektif adalah dibuatnya peraturan dan plang mengenai tempat yang boleh ditambang dan tempat mana yang tidak boleh ditambang dan batas-batasnya, namun kondisi tersebut tidak dihiraukan oleh para penambang pasir.

c. Ketika wanita penambang pasir menambang

Tuntutan hidup mengharuskan sebagian wanita di Dusun Tulung untuk ikut bekerja sebagai penambang pasir. Wanita penambang pasir ini bekerja untuk menambah penghasilan suami mereka atau untuk menopang keuangan keluarga mereka. Pemilihan pekerjaan sebagai penambang pasir dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah, minimnya ketrampilan yang mereka miliki serta sempitnya kesempatan kerja di bidang lain. Pekerjaan sebagai penambangan pasir juga merupakan pekerjaan dimana mereka dapat langsung menerima uang dari hasil yang mereka peroleh, serta penambang merasa bebas untuk bekerja. Aktivitas penambangan pasir tidak mengenal adanya sistem majikan-buruh, mereka

bekerja bebas tanpa ada ikatan. Berbeda apabila mereka bekerja sebagai buruh pabrik atau menjadi buruh pada pekerjaan lain. Mereka akan terikat kontrak dengan majikan, selain itu pendapatan yang mereka peroleh tidak bisa mereka terima setiap hari.

Peran ganda harus dikerjakan wanita penambang pasir baik disektor domestik sebagai ibu rumah tangga yang harus mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, dan mengurus anak. Pada sektor publik yaitu bekerja sebagai penambang pasir baik itu bekerja sendiri ataupun bekerja dengan suami mereka, keadaan ini merupakan sebuah persoalan wanita berkaitan dengan masalah kesetaraan gender. Kesetaraan gender dapat diartikan adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-hak sebagai manusia. Tuntutan hidup telah memaksa mereka bekerja sebagai penambang pasir, tanpa meninggalkan peran sebagai seorang istri bagi suami dan sebagai seorang Ibu bagi anak-anak mereka.

d. Peran wanita dalam aktivitas penambangan Pasir

Penambangan pasir yang dilakukan wanita di Dusun Tulung Desa Srihardono dapat dibedakan menjadi dua yaitu wanita yang bekerja membantu suami mereka dan wanita yang bekerja dengan inisiatif sendiri.:

1. Wanita yang bekerja ikut suami

Wanita yang bekerja bersama suaminya, memiliki tugas yang tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan wanita yang bekerja sendiri.

Wanita disini bertugas mengayak pasir yang sudah dikumpulkan oleh

suami mereka. Pada proses pengangkutan wanita hanya bertugas mengisi *tenggok* dengan pasir yang terdapat di *gethek*, sementara yang mengangkut ke bagian atas tanggul adalah suami mereka. Suami istri ini mampu mendapatkan hasil satu *pick-up* penuh dalam sehari kerja.

2. Wanita yang bekerja sendiri

Wanita yang bekerja sendiri melakukan semua aktivitas penambangan mulai dari pengumpulan pasir, pengayakan pasir serta pengangkutan pasir. Pekerjaan yang mereka lakukan terasa berat, hasil yang mereka peroleh pun hanya sedikit. Butuh dua sampai tiga hari kerja untuk mengisi penuh muatan *pick-up*.



(Gambar 10)
Ibu Sudiwiyono Adalah Wanita Penambangan Pasir Yang Melakukan Pekerjaannya Sendiri

Keterlibatan wanita dalam aktivitas penambangan pasir secara penuh baru dimulai sekitar tahun 2000an. Keterlibatan wanita dalam kegiatan penambangan pasir sebelumnya hanya sekedar membantu, bukan merupakan pekerjaan yang harus mereka kerjakan. Suami mereka mampu melakukan kegiatan tersebut sendiri. Pekerjaan menambang pasir sekarang, merupakan sebuah pekerjaan pokok yang harus dikerjakan bagi wanita penambang pasir. Keterlibatan wanita dalam kegiatan penambangan pasir ini dikarenakan terlalu beratnya kegiatan penambangan pasir yang harus dikerjakan oleh seorang suami, setelah akses masuk kendaraan pengangkut ke dasar sungai terputus oleh banjir. Menipisnya jumlah material pasir yang ada juga mempengaruhi keterlibatan wanita dalam aktivitas penambangan, karena material pasir semakin sulit dicari.

Jalan turun bagi kendaraan pengangkut material pasir ke bagian tubuh sungai masih terdapat sebelum tahun 2000an. Jalan ini dibuat oleh masyarakat Dusun Tulung dengan mengepras tanggul yang tingginya sekitar 10 meter. Jalan dengan lebar kurang lebih sekitar 4 meter dan panjang 20 meter ini memungkinkan bagi kendaraan pengangkut pasir baik itu truk maupun *pick-up* untuk turun ke dasar sungai. Jalan ini memberi kemudahan bagi penambang pasir, karena mereka tidak perlu susah payah mengangkut pasir dari dasar sungai keatas tanggul karena kendaraan pengangkut dapat turun ke sungai. Jumlah material pasir juga masih melimpah pada saat itu sehingga menjadikan penambang tidak memerlukan banyak waktu dan tenaga untuk mengumpulkan pasir. Pada waktu itu

dalam satu hari bisa sekitar 25 truk yang datang untuk mengambil pasir di tempat ini. Jumlah penambang pasir yang ada di waktu itu pun lebih banyak dari sekarang, hampir semua kepala keluarga yang tinggal di Dusun Tulung ikut terlibat dalam aktivitas penambangan pasir.

.....Dulu itu ya mas saya berfikir bagaimana caranya supaya truk dan pick up itu dapat turun kesungai, berkat kerja keras saya dan sebagian penduduk yang ada akhirnya jadilah jalan itu.. Pada waktu itu hampir semua kepala keluarga yang ada di dusun Tulung ini ikut menambang, bahkan dalam sehari itu bisa sampai 20 atau 30 truk yang mengambil pasir, pada waktu itu harganya masih murah mas hanya sekitar 40 ribu untuk satu truknya.....(Informan, Bapak Ponijo)

Intensitas pengangkutan pasir yang tidak terkendali menjadikan semakin menipisnya ketersediaan material pasir yang ada di Sungai Opak. Penambang banyak yang mulai menambang disekitar tanggul sungai. Akhirnya jalan yang dibuat untuk turunnya kendaraan pengangkut ini rusak diterjang banjir. Keadaan ini menjadikan banyak penduduk Dusun Tulung yang akhirnya memutuskan tidak menambang lagi karena memang sudah tidak ada lahan lagi untuk ditambang serta dihadapkan dengan kondisi medan yang sulit. Penduduk Dusun Tulung yang ikut menambang akhirnya beralih profesi atau menekuni pekerjaan sebelumnya yaitu sebagai pekerja bangunan, buruh tani atau buruh tidak tetap lainnya. Penambang yang bertahan sekarang adalah mereka yang diuntungkan karena lahan yang bisa ditambang sekarang masih dalam satu pekarangan dengan rumah mereka.

e. Pertambangan pasir sebagai pilihan pekerjaan

Pekerjaan sebagai penambangan pasir ini merupakan sebuah keterpaksaan bagi sebagian keluarga yang menggantungkan hidupnya dipertambangan. Kebutuhan hidup yang terus berjalan sementara disisi lain pendidikan mereka yang rendah, serta tidak memiliki cukup keahlian selain menambang menjadi faktor munculnya aktivitas pertambangan ini. Sempitnya kesempatan kerja yang ada dibidang lain juga menjadi alasan kenapa sebagian penduduk Dusun Tulung masih menambang pasir.

*.....'La wong cari pekerjaan ya sulit to. Mau kerja, kerja apa dagang tidak ada modal, iya tidak? Itu yang jelas, Hidup itu kalau tanpa modal mau gimana. La terkecuali kalau ada modal bisa usaha la wong ya dekat pasar. Jadi keadaan mas untuk mencukupi kebutuhan hari-hari keluarga, yang penting itu. untuk kebutuhan ngumumi masyarakat, itu yang paling berat sekarang itu orang slametan itu bermacam-macam.....
(informan Ibu Ginem)*

Aktivitas penambangan pasir yang dilakukan sekarang sudah sampai ke tanggul-tanggul sungai, karena material pasir yang ada di aliran sungai jumlahnya sudah terbatas serta dalamnya aliran sungai yang ada, sehingga akan sangat sulit untuk ditambang. Kegiatan penambangan pasir yang ada di Dusun Tulung adalah penambangan pasir dengan mengambil atau menggerus tanggul sungai. Kondisi medan yang dihadapi oleh penambang pasir sekarang jauh lebih sulit, karena mereka harus mengangkut pasir yang ada didasar tanggul untuk dibawa ke tempat penampungan yang ada di bagian atas tanggul. Keadaan seperti ini yang pada akhirnya menjadikan sebagian wanita di Dusun Tulung harus terlibat

dalam aktivitas penambangan pasir, guna membantu pekerjaan suami mereka.

Aktivitas penambangan yang dilakukan di Dusun Tulung sekarang bersifat kekeluargaan. Terbatasnya ketersediaan pasir yang ada di tanggul, merupakan faktor utama aktivitas pertambangan ini hanya terbatas pada keluarga yang memiliki pekarangan tersebut. Lokasi tanggul yang mereka tambang adalah tanggul yang masih dalam satu pekarangan dengan rumah mereka. Penambang menganggap bahwa tanggul tersebut merupakan warisan keluarga sehingga hanya bagian dari keluarga mereka yang boleh menambang di lokasi tersebut. Pihak luar atau penambang dari keluarga lain yang akan menambang harus mencari lahan sendiri.

*.....Kalau ada orang luar yang mau ngambil pasir disini tidak boleh saya mas, kalau ngambilnya ditengah sungai boleh saya, yang penting jangan ditanggul sini nanti ndak dikira berani sama negara. Kalau sayakan masih dalam satu pekarangan jadi ikut merawatnya dari kerusakan.....
(informan Ibu Ginem).*

Keadaan seperti ini mampu dipahami oleh penambang lain yang ada di Dusun Tulung untuk tidak ikut menambang dilokasi tersebut, karena mereka tidak memiliki hak atas lahan tersebut. Keharmonisan antara keluarga penambang yang satu dengan yang lainnya tetap terjaga, terlihat dari tidak pernah terjadinya konflik antara keluarga penambang pasir yang satu dengan keluarga penambang pasir yang lain terkait rebutan lahan pertambangan.

.....Tidak pernah ada masalah mas disini, Saya juga cuma bilang kalau jangan pada 'rame' kalau di sungai. hawanya tidak enak hawanya panas nanti kalau ada suara yang tidak

enak bisa merusak keeratan hubungan kemasyarakatannya, yang penting hubungan kemasyarakatan itu baik. Tidak pernah terjadi konflik sama sekali baik itu rebutan lahan atau lainnya karena ini hanya cari pasir sendiri-sendiri untuk kebutuhan keluarga..... (informan ibu Ginem)

Organisasi atau perkumpulan tidak terbentuk dalam aktivitas pertambangan pasir yang terdapat di Dusun Tulung Desa Srihardono. Sistem pertambangan pasir yang hanya bersifat kekeluargaan, menjadikan sebuah organisasi atau perkumpulan dirasa tidak perlu dibentuk.

.....Tidak ada organisasi di sini, hanya keluarga. Jadi kalau di organisasikan malah ribet harus ada tokoh-tokohnya serta ada kegiatan. Tapi kalau ini hanya khusus untuk nyambung hidup keluarga jadi hanya anggota keluarga saja yang terlibat.....(informan Ibu Sudiwiyono)



(Gambar 11)
Aktivitas Penambangan Pasir Yang Dilakukan Pada Tanggul Sungai

Aktivitas penambangan pasir yang dilakukan oleh wanita penambang pasir ini telah memaksa mereka menjalankan peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan ikut bekerja mencari nafkah. Wanita penambang pasir mengaku sudah terbiasa menjalankan peran ganda mereka, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan ikut menambang pasir di sungai. Kedua kegiatan tersebut dapat mereka kerjakan dengan cara bangun lebih awal. Rata-rata pukul setengah lima para wanita penambang pasir ini sudah bangun, untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti, memasak, mencuci serta mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Kira-kira pukul tujuh atau delapan ibu-ibu ini sudah selesai mengerjakan pekerjaan rumah dan selanjutnya menyusul ke sungai untuk membantu pekerjaan suami mereka yaitu menambang pasir.

.....Bangunnya lebih awal mas, jadi pekerjaan rumah dulu yang diselesaikan baru nanti kalau sudah selesai baru cari pasir. jadi semua biar bisa membagi waktu jadi le rumah tangga tidak rame, tidak dijamjammi mas kalau belum beres ya belum ditinggal la nanti kalau pulang dari sungai tidak ada nasi mesti masak kalau belum beres, kalau sudah bereskan pulang tinggal makan.....(informan ibu Mugiyem)

Rata-rata wanita penambang pasir ini bekerja selama delapan jam dalam sehari. Berangkat dari rumah sekitar pukul tujuh atau delapan, dan sekitar pukul 12 siang istirahat sejenak untuk makan dan melaksanakan Sholat Dzuhur. Pukul satu siang wanita penambang pasir ini kembali lagi ke sungai untuk melanjutkan pekerjaannya dan pulang sekitar pukul empat atau lima sore. Hasil yang didapatkan dalam satu hari kerja yaitu satu bak *pick-up*, hasil ini didapat apabila yang mengerjakan berdua yaitu suami

istri. Butuh dua sampai tiga hari kerja bagi ibu Sudiwiyono untuk mendapatkan pasir satu *pick-up*, karena beliau melakukan pekerjaannya sendiri.

.....Untuk mendapatkan satu bak pick-up butuh dua hari, biasanya dihari pertama saya memindahkan pasir yang ada didasar tanggul untuk dibawa ketempat penampungan sementara yaitu dibagian tanggul yang lebih tinggi ini mas, baru dihari selanjutnya dipindah ketempat penampungan yang ada diatas tanggul.....(Informan Ibu Sudiwiyono)

Kendaraan pengangkut hasil penambangan pasir di Dusun Tulung sekarang hanya tinggal *pick-up* saja, karena untuk truk muatannya terlalu besar. Penambang mengaku tidak sanggup mengisi muatan truk yang terlalu besar.

3. Kondisi Sosial Wanita Penambang Pasir

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sering dikaitkan dengan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia ini tentunya tidak hanya terkait dengan kecakapan akademik semata, namun dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam merespon perubahan yang ada disekitarnya. Tingkat pendidikan bisa juga dikaitkan dengan prefensi seseorang atas jawaban masalah-masalah disekitarnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak prefensinya atas masalah-masalah disekitarnya, semakin baik juga responnya terhadap masalah kehidupan, dari pada orang yang kurang tingkat pendidikannya. Kedua gejala tersebut, walaupun tidak terlalu signifikan namun seringkali memberikan gambaran yang tepat atas interelasi kedua aspek tersebut.

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diperoleh dari responden dibangku sekolah. Tidak menutup kemungkinan bahwa responden juga memperoleh pendidikan nonformal yang berupa pelatihan keterampilan dan sebagainya. Tingkat pendidikan seseorang yang lebih tinggi akan memiliki peluang dalam dunia kerja yang lebih luas, daripada orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Tingkat pendidikan wanita penambang pasir di Dusun Tulung yang rendah berpengaruh terhadap kesempatan kerja yang mereka miliki. Wanita penambang pasir yang ada di Dusun Tulung memiliki usia yang sudah tua yaitu sekitar 50 tahun, pada umumnya mereka hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar.

*.....Pendidikan para penambang pasir disini hanya sampai tingkat SD mas, SD saja banyak yang tidak lulus. Seperti saya kelas empat SD saya keluar, sekolah itukan butuh biaya sementara dulukan keadaan orang tua pas-pasan....
(informan Ibu Mugiyem)*

Wanita penambang pasir yang ada di Dusun Tulung pada umumnya berasal dari golongan ekonomi rendah. Faktor ekonomi inilah yang berkaitan erat dengan tingkat pendidikan mereka. Keterbatasan ekonomi yang mereka miliki menjadikan kesempatan untuk menempuh pendidikan formal juga kecil karena faktor biaya.

Faktor jarak antara rumah mereka dengan fasilitas pendidikan yang ada pada waktu itu juga merupakan penghambat dalam perkembangan pendidikan wanita penambang pasir. Sekolah Dasar yang ada di Desa

Srihardono pada waktu itu letaknya jauh dari dusun mereka, berjarak kurang lebih 4 km ke arah utara tepatnya di Dusun Tangkil. Waktu yang lama dibutuhkan untuk mencapai tempat tersebut dengan jalan kaki, sehingga harus menggunakan sepeda, sementara kondisi pada saat itu tidak memungkinkan karena harga sepeda yang tinggi.

.....Pada saat saya sekolah dulu masih banyak warga masyarakat yang miskin, sehingga tidak memiliki pikiran untuk menamatkan SD, karena 'diharuskan oleh keadaan' untuk bekerja dalam rangka mencukupi kebutuhan keluarga. Selain biaya sekolah yang tinggi jarak yang harus ditempuh untuk menuju ke sekolah cukup jauh yaitu sekitar 4 km.....(Informan, Bapak Ponijo)

Tingkat pendidikan yang hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) bahkan banyak yang tidak menamatkannya, menjadikan kesempatan kerja yang dimilikipun hanya sempit. Pekerjaan yang dapat mereka kerjakan sekarang hanya sebagai penambang pasir serta pekerjaan serabutan, sebagai buruh tani pada lahan milik orang lain.

Tabel 11. Unit Informasi yang Terdapat dalam Tema Tingkat Pendidikan Wanita Penambang Pasir

No.	Unit Informasi	Kode Informan
1.	Pendidikan wanita penambang pasir disini hanya sampai tingkat SD mas, SD saja banyak yang tidak lulus. Seperti saya kelas empat SD saya keluar	DS 38 Ibu Mugiyem
2.	Pada saat saya sekolah dulu masih banyak warga masyarakat yang miskin, sehingga tidak memiliki pikiran untuk menamatkan SD, karena 'diharuskan oleh keadaan' untuk bekerja dalam rangka mencukupi kebutuhan keluarga.	-

Sumber: Data Primer, 2010.

b. Interaksi Sosial Kemasyarakatan Wanita Penambang Pasir

Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari sebuah interaksi sosial, dimana interaksi sosial merupakan sebuah bentuk hubungan yang dibangun antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial juga merupakan proses sosial yang berupa tindakan sosial secara sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Interaksi sosial dalam hal ini mempunyai beberapa syarat-syarat tertentu yaitu:

- 1) Adanya pelaku yang jumlahnya lebih dari satu.
- 2) Adanya komunikasi atau kontak secara langsung atau dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.
- 3) Adanya dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang).
- 4) Adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Kehidupan wanita penambang pasir tidak lepas dari lingkungan sosial yang ada di dusun mereka, wanita penambang pasir ini harus menjalankan peran mereka sebagai makhluk sosial yaitu dengan berinteraksi dengan makhluk sosial yang lain. Wanita penambang pasir mengaku bahwa dalam hubungan sosial yang ada baik itu sesama penambang atau dengan masyarakat umum, berjalan baik tidak pernah terjadi masalah. Kondisi tersebut terbukti dari kehidupan sosial yang ada, dengan saling membantu dalam segala hal seperti tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat kekeluargaan serta tolong menolong masih terlihat kuat di lokasi penelitian, mereka saling berkunjung ketika ada waktu luang. Saling membantu ketika ada salah satu keluarga yang tertimpa musibah seperti sakit.

.....Sini kalau ada orang sakit yang masuk rumah sakitpun masih dicarikan bantuan mas ditarikkan satu lingkup rombongan RT 4 dan RT 5 masih rukun.....(Informan Ibu Ginem)

Kegiatan sosial kemasyarakatan juga terbentuk dalam kehidupan wanita penambang pasir. Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan rasa kebersamaan serta menjaga silaturahmi agar tetap terjalin. Kegiatan tersebut terwujud dalam beberapa kegiatan yaitu:

a) Kegiatan arisan

Arisan adalah sebuah kegiatan mengumpulkan uang oleh beberapa orang dengan nilai yang sama. Uang yang terkumpul tersebut kemudian dimenangkan oleh salah seorang dengan cara mengundinya. Pengumpulan uang dan undian ini diadakan rutin secara berkala sampai semua orang mendapatkannya. Arisan merupakan kegiatan yang pada umumnya ada pada masyarakat desa ataupun kota. Masyarakat pada umumnya, menganggap bahwa Aktivitas ini merupakan cara mereka untuk dapat menabung. Jenis arisan yang ada di dusun Tulung adalah arisan umum yang diikuti oleh dua RT yaitu RT 4 dan RT 5, yang dilaksanakan setiap seminggu sekali.

.....Ada arisan umum mas tiap minggu, yang diikuti dua RT, RT4 dan RT5 gabungan itu mas, tapi anggotanya berapa saya tidak hafal, iurannya lima ribu kalau dapat itu empat ratus ribu tapi kalau delapan puluh orang itu kurang mas, karena ada ibu-ibu yang ikut dobel jadi kira-kira anggotannya 60an. Semua ibu-ibu yang nambang disini juga ikut arisan itu mas..... (informan Ibu Mugiyem)

Kegiatan arisan yang dilakukan ini merupakan suatu wadah bagi ibu-ibu di Dusun Tulung untuk berkumpul sehingga kekerabatan antara warga masyarakat dapat terus terjalin. Pengungkapan ibu Mugiyem di atas, memperlihatkan bahwa semua wanita penambang pasir yang ada di Dusun Tulung, ikut terlibat dalam kegiatan arisan yang diadakan dikampung mereka.

b) Keorganisasian

Jenis keorganisasian yang ada di Dusun Tulung adalah Inpres Desa Tertinggal (IDT) dan Dasawisma, kegiatan IDT dilaksanakan setiap malam Minggu Kliwon di Mushola sementara untuk kegiatan dasawisma setiap Minggu Pon. Kedua kegiatan tersebut sudah lama dilaksanakan. Kegiatan IDT merupakan suatu kegiatan dalam rangka menanggulangi masalah kemiskinan.

Program IDT diarahkan oleh pemerintah untuk mempercepat upaya mengurangi jumlah penduduk miskin dan jumlah desa-desa miskin. Ruang lingkupnya adalah kegiatan sosial-ekonomi penduduk miskin di desa-desa miskin. Titik tolak pemilihan adalah desa miskin, bukan orang miskin, dengan kriteria yang sudah digariskan. Patokan

yang dipakai adalah “ Daftar variable dan skor indikator kemiskinan dari data potensi desa Sensus Penduduk 1990”

.....Ada kegiatan IDT mas, itu seperti peminjaman modal dimana setiap anggotanya diberi kesempatan untuk meminjam uang dari kas yang ada dengan membayarkan bunga sebagai imbal jasanya. Nanti kalau bunga tersebut sudah kumpul akan dibelikan sesuatu benda untuk dibagikan ke semua anggota kegiatan tersebut..... (informan Ibu Ginem)

Kegiatan Dasawisma adalah perkumpulan ibu-ibu yang lebih banyak berisi tentang musyawarah serta penyuluhan-penyuluhan dari pemerintah. Arisan juga terdapat dalam kegiatan Dasawisma tersebut, walaupun iurannya hanya kecil yaitu sebesar lima ratus rupiah, arisan ini dilakukan untuk mengisi waktu karena dalam kegiatan Dasawisma tersebut kurang greget kalau tidak ada arisannya.

c) Kegiatan Kerohanian

Kegiatan kerohanian tidak lepas dari kehidupan wanita penambang pasir. Kegiatan kerohanian tersebut dilaksanakan setiap malam rabu, berupa pembacaan surat suci Al-Qur'an serta pengajian umum yang bertempat di Masjid Dusun Tulung.

.....Ada pengajian juga mas setiap malam rabu, pembacaan surat suci Al-Qur'an serta pengajian umum yang bertempat di masjid Dusun Tulung..... (informan Ibu Mugiyem)

Kegiatan kerohanian ini khusus untuk ibu-ibu di Dusun Tulung, jumlah anggota kegiatan kerohanian ini lebih sedikit jika dibandingkan kegiatan-kegiatan yang lain. Umur Ibu-ibu yang rata-rata sudah tua

dan belum bisa membaca Al-Qur'an, menjadi salah satu faktor mengapa sebagian ibu-ibu ini tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel 12. Unit Informasi yang Terdapat dalam Tema Interaksi Sosial Kemasyarakatan Wanita Penambang Pasir (Kegiatan Sosial Kemasyarakatan)

No.	Unit Informasi	Kode Informan
1.	Kekeluarganya masih erat mas disini, semisal ada tetangga yang masuk rumah sakit nanti ya ditarikkan dana seiklasnya dari masyarakat	DS21 Ibu Ginem
2.	Ada arisan umum mas tiap minggu, yang diikuti dua RT, RT4 dan RT5 gabungan itu, semua ibu-ibu yang nambang pasir disini juga ikut arisan itu mas.	DS47 Ibu Mugiyem
3.	Ada kegiatan IDT mas, itu seperti peminjaman modal dimana setiap anggotannya diberi kesempatan untuk meminjam uang dari kas yang ada dengan membayarkan bunga sebagai imbal jasanya.	DS14 Ibu Ginem
4.	Ada pengajian juga mas setiap malam rabu, pembacaan surat suci Al-Qur'an serta pengajian umum yang bertempat di masjid Dusun Tulung.	DS48 Ibu Mugiyem

Sumber: Data Primer, 2010.

Kegiatan sosial yang bersifat tolong menolong juga masih sangat dipertahankan di Dusun Tulung. Tahap-tahap yang dilalui dalam peristiwa kehidupan manusia, selalu melibatkan seseorang dengan sesamanya, untuk saling memberi dan diberi pertolongan. Aktivitas tolong menolong ini tercermin dalam peristiwa perjalanan hidup manusia mulai dari kelahiran, perkawinan, dan kematian

1) Tolong Menolong dalam Peristiwa Kelahiran

Peristiwa kelahiran bayi di daerah penelitian pada umumnya diperingati oleh warga masyarakat setempat dengan acara *jagongan bayen*, sampai puser putus (*puput*). Acara ini dilakukan kaum lelaki yang sudah berumah-tangga. Acara tersebut dimulai pukul 20.00 WIB. sampai kurang lebih pukul 23.00 WIB. Kegiatan tersebut memperlihatkan adanya rasa kebersamaan, saling menyatakan kegembiraan dengan adanya kelahiran seorang bayi. Tetangga yang mengikuti '*jagongan bayen*' tersebut dianggap telah memberikan pengorbanan untuk ikut mendoakan dan tidak tidur semalaman. Acara '*jagongan bayen*' ini pada umumnya bersifat spontan.

Ibu-ibu biasanya datang pada pada siang harinya untuk menengok keluarga yang sedang bahagia dengan membawakan bingkisan baik berupa uang atau bingkisan untuk si bayi. Pemberian tersebut nantinya akan dicatat oleh keluarga bayi dan besok pada waktu upacara '*selapan*' keluarga yang menyumbang akan diberi makanan berupa nasi dan lauknya. *Selapan* yaitu upacara yang diadakan setelah bayi berumur 35 hari, disini pihak yang mempunyai bayi biasanya mengadakan upacara ini dengan memasak nasi dan mengadakan *kendurian*. Upacara *selapan* ini melibatkan tenaga wanita untuk ikut membantu memasak makanan.

.....*Kalau ada tetangga yang punya hajat biasanya ikut rewang mas, bahkan kadang jam 2 pagi harus sudah mulai rewang mas. jadi pekerjaan pasir ditinggal diutamakan yang membantu rewang*

ditempatnya tetangga..... (Informan Ibu Sudiwiyono)

Kegiatan masyarakat seperti 'rewang' lebih diutamakan oleh wanita penambang pasir dari pada pekerjaan mereka sebagai penambang pasir. Kegiatan masyarakat lebih di utamakan oleh wanita penambang pasir ini, supaya hubungan kemasyarakatan antar tetangga dapat terjalin dengan baik.

2) Tolong Menolong dalam Peristiwa Perkawinan

Keadaan yang lazim apabila seorang warga yang mempunyai hajat perkawinan, dalam pelaksanaannya melibatkan banyak warga tetangganya dan sanak-saudaranya. Peristiwa hajatan perkawinan itu, mencerminkan aktivitas tolong menolong yang biasanya dimulai menjelang acara resepsi perkawinan. Khususnya di daerah pedesaan aktivitas tolong-menolong ini lebih menonjol daripada di daerah perkotaan. Aktivitas tolong menolong yang terjadi pada umumnya tidak bersifat spontan, aktivitas itu terjadi karena ada permintaan langsung dari keluarga yang punya hajat.

.....Kalau tetangga ada yang punya hajat ya nanti di jawil mas (atau diminta untuk membantu) biasanya kalau yang punya hajat itu yang njawil tetangganya, paling ya sekitar rumahnya saja..... (Informan Ibu Sudiwiyono)

Tetangga dekat sekalipun kalau tidak diminta atau *dijawil* tidak akan datang membantu. Permintaan sumbangan tenaga kepada tetangga yang akan dimintai pertolongan, harus disampaikan terlebih dahulu. Aktivitas tolong menolong yang bersifat spontan dalam

hajatan perkawinan juga ada tetapi bersifat terbatas. Artinya, yang membantu dalam hajatan perkawinan itu hanya terbatas dari sanak saudara.

.....Kalau sanak saudara atau batih'e ya tidak usah diminta pasti datang mas, kalau tetanggakan ibaratnya orang luar jadi harus dijawab.....

Permintaan tolong kepada tetangga dilakukan bila dilihat dari pengerahan sanak-saudara tidak mencukupi. Keluarga yang mengadakan 'hajatan' umumnya meminta pertolongan tetangga, seperti apa yang dikatakan Ibu Sudiwiyono berikut:

.....walaupun semua bisa beres, karena semua keluarga ikut terlibat, tetapi tetangga kanan kiri biasanya tetap harus 'dijawab' (dimintai pertolongan), karena biar tetap akrab pasederekanipu.....

Pernyataan Ibu Sudiwiyono tersebut menggambarkan bahwa walaupun dalam peristiwa perkawinan lebih bersifat formal, tidak spontan, tetapi ada hal-hal yang tetap diperhitungkan dalam hubungan sosial. Pertama untuk mempertahankan keharmonisan pergaulan dengan tetangga, kedua bila menolong suatu saat juga akan ditolong. Prinsip dasar dari aktivitas tolong menolong adalah timbal-balik.

Peristiwa perkawinan, memiliki tahap pelaksanaan yang dianggap penting, yaitu pada saat akad nikah atau ijab. Menjelang peristiwa ijab biasanya ibu-ibu yang dapat undangan atau 'uleman' datang untuk 'menyumbang'. Sumbangan umumnya berbentuk uang yang berkisar antara Rp 40.000 sampai Rp 50.000,- Pagi harinya keluarga yang menyumbang ini akan diberi nasi beserta lauknya yang

diantarkan oleh salah seorang tetangga yang ikut '*rewang*' (membantu) pada keluarga yang sedang hajatan.

Cara lain dalam menyumbang adalah dengan adanya '*tonjokan*' dimana keluarga yang punya hajatan memberikan '*tonjokan*' yang berupa nasi dan lauk pauk, yang ditempatkan pada '*besek*' (tempat makanan yang terbuat dari anyaman bambu) kepada keluarga tertentu. Keluarga yang diberi '*tonjokan*' tersebut, harus menyumbang ke keluarga yang punya hajat sebagai tanda menghormati keluarga yang punya hajat.

Sumbangan ini adalah salah satu bentuk tolong menolong yang meringankan beban yang punya hajat. Prinsip saling memberi bermakna untuk saling membalas, artinya pemberian akan dicatat, yang pada suatu saat nanti akan dibalas seharga, pemberiannya.

3) Tolong Menolong dalam Peristiwa Kematian

Peristiwa kematian merupakan suatu peristiwa, dimana dalam pelaksanaannya melibatkan banyak warga masyarakat. Tetangga sekitar biasanya tanpa diminta pasti mendatangi ke tempat keluarga yang terkena musibah tersebut, untuk memberikan bantuan baik secara spiritual maupun materil. Aktivitas tolong-menolong yang terjadi bersifat spontan. Spontanitas untuk saling menolong dari warga masyarakat dalam peristiwa kematian ini bersifat universal.

Solidaritas untuk membantu dan memberikan perhatian kepada keluarga yang terkena musibah tersebut tidak hanya terbatas pada saat

meninggalnya saja, tetapi sampai pada saat-saat “*selamatan*” untuk yang meninggal. Masyarakat menganggap bahwa orang yang telah meninggal belum terhindar dari bahaya selama perjalanan rohnya ke akhirat. Serentetan upacara ‘*selamatan*’ harus diadakan oleh keluarga yang ditinggal, agar roh orang yang meninggal tersebut selamat menuju akhirat. Tetangga dekat umumnya para ibu datang untuk membantu memasak, sedangkan bapak-bapak datang malam hari untuk menghadiri ‘*slametan*’. Keterlibatan wanita pada umumnya hanya menyumbang tenaga saja ‘*rewang*’, tetapi ada juga yang memberi bahan-bahan untuk keperluan ‘*slametan*’ seperti bahan mentah untuk dimasak dan gula teh.

.....Kalau ada tetangga yang meninggal biasanya masyarakat pada datang mas, kalau ibu-ibu ya bawa gula teh atau apa yang ada dirumah yang bisa dibawa seperti pisang kalau pas ada, sementara bapak-bapak itu bagian depan mas seperti menghadiri kendurian pada selametannya dan ibu-ibu kebagian masak-mask di dapur.....(informan Ibu Mugiyem)

Tolong menolong yang terjadi di sini bersifat meringankan beban kesedihan keluarga yang terkena musibah. Serentetan acara yang diadakan juga bertujuan agar roh orang yang meninggal tersebut mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya dan keluarga yang ditinggalkan mendapatkan kebahagiaan.

Tabel 13. Unit Informasi yang Terdapat dalam Tema Interaksi Sosial Kemasyarakatan Wanita Penambang Pasir (Kegiatan Sosial yang Bersifat Tolong Menolong)

No.	Unit Informasi	Kode Informan
1.	Kalau tetangga ada yang punya hajat ya nanti di jawil mas (atau diminta untuk membantu) biasanya kalau yang punya hajat itu yang njawil tetangganya, paling ya sekitar rumahnya saja	DS83 Ibu Sudiwiyono
2.	Kalau sanak saudara atau batih'e ya tidak usah diminta pasti datang mas, kalau tetanggakan ibaratnya orang luar jadi harus dijawil	DS83 Ibu Sudiwiyono
3.	walaupun semua bisa beres, karena semua keluarga ikut terlibat, tetapi tetangga kanan kiri biasanya tetap harus 'dijawil' (dimintai pertolongan), karena biar tetap akrab pasederekanipu	DS83 Ibu Sudiwiyono
4.	Kalau ada tetangga yang punya hajat biasanya ikut rewang mas, bahkan kadang jam 2 pagi harus sudah mulai rewang mas. jadi pekerjaan pasir ditinggal diutamakan yang membantu rewang ditempatnya tetangga	DS83 Ibu Sudiwiyono
5.	Kalau ada tetangga yang meninggal biasanya masyarakat pada datang mas, kalau ibu-ibu ya bawa gula teh atau apa yang ada dirumah yang bisa dibawa seperti pisang kalau pas ada, sementara bapak-bapak itu bagian depan mas seperti menghadiri kendurian pada selametannya dan ibu-ibu kebagian masak-mask di dapur.	DS52 Ibu Mugiyem

Sumber: Data Primer, 2010.

c. Norma Sosial dalam Kehidupan Wanita Penambang Pasir

Norma sosial tumbuh dari proses kemasyarakatan, hasil dari kehidupan bermasyarakat. Individu dilahirkan dalam suatu masyarakat dan diasosiasikan untuk menerima aturan-aturan yang sudah ada sebelumnya. Norma-norma merupakan pedoman atau patokan perilaku yang bersumber dari nilai yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi yang abstrak tentang apa

yang baik dan apa yang buruk. Norma merupakan standar atau skala yang terdiri dari berbagai kategori tingkah laku yang dapat dianggap sebagai suatu konsep yang menyangkut semua keteraturan sosial yang berhubungan dari evaluasi objek-objek, individu-individu, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan.

Norma di dalam masyarakat memiliki kekuatan mengikat yang berbeda-beda, ada yang lemah, ada yang sedang dan ada yang kuat. Kekuatan tersebut secara sosiologis dapat dibedakan menjadi empat pengertian, yaitu cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*) dan adat istiadat (*custom*). Keempat macam norma tersebut diinternalisasikan dalam berbagai macam aktivitas kehidupan wanita penambang pasir.

Pertama, norma cara (*usage*) terlihat pada bagaimana wanita penambang pasir melakukan aktivitas penambangan pasir, mulai dari pengerukan pasir sampai pengangkutan pasir, semua masih dilakukan dengan cara sederhana. Pengerukan pasir dilakukan menggunakan alat-alat seperti *senggrong* (sekop kecil bertangkai pendek), dan cangkul. Pengayakan pasir yang bertujuan untuk memisahkan antara pasir dengan kerikil, menggunakan alat berupa *esek* yang terbuat dari anyaman kawat seperti strimin yang di pinggirnya di jepit menggunakan bambu dan dibentuk persegi. Proses pengangkutan yang dilakukan wanita penambang pasir juga masih secara manual, menggunakan alat seperti *tenggok* bambu

sebagai wadah pasir, *jarik* sebagai alat penggendong serta *gethek* sebagai alat bantu untuk meletakkan *tenggok*, supaya *tenggok* mudah digendong.

Kedua, norma kebiasaan (*folkways*) terlihat pada kebiasaan wanita penambang pasir untuk bangun di pagi hari. Wanita penambang pasir ini biasanya bangun lebih awal supaya pekerjaan rumah sebagai ibu rumah tangga dapat diselesaikan tepat waktu, seperti mencuci pakaian, merebus air, memasak, dan menyiapkan sarapan untuk keluarga. Usia anak-anak wanita penambang pasir yang masih menjadi tanggungannya rata-rata telah beranjak dewasa, sehingga anak mereka telah dapat mengerjakan kegiatannya sendiri sebelum mereka berangkat sekolah. Anak-anak wanita penambang pasir sadar bahwa pekerjaan orang tua mereka adalah sebagai penambang pasir, sehingga mereka harus bisa mandiri dengan kondisi tersebut. Pekerjaan rumah lainnya seperti membersihkan rumah dan mencuci piring dan pakaian biasanya juga dikerjakan oleh anak-anak wanita penambang pasir. Ketika anak-anak mereka sudah berangkat sekolah, dan setelah pekerjaan rumah beres, wanita penambang pasir ini segera ke sungai untuk melakukan aktivitas mereka menambang pasir.

..... Sudah terbiasa bangun lebih awal mas, jadi pekerjaan rumah dulu yang diselesaikan baru nanti kalau sudah selesai baru cari pasir. jadi semua biar bisa membagi waktu jadi le rumah tangga tidak rame, tidak dijamjammi mas kalau belum beres ya belum ditinggal la nanti kalau pulang dari sungai tidak ada nasi mesti masak kalau belum beres, kalau sudah bereskan pulang tinggal makan.....(informan ibu Mugiyem)

Ketiga, norma tata kelakuan (*mores*) terlihat dalam keseharian wanita penambang pasir dalam menjaga keutuhan dan kerja sama antara

anggota-anggota masyarakat, seperti saling memberi ketika ada keluarga yang memiliki kelebihan makanan, menjenguk apabila ada warga yang sakit. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa kehidupan kemasyarakatan wanita penambang pasir dapat berjalan harmonis dengan masyarakat sekitarnya. Kondisi yang kondusif seperti ini merupakan sebuah hasil dari kemampuan penduduk di Dusun Tulung untuk terus menjaga komunikasi dan mentaati norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Norma tata kelakuan masih sangat kental terlihat di lokasi penelitian yaitu Dusun Tulung Desa Srihardono. Seperti yang di ungkapkan Ibu Ginem berikut ini:

*.....Kalau masaknya lebih ya di kasihkan ke tetangga sekitar. Mana yang ada mas. Siapa yang punya, kalau dia yang punya ya saya yang minta dan sebaliknya, semisal ada kebutuhan ngamong-amongi anak makanannya sisa ya dikasihkan ke sanak saudara jadi habis itu dimakan sanak saudara bukan habis di tempat masak. Sini kalau ada orang sakit yang masuk rumah sakitpun masih dicarikan bantuan mas ditarikkan satu lingkup rombongan RT 4 dan RT 5
.....(Informan Ibu Ginem)*

Keempat, adat istiadat (custom) norma ini terlihat dalam perjalanan hidup manusia, yang dimulai dari kelahiran, perkawinan dan kematian. Peristiwa perjalanan hidup tersebut di dalamnya sarat dengan acara-acara seperti, jagongan dalam acara kelahiran, nyumbang dalam acar pernikahan, selamatan untuk berbagai acara seperti kematian. Kendurian biasanya diadakan dalam berbagai kegiatan yang terlihat diatas, sebagai rasa syukur atas apa yang telah diberikan Yang Maha Kuasa. Kegiatan tersebut masih dilakukan dan dilestarikan keberadaannya di Dusun Tulung.

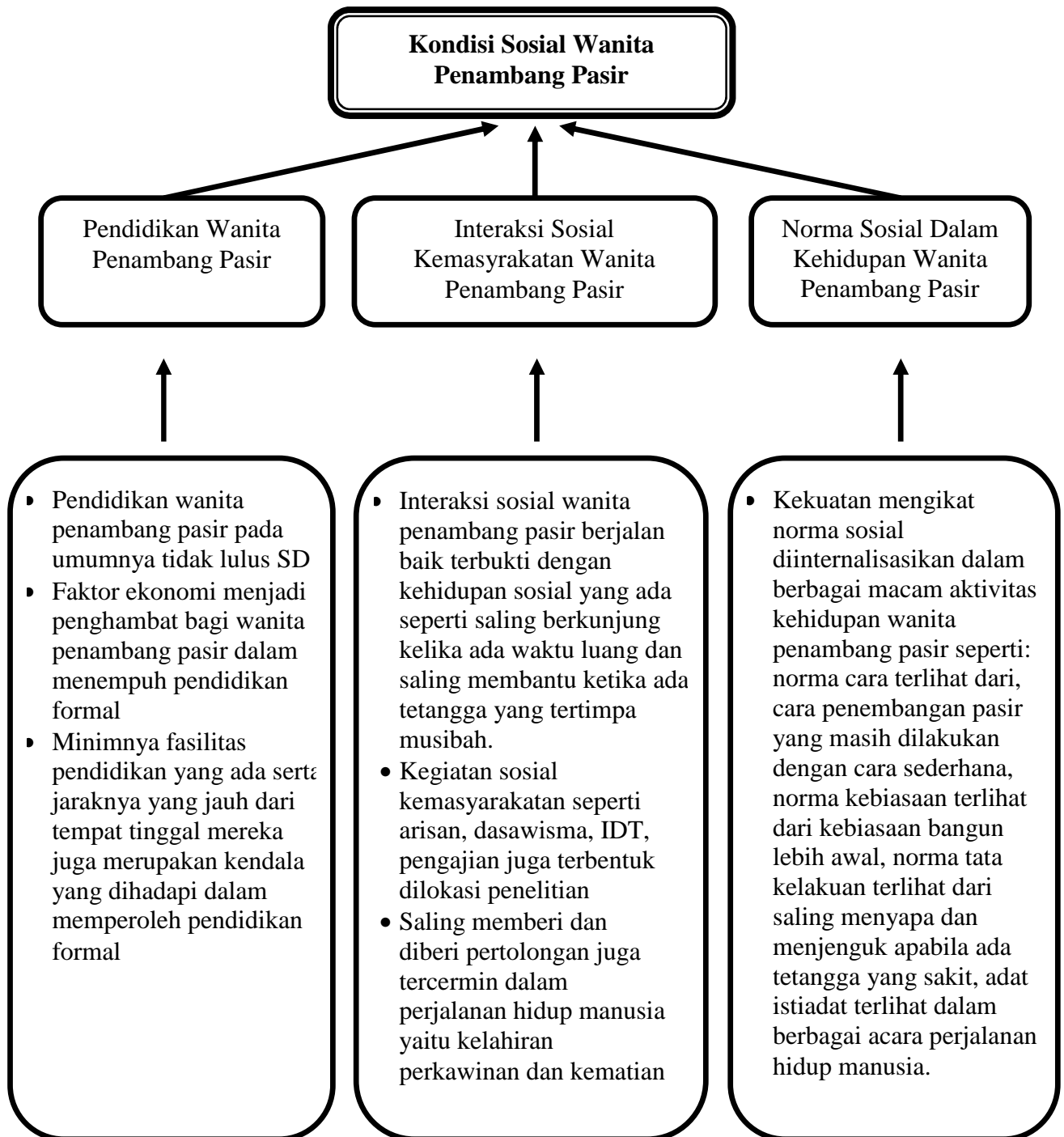
.....*Masih biasa kalau saya mas, masih saya lestarikan kalau itu(adat istiadat), kelahiran saya pun masih saya syukuri, anak saya nikah masih saya penuh among-amongnya. Masih umum masih menggunakan tradisi jawa itu tidak akan saya tinggal mas, semua warga disini masih menggunakan semua, daerah sini belum bisa meninggalkan tradisi nenek moyang jadi masih kita lestarikan kewajibannya simbah*(Informan Ibu Ginem)

Kegiatan-kegiatan terkait dengan adat istiadat yang dilakukan penduduk di Dusun Tulung merupakan sebuah bukti bahwa, adat istiadat leluhur dapat dipertahankan keberadaannya sampai sekarang.

Tabel 14. Unit Informasi yang Terdapat dalam Tema Norma Sosial dalam Kehidupan Wanita Penambang Pasir

No.	Unit Informasi	Kode Informan
1.	Sudah terbiasa bangun lebih awal mas, jadi pekerjaan rumah dulu yang diselesaikan baru nanti kalau sudah selesai baru cari pasir. jadi semua biar bisa membagi waktu jadi le rumah tangga tidak rame, tidak dijamjammi mas kalau belum beres ya belum ditinggal la nanti kalau pulang dari sungai tidak ada nasi mesti masak kalau belum beres, kalau sudah bereskan pulang tinggal makan	DS52 Ibu Mugiyem
2.	Kalau masaknya lebih ya di kasihkan ke tetangga sekitar. Mana yang ada mas. Sini kalau ada orang sakit yang masuk rumah sakitpun masih dicarikan bantuan mas ditarikkan satu lingkup rombongan RT 4 dan RT 5	DS20 Ibu Ginem
3.	Masih biasa kalau saya mas, masih saya lestarikan kalau itu (adat istiadat). Masih umum masih menggunakan tradisi jawa itu tidak akan saya tinggal mas, semua warga disini masih menggunakan semua, daerah sini belum bisa meninggalkan tradisi nenek moyang jadi masih kita lestarikan kewajibannya simbah	DS19 Ibu Ginem

Sumber: Data Primer, 2010.



(Gambar 12)
Diagram Konstruksi Kondisi Sosial Wanita Penambang Pasir

4. Kondisi Ekonomi Wanita Penambang Pasir

a. Pendapatan Rumah Tangga Wanita Penambang Pasir

1) Pendapatan dari Sektor Pertambangan Pasir

a) Harga Pasir

Kisaran harga jual pasir tergantung pada mudah-tidaknya proses produksi, dan akhirnya mempengaruhi ketersediaan pasir di Sungai. Intensitas penambangan pasir umumnya menurun pada saat musim penghujan, dikarenakan kendala kerja yang dihadapi lebih besar. Ketersediaan pasir yang siap jualpun menurun karena intensitas penambangan yang juga menurun, kondisi ini akan menyebabkan harga jual pasir sedikit lebih mahal dibandingkan pada saat musim kemarau.

Kondisi titik-titik penambangan pasir yang ada di Desa Srihardono terdapat perbedaan jarak dengan sarana jalan, sehingga berpengaruh baik pada aksesibilitas maupun kemudahan transport. Faktor lokasi titik penambangan pasir tersebut tidak begitu mempengaruhi harga jual pasir pada daerah penelitian. Seragamnya harga jual pasir untuk semua titik pertambangan di Desa Srihardono termasuk di dalamnya titik pertambangan di Dusun Tulung, merupakan bukti bahwa faktor lokasi tidak begitu berpengaruh terhadap harga jual pasir.

Harga jual pasir yang dibahas disini adalah harga awal yang dipatok oleh penambang di lokasi pertambangan, bukan jumlah harga yang harus dibayarkan konsumen untuk ukuran tertentu. Terdapat dua ukuran volume penjualan pasir, yaitu ukuran *pick-up* (colt) dan semacamnya yang mampu

mengangkut ± 1.5 m³ dengan harga jual dari penambang Rp 60.000,- dan ukuran truk dengan muatan mencapai ± 4.5 m³ dengan harga jual Rp 180.000,-.

.....Harga jual pasir satu ritnya 60 ribu mas, semuanya sama tidak ada saing-saingan. Itu hanya colt kecil itu yang ngambil bukan truk. Kalau truk itu harganya bisa mencapai 180 ribu.....(informan Ibu Ginem)



(Gambar 13)
Alat Transportasi Pengangkut Pasir Ukuran *Pick-Up* (Colt)

Masalah penentuan harga dasar pasir di lokasi penambangan, tidak selalu berada di tangan penambang. Harga jual pasir yang berlaku merupakan sebuah ketetapan bersama antara penambang dengan pembeli pasir. Kesepakatan itu terbentuk dengan melihat kondisi yang ada baik kondisi sulitnya penambangan, ketersediaan pasir di sungai serta banyak sedikitnya

permintaan konsumen. Pembeli sudah bisa mengira-ira harga yang tepat untuk pasir tersebut meskipun tetap dengan kesepakatan penambang.

.....Dari pembelian sudah tau wong dah biasanya, jadi tidak ada target kan lihat kondisi le nyari kalau dulu segini wong gampang, kalau dulu kendaraan bisa turun kesungai kalau sekarang segini kan susah sopirnya itu sudah tau mas, nantikan sopirnya jualnya juga bisa kira kira to.....
(Informan Ibu Ginem)

Harga pasir relatif lebih murah ketika, persediaan pasir di sungai melimpah serta cara menambang yang mudah. Kondisi medan yang harus dihadapi penambang sekarang dirasa lebih sulit, ditambah lagi ketersediaan pasir yang sudah menipis, sehingga menyebabkan harga pasir sekarang relatif lebih mahal.

Patokan harga yang ada pada kenyataannya tidak mutlak, artinya kadang-kadang ada kenaikan maupun penurunan secara spontan. Patokan harga yang dijual kepada pengusaha pemasaran (toko bangunan) dan pengusaha transport, akan berbeda dengan yang dipasarkan langsung kepada konsumen. Harga yang ditetapkan untuk pengusaha transport yang umumnya sudah langganan bisa lebih murah dibandingkan harga jual kepada konsumen langsung. Harga tersebut tetap lebih murah bagi konsumen yang memiliki alat angkut sendiri dan mengambil langsung ke lokasi, dibandingkan membeli dari pengusaha pemasaran pasir.

b) Tingkat produksi pasir per hari

Tingkat produksi pasir secara garis besar dibedakan volume produksinya pada saat musim kemarau dan musim hujan. Tinggi rendahnya

produksi pasir perhari pada dasarnya dipengaruhi oleh kemudahan/ketersediaan pasir di sungai dan jam kerja yang dialokasikan untuk menambang pasir setiap harinya.

Aktivitas penambangan pasir yang dilakukan di Dusun Tulung sekarang, tidak begitu terpengaruh pada musim, karena penambang sudah tidak menambang di aliran sungai. Penambangan yang dilakukan sekarang memanfaatkan endapan pasir yang tersisa di tanggul sungai, sehingga lokasi penambangan sekarang sudah tidak terlalu terpengaruh oleh debit air sungai, kecuali apabila terjadi banjir. Lokasi penambangan yang lebih tinggi dari aliran sungai ini membuat aktivitas penambangan bisa dilakukan sepanjang musim, meskipun terdapat kendala dimusim penghujan. Penambang lebih memilih untuk tidak melakukan aktivitas penambangannya ketika turun hujan, karena jalannya licin serta takut akan bahaya longsor.

.....Kalau hujan mas kan jalannya licin jadi kalau ibuk-ibuk sudah tidak bisa itu, kalau hujan tidak berangkat kerja mas, takut kalau longsor juga.....(Informan Ibu Ginem)

Tingkat produksi pasir di Dusun Tulung, Desa Srihardono pada musim kemarau paling banyak adalah satu bak *Pick-up* untuk penambangan yang dilakukan oleh suami istri, dalam sehari kerja. Wanita penambang pasir yang melakukan aktivitas penambangannya sendiri, memerlukan waktu dua sampai tiga hari untuk mendapatkan satu bak *pick-up*. Hasil tersebut adalah hasil produksi yang paling ideal menurut penambang karena selain tidak terlalu “ngoyo”, hasil yang didapatkan cukup untuk makan perharinya. Kondisi ini tidak banyak berubah pada saat musim penghujan, para penambang tetap

melakukan aktivitasnya karena mereka sudah sangat berpengalaman dalam menambang. Kondisi ini dibuktikan dengan tidak adanya penambang yang tidak memproduksi pada musim penghujan, meskipun hasil produksinya menurun bila dibandingkan dengan musim kemarau.

c) Tingkat pendapatan rumah tangga wanita penambang pasir perbulan

Tingkat pendapatan pertambangan pasir adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari usaha penambangan pasir. Cara menghitung tingkat pendapatan penambang pasir yaitu dengan pendekatan produksi, yang kemudian dihitung nilainya berdasarkan harga jual pasir tersebut. Tingkat pendapatan pertambangan dihitung dalam satu bulan.

Tingkat produksi pasir secara garis besar dibedakan volume produksinya perhari, pada dasarnya dipengaruhi oleh kemudahan serta ketersediaan pasir di sungai dan jam kerja yang dialokasikan untuk menambang setiap harinya. Tingkat produksi pasir di Dusun Tulung yang dilakukan oleh suami istri dalam sehari mampu menghasilkan pasir 1 bak *pick-up* penuh dengan harga jual Rp. 60.000,- artinya jika dikalikan dengan jumlah hari pada setiap bulannya yaitu 30 hari pendapatan penambang pasir yang dilakukan suami istri adalah $\text{Rp } 60.000 \times 30 = \text{Rp } 1.800.000,-$

Penambang pasir mengaku kondisinya tidak mutlak demikian, karena pendapatan dari penambangan pasir adalah pendapatan yang tidak pasti. Penambang pasir tidak setiap hari dapat melakukan aktivitas penambangannya karena keterbatasan tenaga serta adanya rintangan alam yang menghambat seperti hujan. Pasir yang didapat juga belum pasti laku dalam hari itu, karena

permintaan konsumen tidak menentu. Berdasarkan pengakuan penambang pasir yang dilakukan oleh suami-istri, dalam sebulannya pendapatan mereka sekitar Rp 1.000.000,-

Wanita penambang pasir yang melakukan aktivitas penambangan sendiri, memerlukan waktu dua sampai tiga hari untuk mendapatkan satu bak *pick-up* penuh. Harga jualnya sama, yaitu Rp 60.000,- berarti untuk wanita penambang pasir yang melakukan aktivitas penambangan pasir sendiri, seperti apa yang dilakukan Ibu Sudiwiyono berpenghasilan Rp 30.000 setiap harinya. Pendapatan beliau berdasarkan perhitungan kasarnya untuk satu bulan adalah $Rp\ 30.000 \times 30\ hari = Rp\ 900.000,-$ Keterbatasan yang ada seperti tenaga, serta faktor penghambat lainnya membuat penambangan tidak bisa dilakukan setiap hari, hal ini yang mempengaruhi pendapatan beliau, selain permintaan dari konsumen yang tidak menentu. Pendapatan yang diperoleh Ibu Sudiwiyono dalam satu bulan berkisar antara Rp 400.000 sampai Rp 500.000,-

.....Kalau seharusnya ya dapat Rp 30.000,- mas wong kalau mau dapat satu kol (pick-up) itu butuh waktu 2 hari dan hasil penjualan per kolnya itu Rp 60.000,- kalau satu bulan ya tidak pasti mas paling antara 400-500 ribu wong ya nambang ki tidak mesti penghasilannya.....(Informan: Ibu Sudiwiyono)

Pendapatan penambang pasir di Dusun Tulung untuk setiap bulannya tergolong rendah yaitu antara Rp.1.000.000 untuk penambangan yang dilakukan suami istri, dan Rp 500.000 untuk penambangan yang dilakukan sendiri. Harga kebutuhan pokok yang terus meningkat, menjadikan para penambang pasir masih merasakan kesulitan ekonomi yang harus mereka hadapi.

Tabel 15. Unit Informasi yang Terdapat dalam Tema Pendapatan Wanita Penambang Pasir (Dari Sektor Pertambangan Pasir)

No.	Unit Informasi	Kode Informan
1.	Harga jual pasir satu ritnya 60 ribu mas, semuanya sama tidak ada saing-saingan. Itu hanya colt kecil itu yang ngambil bukan truk. Kalau truk itu harganya bisa mencapai 180 ribu	DS31 Ibu Ginem
2.	Dari pembelian sudah tau wong dah biasanya, jadi tidak ada target kan lihat kondisi le nyari kalau dulu segini wong gampang, kalau dulu kendaraan bisa turun kesungai kalau sekarang segini kan susah sopirnya itu sudah tau mas, nantikan sopirnya jualnya juga bisa kira kira	DS32 Ibu Ginem
3.	Kalau hujan mas kan jalannya licin jadi kalau ibuk-ibuk sudah tidak bisa itu, kalau hujan tidak berangkat kerja mas, takut kalau longsor juga	DS6 Ibu Ginem
4.	Kalau seharusnya ya dapat Rp 30.000,- mas wong kalau mau dapat satu kol (pick-up) itu butuh waktu 2 hari dan hasil penjualan per kolnya itu Rp 60.000,- kalau satu bulan ya tidak pasti mas paling antara 400-500 ribu wong ya nambang ki tidak mesti penghasilannya	DS91 Ibu sudiwiyono

Sumber : data primer, 2010

2) Pendapatan dari Sektor Non-Pertambangan

Ketidak pastian pendapatan dari aktivitas penambangan pasir menjadikan wanita penambang pasir harus bekerja diluar sektor penambangan pasir guna mencukupi kebutuhan keluarga. Sektor pertanian merupakan lahan bagi wanita penambang pasir ini untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka, karena dilokasi penelitian masih terdapat banyak persawahan. Wanita penambang pasir yang terlibat di sektor pertanian ini, adalah sebagai buruh penggarap lahan milik orang lain. Wanita penambang pasir pada umumnya tidak memiliki lahan pertanian lagi, karena proses pewarisan

sehingga lahan pertanian yang mereka miliki menjadi sangat sempit. Proses jual lahan juga terpaksa dilakukan oleh sebagian wanita penambang pasir untuk mencukupi kebutuhan hidup, sehingga keterlibatan mereka dalam aktivitas pertanian hanya sebagai buruh penggarap.

.....Tidak punya lahan pertanian mas, masih ikut orang tua masih haknya orang tua belum diwariskan, biarpun diwariskan untuk tidur saja tidak cukup mas, kan pekarangannya hanya sempit sementara anaknya banyak, mau gimana? lha wong saya bicara gitu kie ada bukti panjang lebarnya kok mas jadi kalau dibagi anak segini sampai putu, berapa wes? gundul dul ini mas.....(informan Ibu Ginem).

Ibu Sudiwiyono salah seorang wanita penambang pasir, mengaku memiliki lahan pertanian namun sawah tersebut sudah dijual untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Ibu Sudiwiyono harus menjadi tulang punggung keluarga, setelah Suami beliau meninggal.

.....Dulu punya mas sedikit tapi sudah dijual buat kebutuhan hidup, jadi sekarang tidak punya. Hanya maro sekarang, itupun hanya 30 lobang.....(informan Ibu Sudiwiyono)

Peranan wanita sebagai buruh tani dapat dilihat dari aktivitas atau kegiatan serta alokasi waktu yang digunakan untuk bekerja pada usaha tani milik orang lain. Kegiatan dalam usaha pertanian tidak semuanya dikerjakan oleh wanita. Keadaan ini disebabkan adanya semacam pembagian kerja seksual yang walaupun tidak secara tegas membatasi. Wanita hanya mengerjakan pekerjaan yang tidak menguras tenaga yang berlebih seperti, menanam (*tandur*) adalah kegiatan menanam benih padi pada lahan yang sudah siap untuk ditanami. Wanita pada umumnya mengerjakan tanam 6 jam per hari, tergantung luas lahan sawah yang digarap serta jumlah buruh yang

mengerjakan. Kegiatan lain yang dikerjakan wanita dalam aktivitas pertanian adalah menyang (matun). Kegiatan ini merupakan kegiatan utama dalam pemeliharaan tanaman, pekerjaan ini dapat dilakukan dengan atau tanpa alat bantu, untuk mencabut rumput atau gulma yang berada di sela-sela padi. Alat bantu yang digunakan dalam menyang adalah gosrok, sehingga masyarakat lebih sering mengenal istilah ngosrok untuk proses penyangan yang memakai alat bantu. Proses penyangan yang tidak menggunakan alat bantu lebih sering disebut dengan istilah matun.

.....Ketika musim tanam tiba mas paling ikut buruh tanam disawah sama buruh matun. Itu saja mas yang dikerjakan yang lain dikerjakan bapak-bapak. Kalau panenpun sudah tidak terlibat sekarang itukan sudah pada didatangi orang gunung itu to mas, pada cari pakan ternak Pendapatan dari tanam adalah Rp 40.000,- untuk sehari kerja. Sementara untuk kegiatan matun pendapatan yaitu Rp 30.000,-. Jika hanya setengah hari upahnya hanya Rp 10.000.(Informan Ibu Mugiyem)

Wanita penambang pasir ini meninggalkan untuk sementara aktivitas menambang pasir ketika musim tanam tiba dan lebih mengutamakan kegiatan untuk menjadi buruh tani. Pekerjaan buruh tani adalah pekerjaan yang lebih ringan dari pada menambang pasir, selain itu dalam aktivitas buruh ini ada permintaan langsung dari pemilik sawah seingga mereka merasa pekewuh kalau tidak dapat membantu.

Pendapatan yang mereka peroleh dari aktifitas tanam adalah Rp 40.000,- untuk sehari kerja, untuk pekerjaan matun pendapatan yang diperoleh adalah Rp 30.000,- untuk sehari kerja. Pekerjaan buruh tani tidak semuanya dikerjakan dalam satu hari penuh, tergantung luas lahan yang dikerjakan. Pekerjaan buruh baik itu tanam atau matun dapat dikerjakan setengah hari

pada lahan yang tidak terlalu luas dengan upah hanya Rp 10.000,- Pekerjaan buruh tani tersebut telah biasa di kerjakan wanita penambang pasir sejak dulu.

Pekerjaan buruh di pertanian ini dapat diperoleh dengan berbagai cara yaitu:

- a) Pemilik lahan menghubungi mereka, bahwa pada hari yang sudah ditentukan diminta membantu, kemudian mereka datang sesuai dengan jadwal tersebut.
- b) Tetangga sesama buruh menghubungi mereka, dan mengajak berburuh pada lahan milik seseorang, biasanya si pemilik tanah yang meminta tolong pada buruh ini untuk mencari temannya sendiri, namun dengan jumlah buruh yang telah ditentukan oleh si pemilik lahan.

Aktivitas lain yang dilakukan oleh wanita penambang pasir disektor pertanian selain menjadi buruh tani adalah menggarap lahan milik orang lain atau dikenal dengan istilah *maro* (menyangkap). *Maro* adalah kegiatan penyangkapan dimana seluruh kegiatan dan sarana produksi ditanggung oleh penyangkap. Cara pembagian hasil panen yaitu, setengah bagian untuk pemilik tanah dan setengah bagian lain untuk penyangkap. Biaya produksi dalam aktivitas menyangkap lahan, ditanggung si penyangkap lahan pertanian. Harga pupuk yang mahal serta biaya pengolahan yang tinggi menjadikan pendapatan dari aktivitas penyangkapan dirasa pas-pasan.

Pekerjaan di sawah tidak semuanya dapat dikerjakan hanya dengan melibatkan anggota keluarga. Pekerjaan seperti membajak sawah dan tanam

memerlukan tenaga dari luar, sehingga akan berpengaruh terhadap biaya produksi yang harus dikeluarkan.

.....Maro lahan mas miliknya tetangga, tapi itupun hasilnya tidak seberapa, bahkan kalau dihitung-hitung itu bisa rugi. Kan rabuk juga mahal to mas jadi nanti yo uang buruh itu yang dipakai buat tambah-tambah beli rabuk. Tenaga dari keluarga juga belum dihitung itu, jadi yo memang ngepres banget mas pendapatan dari maro itu.....(Informan Ibu Mugiyem)

Pekerjaan disektor pertanian ini merupakan satu-satunya pekerjaan sampingan wanita penambang pasir, untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Sempitnya kesempatan kerja yang ada serta minimnya ketrampilan yang dimiliki, ditambah tidak adanya modal jika ingin melakukan usaha lain merupakan kenyataan yang harus mereka hadapi. Pekerjaan suami yang juga hanya sebagai penambang pasir dan buruh tidak tetap, menjadikan pendapatan yang diperoleh keluarga tidak bisa menetap. Pekerjaan sebagai buruh tani adalah pekerjaan panggilan, apabila nanti tetangga ada yang membutuhkan bantuan tenaga mereka.

.....Ya sama mas hanya buruh tidak tetap, kalau dulu jadi tukang kayu. Sekarang juragannya bangkrut jadi hanya nunggu kalau ada yang membutuhkan tenaga bapak. Sudah lama mas sejak dulu habis gempu. Kalau tidak ada yang memanggil ya nganggur, jadinya ya hanya nambang pasir ini.....(Informan Ibu Mugiyem)

Pekerjaan suami penambang pasir juga hanya sebagai pekerja serabutan, karena memang pendidikan serta ketrampilan yang mereka miliki rendah. Sempitnya kesempatan kerja yang ada seperti di bangunan atau pertukangan yang umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki juga merupakan kendala yang mengakibatkan rendahnya pendapat keluarga.

Tabel 16. Unit Informasi yang Terdapat dalam Tema Pendapatan Wanita Penambang Pasir (Dari Sektor Non-Pertambangan Pasir)

No.	Unit Informasi	Kode Informan
1.	Lahan pertanian tidak punya mas, masih ikut orang tua masih haknya orang tua belum diwariskan, biarpun diwariskan untuk tidur saja tidak cukup mas, kan pekarangannya hanya sempit sementara anaknya banyak	DS29 Ibu Ginem
2.	Dulu punya mas sedikit tapi sudah dijual buat kebutuhan hidup, jadi sekarang tidak punya. Hanya maro sekarang, itupun hanya 30 lobang (300m ²)	DS89 Ibu Sudiwiyono
3.	Ketika musim tanam tiba paling ikut buruh tanam disawah sama buruh matun. Itu saja yang dikerjakan yang lain dikerjakan bapak-bapak. Kalau panen sudah tidak terlibat, sekarang itukan sudah pada didatangi orang gunung itu to mas, pada cari pakan ternak. Pendapatan dari tanam adalah Rp 40.000,- untuk sehari kerja. Sementara untuk kegiatan matun pendapatannya yaitu Rp 30.000,-. Jika hanya setengah hari upahnya hanya Rp 10.000,-.	DS64 Ibu Mugiyem
4.	Maro lahan mas miliknya tetangga, tapi itupun hasilnya tidak seberapa, bahkan kalau dihitung-hitung itu bisa rugi. Kan rabuk juga mahal to mas jadi nanti yo uang buruh itu yang dipakai buat tambah-tambah beli rabuk. Tenaga dari keluarga juga belum dihitung itu, jadi yo memang ngepres banget mas pendapatan dari maro itu	DS65 Ibu Mugiyem
5.	(Pekerjaan Suami) sama mas hanya cari pasir sama buruh disawah kalau ada yang membutuhkan bantuan, kalau tidak ada ya nganggur	DS58 Ibu Mugiyem

Sumber : data primer, 2010

b. Pencapaian kebutuhan hidup

Kebutuhan hidup berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh seseorang. Tingkat kebutuhan hidup antara orang yang satu dengan orang yang lain tidak dapat diukur menggunakan parameter yang tetap karena kebutuhan hidup bersifat relatif. Cara pandang mengenai suatu kebutuhan

antara orang dengan penghasilan tinggi tentunya berbeda dengan orang dengan penghasilan rendah.

Pendapatan wanita penambang pasir yang diterima saat ini dirasa hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok yang paling mendasar yaitu sandang, pangan dan papan dengan kondisi yang belum memadai. Kondisi yang demikian adalah wajar adanya, karena memang pekerjaan sebagai penambang pasir adalah pekerjaan dengan pendapatan yang tidak pasti. Pekerjaan ini tidak dapat dikerjakan setiap hari, karena kemampuan tubuh yang terbatas serta faktor kendala dari alam. Hasil dari penambangan pasir juga kecil serta belum pasti laku untuk setiap harinya, karena semua tergantung dari permintaan konsumen dipasaran.

Kebutuhan makanan pokok yang biasa dikonsumsi sehari-hari oleh keluarga wanita penambang pasir hanya sederhana yaitu nasi dengan sayur-mayur, jarang sekali terjadi variasi lauk pauk yang dikonsumsi. Wanita penambang pasir dimasa-masa tertentu juga harus berhutang di warung untuk memenuhi kebutuhan makan mereka. Keperluan untuk membeli pakaian baru juga jarang dipenuhi oleh wanita penambang pasir. Wanita penambang pasir jarang sekali membeli pakaian baru. Prinsip mereka pakaian yang penting bersih tidak mesti baru. Wanita penambang pasir ini kadang kala mengenakan pakaian yang lebih baik ketika kedatangan tamu, sebagai tanda penghormatan kepada tamunya, namun ketika tamunya hanya kerabatnya sendiri, tetap menggunakan baju harian yang dipakai di rumah.



(Gambar 14)

Kondisi Dapur Keluarga Wanita Penambang Pasir

Wanita penambang pasir biasanya membeli pakaian baru hanya setahun sekali untuk menyambut hari raya Idul Fitri. Kondisi itupun tidak pasti karena wanita penambang pasir ini sudah memilah-milah pakaian yang digunakan, seperti untuk sehari-hari, untuk keperluan kondangan dan untuk acara resmi lainnya. Wanita penambang pasir ini hanya menggunakan pakaian yang diaanggap paling baik itu untuk acara-acara penting saja, sehingga tidak mesti setiap tahunnya harus membeli pakaian baru karena kondisi pakaian yang lama masih bagus.

.....Beli baju baru itu, biasanya ya Cuma kalau lebaran itupun tidak mesti, la kadang-kadang pakaian yang kemarin masih bagus jadi yo tidak perlu beli lagi. Kan kalau pakaian itu makainya disesuaikan dengan kebutuhan. Nanti kalau pas kondangan ya pakai baju yang bagus tapi kalau hanya

dirumah yo hanya seperti ini pakai kaos.....(Informan Ibu Sudiwiyono)

Kebutuhan seperti televisi atau kendaraan bermotor, yang di zaman sekarang barang tersebut sudah bukan merupakan barang yang mewah, dapat dipenuhi oleh sebagian wanita penambang pasir. Wanita penambang pasir memiliki barang tersebut meskipun kondisinya jelek dan didapatkan dengan harus hutang kesianak saudara.

.....kalau tv atau motor biarpun cari utang-utangan dan jelek juga ada mas dulu habis gempu itu kumpul-kumpul mas. Saya punya kendaraan tapi model cina cuma buat obat pingin, buat sambung laku. Belinya sudah setengah pakai belinya dulu sama anak-anak mas wong sudah pada kerja yang mau makai juga mereka to.....(informan Ibu Ginem)

Kebutuhan lain selain kebutuhan pokok juga harus mereka penuhi, seperti kebutuhan bayar biaya sekolah anak dan biaya listrik, semua itu merupakan kebutuhan wajib setiap bulannya. Keluarga Ibu Ginem yang masih memiliki anak usia sekolah, harus mengeluarkan uang sebanyak Rp 85.000,- untuk keperluan biaya sekolah anaknya dan rata-rata Rp 30.000,- untuk keperluan listrik keluarga. Kebutuhan untuk keperluan *nyumbang* serta kebutuhan tidak terduga lainnya juga dirasa berat. Keperluan *nyumbang* dirasakan berat bagi wanita penambang pasir, namun bagi mereka kebutuhan ini juga harus dipenuhi karena mereka masih hidup dalam masyarakat perkampungan dimana nilai-nilai seperti itu harus tetap dijalankan agar tidak dikucilkan masyarakat. Banyaknya acara *selamatan* yang dilakukan oleh masyarakat menjadikan semakin membengkaknya pengeluaran keluarga yang harus dipenuhi.

.....*Kalau dibilang kurang ya kurang mas , yang penting itu untuk bekal hidup kalau dibilang cukup ya orang itu tidak ada cukuppe, saya itu kalau kaya tidak mau yang penting cukup saja saya mau. Itu lo untuk ngumumi sumbangan-sumbangan. Sekarang itukan orang selamatan banyak macemnya.....(Informan Ibu Ginem)*

Tabel 17. Unit Informasi yang Terdapat dalam Tema Pencapaian Kebutuhan Hidup Wanita Penambang Pasir

No.	Unit Informasi	Kode Informan
1.	Tidak mesti mas kalau beli baju baru itu, biasanya ya Cuma kalau lebaran itupun tidak mesti, la kadang-kadang pakaian yang kemarin masih bagus jadi yo tidak perlu beli lagi.	DS97 Ibu Sudiwiyono
2.	Kalau tv atau motor biarpun cari utang-utangan dan jelek juga ada mas dulu habis gempu itu kumpul-kumpul mas. Saya punya kendaraan tapi model cina cuma buat obat pingin, buat sambung laku. Belinya sudah setengah pakai belinya dulu sama anak-anak mas wong sudah pada kerja yang mau makai juga mereka to	DS35 Ibu Ginem
3.	Kalau dibilang kurang ya kurang mas , yang penting itu untuk bekal hidup kalau dibilang cukup ya orang itu tidak ada cukuppe	DS26 Ibu Ginem

Sumber : data primer, 2010

c. Strategi Bertahan Hidup Wanita Penambang Pasir

Rendahnya pendapatan rumah tangga penambang pasir serta tingginya kebutuhan hidup yang dihadapi menjadikan wanita penambang pasir, harus mencari jalan keluar untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Istri bertanggung jawab atas ekonomi rumah tangga, keperluan sehari-hari maupun kebutuhan lainnya dibelanjakan oleh seorang istri. Konsekuensinya, istri pula yang harus mencari tambahan bila ada kekurangan keuangan yang dihadapi. Upaya pertahanan diri dan strategi bertahan hidup wanita penambang pasir, apabila pendapatan yang didapat belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga:

1) Mencari pinjaman

Strategi yang dilakukan wanita penambang pasir yang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup dari hasil pertambangan pasir, adalah dengan mencari pinjaman ketetangga, saudara, atau pada perkumpulan arisan. Kegiatan arisan yang ada di Dusun Tulung juga melakukan sipan pinjam terhadap anggotanya. Wanita penambang pasir biasanya meminjam ketetangga apabila kebutuhannya hanya sedikit seperti untuk keperluan makan sehari-hari dan keperluan nyumbang yang sifatnya mendadak. Wanita penambang pasir ini meminjam kepada sanak saudaranya atau perkumpulan arisan untuk keperluan yang lebih besar, seperti untuk kepentingan mengadakan acara *slametan* baik itu terkait dengan perkawinan, kelahiran maupun kematian.

.....Ya ngutang-utang tetangga mas kalau terpaksa tidak ada. Di irit-irit mas kebutuhannya itu jangan jajan terus..... (Informan Ibu Sudiwiyono)

2) Mencari pekerjaan lain

Keterlibatan wanita penambang pasir dalam aktifitas buruh di pertanian milik orang lain adalah salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Pekerjaan inilah yang hanya dapat mereka kerjakan, selain tingkat pendidikan yang rendah serta minimnya ketrampilan yang ada ditambah lagi kesempatan kerja yang sangat sempit menjadikan mereka tidak bisa memilih pekerjaan lain selain menjadi buruh. Wanita penambang pasir juga terlibat aktif dalam pengelolaan lahan pertanian meskipun bukan pada lahan pertanian sendiri, tetapi milik orang lain yaitu

dengan *maro* atau menyangkap lahan pertanian milik orang lain. Proses pewarisan yang terus menerus menjadikan lahan pertanian yang mereka miliki semakin sempit. Proses jual beli lahan pertanian juga tidak lepas dari kehidupan mereka, semua dilakukan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kondisi yang demikianlah yang menjadikan wanita penambang pasir tidak memiliki lahan pertanian lagi.

.....Ketika musim tanam tiba mas paling ikut buruh tanam disawah sama buruh matun. Selain itu Maro lahan juga mas miliknya tetangga, tapi itupun hasilnya tidak seberapa, bahkan kalau dihitung-hitung itu bisa rugi..... (informan Ibu Mugiyem)

3) Penghematan pengeluaran

Pendapatan wanita penambang pasir yang sudah mampu memenuhi kebutuhan keluarga dalam sehari dan masih terdapat sisa, biasanya uang tersebut tidak langsung dihabiskan dalam hari itu melainkan disimpan untuk kebutuhan dilain hari. Jumlah yang hanya sedikit itu tidak akan bertahan lama, namun paling tidak dengan cara demikian kebutuhan harian keluarga dapat dipenuhi.

.....Masih kekurangan mas wong pendapatannya belum pasti, jadi untuk memenuhi kebutuhan hidup ya caranya kebutuhannya itu di preteng-preteng, jadi untuk jagani kebutuhan besok juga pendapatannya tidak langsung dihabiskan nanti kalau kurang ya pinjam uang ke tetangga, anak atau saudara. Yang penting itu kalau orang itu kumpul rukun masalah cari hutang pinjam itu mudah kalau dikampung kan masih umum.....(informan Ibu Ginem)

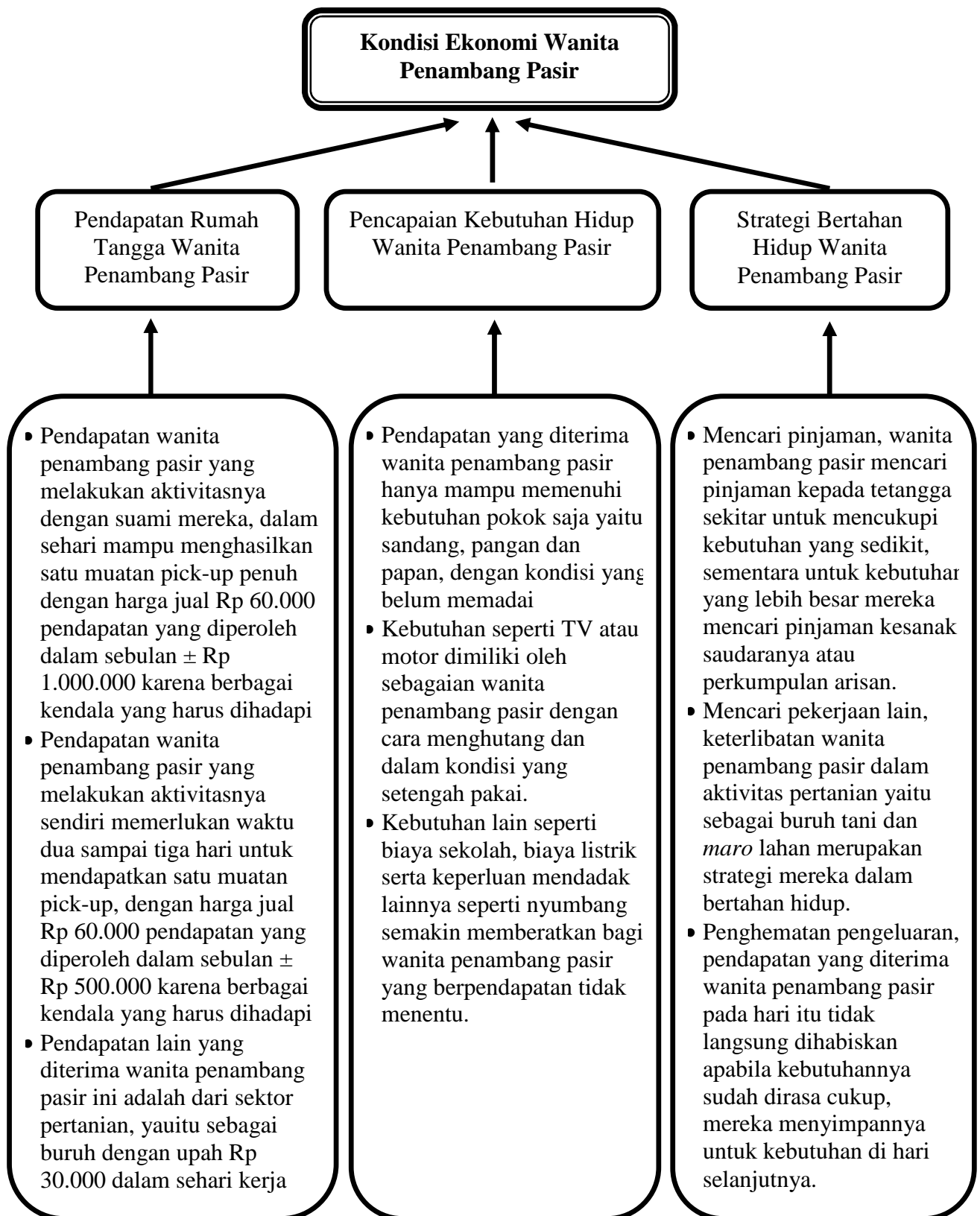
Pendapatan keluarga penambang pasir yang hanya sedikit menuntut mereka harus pandai-pandai mengelola keuangannya, supaya

kebutuhan pokok keluarga dapat tercapai. Kegiatan arisan juga merupakan cara wanita penambang pasir ini menghemat pengeluarannya karena pada waktu tertentu diharuskan untuk setor iuran arisan. Uang yang didapat dari aktivitas penambangan pasir tidak hanya dihabiskan untuk keperluan konsumtif, melainkan ada kewajiban bagi wanita penambang pasir untuk setor iuran arisan. Kegiatan arisan juga dapat diartikan sebagai cara wanita penambang pasir ini menabung, karena anggota arisan akan mendapatkan kembali uang yang disetorkannya dengan jangka waktu tertentu.

Tabel 18. Unit Informasi yang Terdapat dalam Tema Strategi Bertahan Hidup Wanita Penambang Pasir

No.	Unit Informasi	Kode Informan
1.	Ya ngutang-utang tetangga mas kalau terpaksa tidak ada. Di irit-irit mas kebutuhannya itu jangan jajan terus	DS98 Ibu Sudiwiyono
2.	Ketika musim tanam tiba mas paling ikut buruh tanam disawah sama buruh matun. Selain itu Maro lahan juga mas miliknya tetangga, tapi itupun hasilnya tidak seberapa, bahkan kalau dihitung-hitung itu bisa rugi	DS64 Ibu Mugiyem
3.	Masih kekurangan mas wong pendapatannya belum pasti, jadi untuk memenuhi kebutuhan hidup ya caranya kebutuhannya itu di preteng-preteng, jadi untuk jagani kebutuhan besok juga pendapatannya tidak langsung dihabiskan nanti kalau kurang ya pinjam uang ke tetangga, anak atau saudara. Yang penting itu kalau orang itu kumpul rukun masalah cari hutang pinjam itu mudah kalau dikampung kan masih umum	DS33 Ibu ginem

Sumber : data primer, 2010



(Gambar 15)

Diagram Konstruksi Kondisi Ekonomi Wanita Penambang Pasir

Skema keterkaitan antara unit informasi, tema dan bahasan pokok dalam pembahasan Kondisi Sosial Ekonomi Wanita Penambang Pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta:

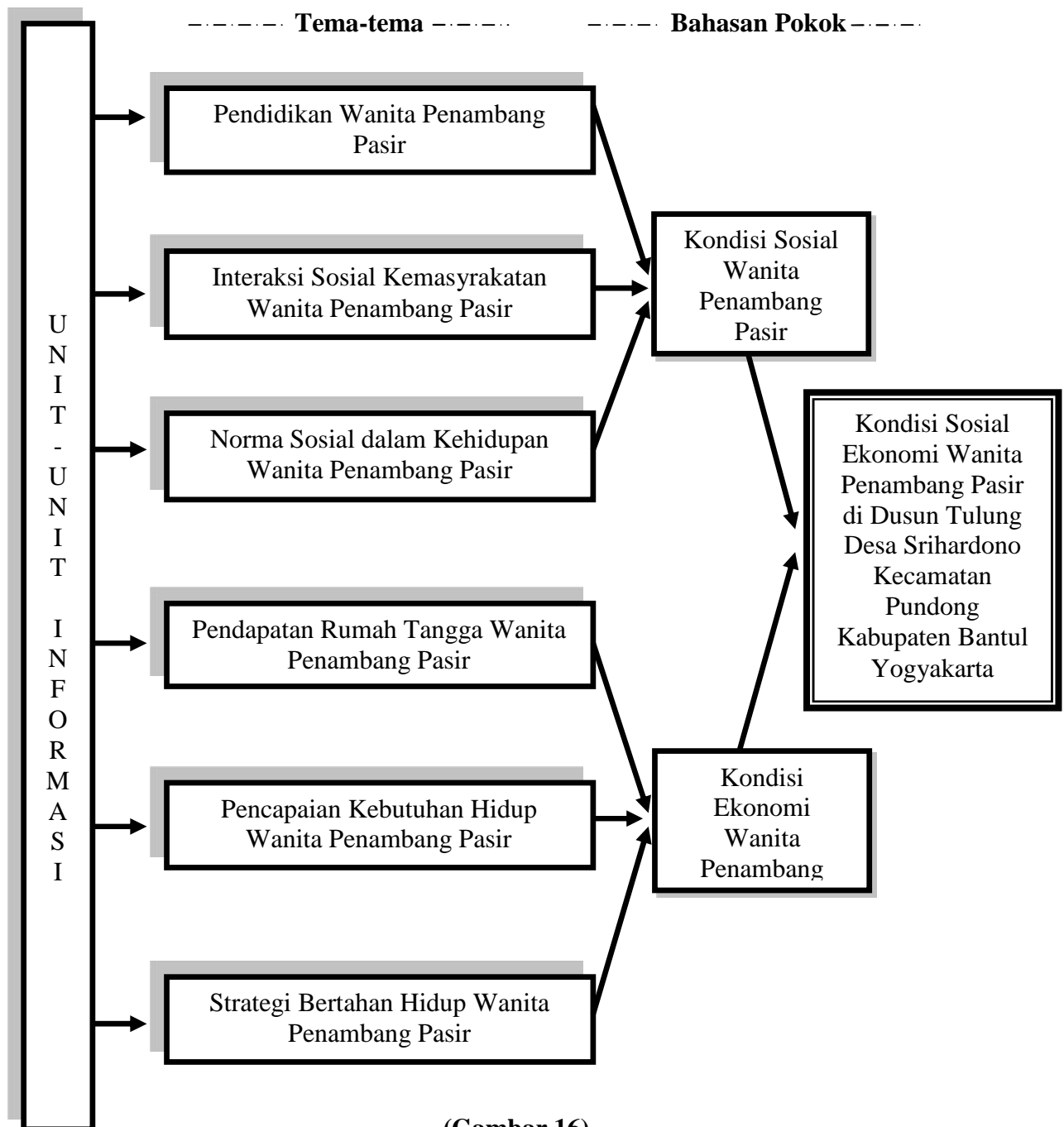


Diagram Keterkaitan Antara Unit Informasi, Tema dan Bahasan pokok

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi sosial wanita penambang pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono dapat dilihat dari pendidikannya, interaksi sosial kemasyarakatan, serta norma sosial. Pendidikan formal yang diterima wanita penambang pasir hanya sampai tingkat Sekolah Dasar. Interaksi sosial wanita penambang pasir baik itu dengan sesama penambang atau dengan masyarakat umum, berjalan baik tidak pernah terjadi masalah. Kondisi tersebut terbukti dari kehidupan sosial yang ada, dengan saling membantu dalam segala hal seperti tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Keikutsertaan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti arisan, dasawisma, IDT (Impres Desa Tertinggal) dan pengajian, maupun kegiatan kemasyarakatan yang bersifat tolong-menolong dalam berbagai peristiwa, seperti kelahiran pernikahan dan kematian. Norma sosial diinternalisasikan dalam berbagai macam aktivitas kehidupan wanita penambang pasir yang harmonis, seperti saling menyapa, tolong menolong serta dalam memperingati berbagai acara mulai dari kelahiran sampai kematian.
2. Kondisi ekonomi wanita penambang pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono masih rendah. Kondisi ini dapat dilihat dari pendapatan serta pencapaian kebutuhan hidup yang mereka capai. Pendapatan rumah tangga

wanita penambang pasir yang diperoleh masih kecil, dibawah kebutuhan keuangan rumah tangga. Keadaan tersebut menjadikan wanita penambang pasir baru dapat memenuhi kebutuhan pokok saja, yaitu sandang, pangan dan papan dengan kondisi yang belum memadai. Strategi wanita penambang pasir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu dengan mengatur keuangan keluarga, mencari pekerjaan lain seperti menjadi buruh pada sektor pertanian serta mencari pinjaman (hutang).

B. Saran

1. Bagi Wanita penambang pasir supaya dapat mengembangkan potensi lain yang ada, seperti menekuni pembuatan tepung ketela, yang telah banyak ditekuni oleh penduduk di sekitar Dusun Tulung.
2. Penambang pasir harus melengkapi aktivitas pertambangannya dengan Surat Ijin Pertambangan Daerah, dan mentaati semua aturan dan ketentuan pertambangan pasir yang ada di Kabupaten Bantul.
3. Pemerintah daerah harus mampu membuka kesempatan kerja seluas-luasnya sehingga mampu memberikan alternative pekerjaan bagi wanita penambang pasir pada khususnya, sehingga pengembangan perekonomian daerah terutama di perdesaan dapat tercapai.
4. Pemerintah daerah harus menindak tegas penambang yang melakukan aktivitas penambangan dengan tidak dilengkapi Surat Ijin Pertambangan Daerah, karena dikhawatirkan akan mengganggu ekosistem Sungai Opak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. (1977). *Buku Penuntun Geografi Sosial*. Yogyakarta: UP Spring.
- Bintarto, (1983). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Burhan Bungin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hadari Nawawi. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Hammond, Charles Whyne. (1987). *Element of Human Geography*. London: George Allen & Unwin LTD.
- Herlianto. (1986). *Urbanisasi dan Pembangunan Kota*, Penerbit Alumni, Yogyakarta.
- Hermawan Prasetya. (1993). *Karakteristik Kegiatan Off-Farm Dan Peranan Pendapatan Off-Farm Dalam Pemerataan Pendapatan Di Kabupaten Bantul*, Skripsi, Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady akbar. (2004) *Metodologi Penelitian sosial*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara
- Ken Dasawarti. (1986). *Pengaruh Pendapatan dan Pendidikan Formal Kabupaten Jember*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ken Suratiyah & Sunarru Samsi. (1990). *Wanita, Kerja, dan Rumah Tangga*. Pusat Penelitian Kependudukan. UGM. Yogyakarta
- Mathew, B., Miles & A. Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*, (terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi.ed): UI Press.
- Lexy J Moleong. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soediyono. (1992). *Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty
- Soerjono Soekanto. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soeleman B Taneko. (1984) *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: CV Rajawali
- Suharyono & Muhammad Amien. (1994). *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suherman Rosyidi.(1996).*Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sukandarrumidi, (1999). *Bahan Galian Industri*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Tilaar, H.A.R (2002) *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.

Titi Suestri.(2001). *Kegiatan Ekonomi Pekerja Wanita dan Sumbangannya Terhadap Rumah Tangga di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta*: Gadjah Mada University Press

Uun Bisri dan Anim Lukman. (1992). *Bahan Galian Industri Batu dan Pasir*. Jakarta: Dirjen Pertambangan Umum Pusat Pengembangan Teknologi Mineral.

<http://www.bps.go.id>

HASIL WAWANCARA

Wanita Penambang Pasir

Tanggal : 27 Mei 2010

Waktu wawancara : 09.12 – 10.47 WIB

Tempat wawancara : di lokasi penambangan

Kondisis informan : pada saat saya datang Ibu Ginem sedang mengumpulkan pasir, namun beliau segera menyudahi aktivitasnya karena sudah mengetahui kalau mau diwawancarai.

Identitas informan

Nama : Ibu Ginem

Usia : 50 tahun

Agama : Islam

Alamat : RT 4 / RW 23 Tulung Srihardono Pundong Bantul

Pendidikan terakhir : SD (Sekolah Dasar) tidak tamat, kelas 4 keluar.

Status : Nikah

Jumlah anggota kelurg: 4 (empat)

A. Daftar Pertanyaan Tentang Profil Pekerjaan Sebagai Wanita Penambang Pasir

1. Sudah berapa lama Anda jadi penambang pasir?

Jawaban:

‘Sudah lama mas, sudah berpuluh-puluh tahun’

Comment [DS1]:
Ibu Ginem

2. Apa alasan Anda menjadi penambang pasir?

Jawaban:

‘La wong cari pekerjaan ya sulit to. Mau kerja, kerja apa dagang tidak ada modal, iya tidak? Itu yang jelas, Hidup itu kalau tanpa modal mau gimana. La terkecuali kalau ada modal bisa usaha la wong ya dekat pasar. Jadi keadaan mas untuk mencukupi kebutuhan hari-hari keluarga, yang penting itu untuk kebutuhan ngumumi masyarakat, itu yang paling berat sekarang itu orang slametan itu bermacam-macam.’

Comment [DS2]:
Ibu Ginem

Comment [DS3]:
Ibu Ginem

3. Apa latar belakang pendidikan para wanita penambang pasir?

Jawaban:

‘La ya SD mas, SD saja tidak pada lulus. Lha wong sekolah itu butuh biaya, SPP kalau dulu, mana ada orang tanpa biaya.’

Comment [DS4]:
Ibu Ginem

4. Adakah perkumpulan atau organisasi yang menghimpun penambang pasir?

Jawaban:

Tidak ada mas, jadi hanya satu lahan untuk satu keluarga gitu

Comment [DS5]:
Ibu Ginem

5. Apa saja faktor penghambat kegiatan penambangan pasir?

Jawaban:

Banjir, kalau musim banjir itu yang pertama, yang kedua lokasinya kan sudah tidak ada to ini. Sama hujan mas kan jalannya licin jadi kalau ibuk-ibuk sudah tidak bisa itu, kalau hujan tidak berangkat kerja mas, takut longsor juga.

Comment [DS6]:
Ibu Ginem

6. Berapa jam Anda bekerja dalam sehari?

Jawaban:

Kalua mau sehari penuh tidak kuat mas, lihat kekuatannya tubuh. Jadi tidak pasti untuk jam-jamannya. Kalau dalam sehari itu ada dua belas jam tapi kalau mau dituruti dua belas jam yo lenggek-lenggek. Paling ya jam delapan baru keluar kan kalau ibuk-ibuk harus masak dan nyuci-nyuci beres-beres rumah jadi kan tidak bisa berangkat pagi nanti kalau di tinggal kesungai pekerjaan rumah gimana. Nanti jam dua belasan istirahat kembali lagi ke sungai jam satu trus pulang paling jam empat lima, la hanya dekat kok mas rumahnya hanya bagian utara situ masih dalam satu pekarangan dengan sini.

Comment [DS7]:
Ibu Ginem

Comment [DS8]:
Ibu Ginem

7. Bagaimana rutinitas Anda setiap harinya?

Jawaban:

Jam lima itu sudah harus bangun mas trus sholat, bersih-bersih dapur masak nyiapkan sarapan keluarga nyuci nanti kalau sudah beres semua baru pergi ke sungai.

Comment [DS9]:
Ibu Ginem

B. Daftar Pertanyaan Terkait Dengan Kondisi Sosial Wanita Penambang Pasir

1. Berapakah jumlah wanita penambang pasir yang ada di dusun tulong?

Jawaban:

Ada tujuh mas wanita yang ikut menambang disini.

Comment [DS10]:
Ibu Ginem

2. Bagaimana hubungan Anda dengan warga serta dengan wanita penambang pasir lainnya?

Jawaban:

Baik mas tidak ada masalah, semua itukan keluarga semua hidup bareng-bareng karena kita itu sama-sama tidak punya.

Comment [DS11]:
Ibu Ginem

3. Apakah pernah terjadi konflik antar penambang pasir, apa penyebabnya serta bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban:

Tidak pernah ada masalah mas disini. Saya juga cuma bilang kalau jangan pada 'rame' kalau di sungai hawanya tidak enak hawanya panas nanti kalau ada suara yang tidak enak bisa merusak keeratan hubungan kemasyarakatannya, yang penting hubungan kemasyarakatan itu baik. Tidak pernah terjadi konflik sama sekali baik itu rebutan lahan atau lainnya karena ini hanya cari pasir sendiri-sendiri untuk kebutuhan keluarga.

Comment [DS12]:
Ibu Ginem

Comment [DS13]:
Ibu Ginem

4. Kegiatan sosial apa saja yang Anda ikuti diluar pekerjaan sebagai penambang pasir? (ex: arisan, PKK, Dasa Wisma, pengajian dll)

Jawaban:

Ada IDT mas seperti peminjaman modal dimana setiap anggotannya diberi kesempatan untuk meminjam uang dari kas yang ada dengan membayarkan bunga sebagai imbal jasanya. Nanti kalau bunga tersebut sudah kumpul akan dibelikan sesuatu benda untuk dibagikan ke semua anggota kegiatan tersebut. Dasa wisma juga ada, kalau IDTnya tiap malam minggu kliwon di mushola tiap malam habis ngisak, kalau Dasa wismanya setiap minggu pon. Sudah lama itu mas dah sampe pergantian RT yang ke tiga ini. Ada pengajian juga mas setiap malam rabu, saya tidak ikut belum bisa mas (sambil tersenyum), jadi yang utama itu menuju yang baik, yang pentingkan kita menjalankan apa yang menjadi tuntunan al-qur'an biarpun kamu belum bisa melaksanakan tapi jangan melakukan hal yang tidak semestinya. Contohnya apabila kita tidak bisa menjalankan sholat lima waktu, tapi kalau kamu bekerja itu hasil keringatnya

Comment [DS14]:
Ibu Ginem

Comment [DS15]:
Ibu Ginem

Comment [DS16]:
Ibu Ginem

sendiri kalau sama tetangga jangan pada benci jangan pada mbangkang yang penting saya begitu.

5. Apa alasan Anda mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban:

Untuk kegiatan dusun mas, nantikan bisa kumpul-kumpul kalau tidak begitukan tidak bisa kumpul-kumpul yang pentingkan itu, biarpun hanya 5 ribu yang utama adalah untuk kerukunan dan keguyuban dusun biar kalau ada masalah apa-apa bisa komunikasi bareng-bareng.

Comment [DS17]:
Ibu Ginem

6. Dimana posisi Anda dalam kegiatan sosial tersebut, sebagai apa?

Jawaban:

Hanya jadi anggota tidak jadi orang yang didepan, walaupun mau jadi pengurus dilarang suami ngribeti katanya.

Comment [DS18]:
Ibu Ginem

7. Apakah Anda masih mengadakan kegiatan selamatan baik yang berhubungan dengan kelahiran, pernikahan, kematian?

Jawaban:

Ouw masih biasa kalau saya mas, masih saya lestarikan kalau itu, kelairan saya pun masih saya syukuri, anak saya nikah masih saya penuhi among-amongnya. Masih umum masih menggunakan tradisi jawa itu tidak akan saya tinggal mas, semua warga disini masih menggunakan semua, daerah sini belum bisa meninggalkan tradisi nenek moyang jadi masih kita lestarikan kewajibannya simbah.

Comment [DS19]:
Ibu Ginem

8. Bentuk hubungan sosial apa saja yang Anda lakukan dengan tetangga?

(Contoh: tetangga sakit, meninggal, gotong royong, kesusahan)

Jawaban:

Kalau gotong royong umum masih biasa, contohnya kalau masaknya lebih ya di kasihkan ke tetangga sekitar. Mana yang ada mas. Siapa yang punya, kalau dia yang punya ya saya yang minta dan sebaliknya, semisal ada kebutuhan ngamong- amongi anak makanannya sisa ya dikasihkan ke sanak saudara jadi habis itu dimakan sanak saudara bukan habis di tempat masak. Sini kalau ada orang sakit yang masuk rumah sakitpun masih dicarikan bantuan mas ditarikkan satu lingkup rombongan RT 4 dan RT 5 masih rukun.

Comment [DS20]:
Ibu Ginem

Comment [DS21]:
Ibu Ginem

9. Bentuk interaksi apa yang terjadi antara penambang pasir?

Jawaban:

Sama saja mas kalau interaksi sesama penambang dengan masyarakat umum tidak ada pembeda-bedaan, nanti ndak dikira tidak bagus jadi sama saja mas berinteraksinya dengan masyarakat.

Comment [DS22]:
Ibu Ginem

10. Bagaimana Anda mengatur waktu dengan kewajiban utama sebagai ibu rumah tangga dan bekerja menambang pasir?

Jawaban:

Ya bangunnya lebih awal mas, subuh itu sudah bangun trus beresin pekerjaan rumah baru ke sungai.

Comment [DS23]:
Ibu Ginem

11. Apakah ada persaingan antara penambang pasir dalam hal penjualan hasil penambangan? Bentuk persaingannya seperti apa?

Jawaban:

Tidak ada persaingan mas, sama semua. Semisal'e pedagang tidak ada saingan tidak ada unggul-unggulan tidak ada yang terendah wong pembelinya juga ngasih harga sama jadi semua merasakan.

Comment [DS24]:
Ibu Ginem

12. Adakah norma/aturan yang terbentuk sesama penambang atau masyarakat?

Jawaban:

Tidak ada aturan mas wong disini tidak ada kelompok, jadi hanya ngambil punyanya simbah. Paling hanya kalau ada orang luar mau ngambil pasir disini tidak boleh saya, kalau ngambilnya ditengah sungai boleh saya, yang penting jangan ditanggul sini nanti ndak dikira berani sama Negara kalau saya kan masih dalam satu pekarangan jadi ikut merawatnya dari kerusakan.

Comment [DS25]:
Ibu Ginem

C. Daftar Pertanyaan Terkait Dengan Kondisi Ekonomi Wanita Penambang Pasir

1. Bagaimana gambaran umum kondisi ekonomi wanita penambang pasir di Dusun Tulung?

Jawaban:

Kalau dibilang kurang ya kurang mas, yang penting itu untuk bekal hidup kalau dibilang cukup ya orang itu tidak ada cukuppe, saya itu kalau kaya tidak mau yang penting cukup saja saya mau. Itu lo untuk ngumumi sumbangan-sumbangan. Jadi kalau sudah nambang itu ada bedanya bisa menutupi kekurangan semisal ngutangnya itu seharusnya banyak berhubung kerja jadikan bisa menipis.

Comment [DS26]:
Ibu Ginem

2. Darimana saja pemasukan pendapatan dalam keluarga?

Jawaban:

Kalau sawah pas ada kerjaan ya buruh tani, nanti kalau ada panggilan yo dinyangi jadi yo tidak tetap mas.

Comment [DS27]:
Ibu Ginem

3. Apa profesi suami Anda, berapa penghasilannya?

Jawaban:

Pegawai tidak tetap mas, kalau dulu jadi tukang kayu. Sekarang juragannya bangkrut jadi hanya nunggu kalau ada yang membutuhkan tenaga bapak. Sudah lama mas sejak dulu habis gempu. Kalau tidak ada yang memanggil ya nganggur jadi buruh tidak tetap, terus nambang pasir ini.

Comment [DS28]:
Ibu Ginem

4. Apakah ibu memiliki sawah atau lahan pertanian?

Jawaban:

Tidak punya mas, masih ikut orang tua masih haknya orang tua belum diwariskan, biarpun diwariskan untuk tidur saja tidak cukup mas, kan pekarangannya hanya sempit sementara anaknya banyak, mau gimana? Iha wong saya bicara gitu kie ada bukti panjang lebarnya kok mas jadi kalau dibagi anak segini sampai putu, berapa wes? gundul dul ini mas.

Comment [DS29]:
Ibu Ginem

5. Berapakah kebutuhan hidup keluarga setiap harinya atau minggunya?

Jawaban:

Waduh tidak pasti tidak bisa ditargetkan mas, jadi paling masak nasi untuk seharinya paling yo satu kilo nanti untuk kebutuhan sayur paling yo 10 ribu. Jadi untuk seharinya paling yo antara 20 -30 ribu.

Comment [DS30]:
Ibu Ginem

6. Berapa pendapatan yang anda peroleh dari kegiatan penambangan pasir setiap harinya atau minggunya?

Jawaban:

Paling sehari dapat 1 rit colt mas harganya yo 60 ribu, itu kalau laku. Tapi belum pasti itu mas, saya pernah 3 hari tidak laku, tidak bisa ditentukan. Harga jual pasir satu ritnya 60 ribu mas, semuanya sama tidak ada saing-saingan. Itu hanya colt kecil itu yang ngambil bukan truk. Kalau truk itu harganya bisa mencapai 180 ribu...

Comment [DS31]:
Ibu Ginem

7. Siapa yang berperan dalam menentukan harga?

Jawaban:

Dari pembelian sudah tau wong dah biasanya, jadi tidak ada target kan lihat kondisi le nyari kalau dulu segini wong gampang kan kalau dulu kendaraan bisa turun kesungai kalau sekarang segini kan susah sopirnya itu sudah tau mas, nantikan sopirnya jualnya juga bisa kira kira to entah itu 110, 100 atau 90. Kalau dulu itu murah hanya 40 ribu mas pas jaman gampang, kendaraan bisa turun itu kan lebih gampang to le naikkan ke kendaraan, sekarang itu harus disunggi tidak bisa dituruni motor.

Comment [DS32]:
Ibu Ginem

8. Apakah pendapatan yang Anda peroleh sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga?

Jawaban:

Masih kekurangan mas wong pendapatannya belum pasti, jadi untuk memenuhi kebutuhan hidup ya caranya kebutuhannya itu di preteng-preteng, jadi untuk jagani kebutuhan besok juga pendapatannya tidak langsung dihabiskan nanti kalau kurang ya pinjam uang ke tetangga, anak atau saudara. Yang penting itu

Comment [DS33]:
Ibu Ginem

kalau orang itu kumpul rukun masalah cari hutang pinjam itu mudah kalau dikampung kan masih umum.

9. Selain menjadi penambang pekerjaan apa yang Anda tekuni? (ex: hanya sebagai ibu rumah tangga, pedagang, buruh pabrik, dll)

Jawaban:

Ya hanya buruh di sawah mas, nanti kalau ada yang manggil pekerjaan disungai ditinggal mburuh. buruh tanam sama matun mas.

Comment [DS34]:
Ibu Ginem

10. Apakah keluarga anda sudah mampu memenuhi kebutuhan primer, tersier atau kuarter?

Jawaban:

Kalau tv atau motor biar pun cari utang-utangan dan jelek juga ada mas dulu habis gempa itu kumpul-kumpul mas saya punya kendaraan tapi model cina cuma buat obat pingin, buat sambung laku. Belinya sudah setengah pakai belinya dulu sama anak-anak mas wong sudah pada kerja yang mau makai juga mereka to.

Comment [DS35]:
Ibu Ginem

11. Bagaimana cara menutupi kekurangan keuangan dalam keluarga?

Jawaban:

Kalau laku ya bisa cukup yang penting itu kalau orang hidup itu bisa berbudidaya kerja bisa tentrem mas, nyatanya begitupun sedapat-dapatnya selakunya tidak bisa dipastikan jadi cuma nunggu aja wong coltnya itu ngambilnya tidak pasti, jadi tidak bisa tetap. Terpaksanya tidak dapat uang ya cari pinjaman ketetangga.

HASIL WAWANCARA

Wanita Penambang Pasir

Tanggal : 27 Mei 2010

Waktu wawancara : 10.55 – 11.37 WIB

Tempat wawancara : di tanggul sungai

Kondisis informan : pada saat saya datang Ibu Mugiyem sedang istirahat di tanggul sungai dengan penambang pasir lainnya.

Identitas informan

Nama : Mugiyem

Usia : 45 tahun

Agama : Islam

Alamat : RT 4 / RW 23 Tulung Srihardono Pundong Bantul

Pendidikan terakhir : SD (Sekolah Dasar) tidak tamat, kelas 5 keluar.

Status : Nikah

Jumlah anggota kelg : 3 (tiga)

A. Daftar Pertanyaan Tentang Profil Pekerjaan Sebagai Wanita Penambang Pasir

1. Sudah berapa lama Anda jadi penambang pasir?

Jawaban:

Sekitar tahun 1990an mas, setelah jalan truk jebol.

Comment [DS36]:
Ibu Mugiye

2. Apa alasan Anda menjadi penambang pasir?

Jawaban:

Sudah kerjanya mas, bantu suami untuk nyukupi kebutuhan keluarga, kalau tidak begini tidak punya uang untuk mencukupi kebutuhan. Biasanya juga hanya cari pasir tidak bisa apa-apa.

Comment [DS37]:
Ibu Mugiye

3. Apa latar belakang pendidikan para wanita penambang pasir?

Jawaban:

Pendidikan para penambang pasir disini hanya sampai tingkat SD mas, SD saja banyak yang tidak lulus. Seperti saya kelas empat SD saya keluar, sekolah itu kan butuh biaya sementara dulukan keadaan orang tua pas-pasan, kalau SMP atau SMA itu tidak ada mas semua penambang disini SD

Comment [DS38]:
Ibu Mugiye

4. Adakah perkumpulan yang menghimpun penambang pasir?

Jawaban:

Tidak ada mas

Comment [DS39]:
Ibu Mugiye

5. Apa saja faktor penghambat kegiatan penambangan pasir?

Jawaban:

Kalau banjir sama kalau tegalannya (tanggul) ini habis tidak tau mas mau kerja apa jadi hanya, ngantungkan ini wong punya juga cuma ini. Sama kalau longsor, kan kalau lahannya yang dicari buat nambang pasir longsor tidak bisa dicari pasirmya la nanti kalau sungainya dah surut baru turun ke sungai, kalau

Comment [DS40]:
Ibu Mugiye

Comment [DS41]:
Ibu Mugiye

wanitanya ya terjun di sungai trus pakai dingklek trus ngambil'I pasir di sungai nanti kalau tenggoknya dah penuh baru diangkat.

6. Berapa jam Anda bekerja dalam sehari?

Jawaban:

Jam 7 pagi sampai jam 5 sore mas tapi nanti rolasan, jam 1 kemabali lagi kesungai.

Comment [DS42]:
Ibu Mugiyem

7. Bagaimana rutinitas Anda setiap harinya?

Jawaban:

Ya nanti kalau sudah, selesai pekerjaan rumah masak, nyuci baju, nyuci piring, baru ganti kerjaan di pasir ini Pekerjaan sungai tidak usah dipaksakan nanti kalau capek ya istirahat ndak sakit malah tidak bisa kerja. Kalau capek ya istirahat dulu nanti dilanjutkan lagi

Comment [DS43]:
Ibu Mugiyem

B. Daftar Pertanyaan Terkait Dengan Kondisi Sosial Wanita Penambang Pasir

1. Berapakah jumlah wanita penambang pasir yang ada di dusun tulong?

Jawaban:

Ada 7 mas, mugiyem, sisri, sudiwiyono, ginem, temu, titin, si ngat

Comment [DS44]:
Ibu Mugiyem

2. Bagaimana hubungan Anda dengan warga serta dengan wanita penambang pasir lainnya?

Jawaban:

Baik mas, sama saja antara penambang dan warga umum.

Comment [DS45]:
Ibu Mugiyem

3. Apakah pernah terjadi konflik antar penambang pasir, apa penyebabnya serta bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban:

Tidak pernah terjadi masalah mas, jadi sudah pada tau lahannya sendiri-sendiri sudah pada tidak pingin tidak meri. Jadi penambangnya itu Cuma yang dipinggiran sungai ini. Lha kalau dulu mas pas pasir banyak itu ynag cari banyak banget

Comment [DS46]:
Ibu Mugiyem

4. Kegiatan sosial apa saja yang Anda ikuti diluar pekerjaan sebagai penambang pasir? (ex: arisan, PKK, Dasa Wisma, pengajian dll)

Jawaban:

Ada arisan umum mas tiap minggu, yang diikuti dua RT, RT4 dan RT5 gabungan itu mas, tapi anggotanya berapa saya tidak hafal, iurannya lima ribu kalau dapat itu empat ratus ribu tapi kalau delapan puluh orang itu kurang mas, karena ada ibu-ibu yang ikut dobel jadi kira-kira anggotannya 60an. Semua ibu-ibu yang nambang disini juga ikut arisan itu mas. Dasa wisma, Ada pengajian juga mas setiap malam rabu, pembacaan surat suci Al-Qur'an serta pengajian umum yang bertempat di masjid Dusun Tulung.

Comment [DS47]: Ibu Mugiyem

Comment [DS48]:
Ibu Mugiyem

5. Apa alasan Anda mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban:

Ngumumi mas, supaya raket le tetanggan dan buat kumpul-kumpul.

Comment [DS49]:
Ibu Mugiyem

6. Dimana posisi Anda dalam kegiatan sosial tersebut, sebagai apa?

Jawaban:

Ya cuma anggota mas.

Comment [DS50]:
Ibu Mugiyem

- 7. Apakah Anda masih mengadakan kegiatan selamatan baik yang berhubungan dengan kelahiran, pernikahan, kematian?**

Jawaban:

Masih mas, apa-apa masih mas seperti dekahan ruwahan masih umum mas kalau sini itu

Comment [DS51]:
Ibu Mugiye

- 8. Bentuk hubungan sosial apa saja yang Anda lakukan dengan tetangga? (ex: tetangga sakit, meninggal, gotong royong, kesusahan)**

Jawaban:

Kalau ada tetangga yang meninggal biasanya masyarakat pada datang mas, kalau ibu-ibu ya bawa gula teh atau apa yang ada dirumah yang bisa dibawa seperti pisang kalau pas ada, sementara bapak-bapak itu bagian depan mas seperti menghadiri kendurian pada selametannya dan ibu-ibu kebagian masak-masak di dapur. Rewang itu masih dipertahankan nantikan gentian sama tetangga-tetangga yang dekat.

Comment [DS52]:
Ibu Mugiye

- 9. Bagaimana Anda mengatur waktu dengan kewajiban utama sebagai ibu rumah tangga dan bekerja menambang pasir?**

Jawaban:

Biasanya bangunnya lebih awal mas, jadi pekerjaan rumah dulu yang diselesaikan baru nanti kalau sudah selesai baru cari pasir. jadi semua biar bisa membagi waktu jadi le rumah tangga tidak rame, tidak dijamjammi mas kalau belum beres ya belum ditinggal la nanti kalau pulang dari sungai tidak ada nasi mesti masak kalau belum beres, kalau sudah bereskan pulang tinggal makan.

Comment [DS53]:
Ibu Mugiye

10. Apakah ada persaingan yang terjadi antar penambang pasir?

Jawaban:

Tidak ada mas wong pasirnya itu pasti ada yang ngambil jadi tidak ada persaingan harga.

Comment [DS54]:
Ibu Mugiye

11. Adakah norma/aturan yang terbentuk sesama penambang atau masyarakat?

Jawaban:

Tidak ada mas, paling hanya pembatasan pekarangan jadi nambangnya hanya dipekarangannya sendidiri-sendiri jadi tidak boleh yang tidak punya pekarangan kok ikut cari, jadi hanya sama keluarga, jadi pada takut kok yo mas kalau ada yang mau nambang wong tidak punya hak.

Comment [DS55]:
Ibu Mugiye

C. Daftar Pertanyaan Terkait Dengan Kondisi Ekonomi Wanita Penambang Pasir

1. Bagaimana gambaran umum kondisi ekonomi wanita penambang pasir di Dusun Tulung?

Jawaban:

Ya masih seperti ini, masih kurang. Sekarang itukan harga-harga pada naik, jadi ya masih sulit kondisinya.

Comment [DS56]:
Ibu Mugiye

2. Darimana saja pemasukan pendapatan dalam keluarga?

Jawaban:

Ya hanya pasir mas paling hanya buruh tani, tanam atau matun. Sama maro lahan miliknya tetangga, hasilnya tidak seberapa mas itu pas-pasan kalau dihitung-hitung.

Comment [DS57]:
Ibu Mugiye

3. Apa profesi suami Anda, berapa penghasilannya?

Jawaban:

Ya sama mas hanya cari pasir sama buruh disawah kalau ada yang membutuhkan, kalau tidak ada ya nganggur.

Comment [DS58]:
Ibu Mugiye

4. Berapakah kebutuhan hidup keluarga setiap harinya atau minggunya?

Jawaban:

Kalau sehari ya kira-kira 25 ribu mas sama sayur'e, itupun sayur'e hanya biasa hanya sayur-sayuran sama tempe paling mas. Kalau mau pakai ayam tidak cukup mas.

Comment [DS59]:
Ibu Mugiye

5. Berapa pendapatan yang anda peroleh dari kegiatan penambangan pasir setiap harinya atau minggunya?

Jawaban:

Rp 60.000,- itupun tidak pasti karena nambang juga tidak bisa setiap hari, dan pembeli juga tidak mesti datang. Hasil segitu itu berdua lo mas sama suami nambangnya.

Comment [DS60]:
Ibu Mugiye

6. Berapa banyak pasir yang didapat wanita penambang pasir dalam sehari kerja?

Jawaban:

Kalau sehari kerja itu dapat satu rit colt, kerjanya sama suami kalau sendiri paling-paling ya tiga hari baru dapat satu rit.

Comment [DS61]:
Ibu Mugiye

7. Berapakah harga jual pasir per truk atau per mobil *pick-up*?

Jawaban:

Harganya disini sama semua mas Rp 60.000,- untuk satu rit colt, itu dari sini lo mas, nanti paling sama pemilik coltnya dijual Rp 100.000,- untuk ganti beli solar, saya juga tidak tau.

Comment [DS62]:
Ibu Mugiye

8. Siapa yang berperan dalam menentukan harga? Apakah anda juga ikut menjadi aktor dalam penentuan harga?

Jawaban:

Sudah saling tau antara pembeli pasir sama penambang itu mas, kan sudah langganan jadi bisa saling mengerti. Kalau ada pembeli yang belum langganan biasanya juga ada tawar menawar sedikit.

Comment [DS63]: Ibu Mugiye

9. Apakah pendapatan yang Anda peroleh sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga?

Jawaban:

Kadang ya cukup kalau laku, dan bisa cari pasir. Tapi kadang ya kurang mas semua itu tidak pasti penghasilannya sama kebutuhannya.

10. Selain menjadi penambang pekerjaan apa yang Anda tekuni? (ex: hanya sebagai ibu rumah tangga, pedagang, buruh pabrik, dll)

Jawaban:

Ketika musim tanam tiba mas paling ikut buruh tanam disawah sama buruh matun. Itu saja mas yang dikerjakan yang lain dikerjakan bapak-bapak. Kalau panenpun sudah tidak terlibat sekarang itukan sudah pada didatangi orang gunung itu to mas, pada cari pakan ternak. Pendapatan dari tanam adalah Rp 40.000,- untuk sehari kerja. Sementara untuk kegiatan matun Rp 30.000,-. Jika hanya setengah hari upahnya hanya Rp 10.000. Selain itu Maro lahan juga mas miliknya tetangga, tapi itupun hasilnya tidak seberapa, bahkan kalau dihitung hitung itu bisa rugi. Kan rabuk juga mahal to mas jadi nanti yo uang buruh itu yang dipakai buat tambah-tambah beli rabuk. Tenaga dari keluarga juga belum dihitung itu, jadi yo memang ngepres banget mas pendapatan dari maro itu

Comment [DS64]:
Ibu Mugiye

Comment [DS65]:
Ibu Mugiye

11. Apakah keluarga anda sudah mampu memenuhi kebutuhan primer, tersier atau kuartier?

Jawaban:

Belum mas, la nanti untuk beli beras saja sudah berapa belum lagi beli sayur'e. jadi nanti kalau dapat uang dari pasir baru untuk beli beras belum lagi nanti untuk kebutuhan listrik dan lain-lain.

Comment [DS66]:
Ibu Mugiyem

12. Bagaimana cara menutupi kekurangan keuangan dalam keluarga?

Jawaban:

Ya ngutang-utang tetangga mas pinjam-pinjaman semisal mau nyumbang ya minjam dulu trus besok dikembalikan atau nunggu menang arisan

Comment [DS67]:
Ibu Mugiyem

HASIL WAWANCARA

Wanita Penambang Pasir

Tanggal : 27 Mei 2010

Waktu wawancara : 11.50 – 12.57 WIB

Tempat wawancara : di rumah Ibu Sudiwiyono

Kondisi informan : pada saat itu ibu Sudiwiyono sedang istirahat dirumah.

Identitas informan

Nama : Sudiwiyono

Usia : 53 tahun

Agama : Islam

Alamat : RT 4 / RW 23 Tulung Srihardono Pundong Bantul

Pendidikan terakhir : Tidak sekolah

Status : Janda

Jumlah anggota kelg : 2 (tiga)

A. Daftar Pertanyaan Tentang Profil Pekerjaan Sebagai Wanita Penambang Pasir

1. Sudah berapa lama Anda jadi penambang pasir?

Jawaban:

Sudah lama banget mas, kalau mulai nambangnya itu. Paling ya sekitar 15 tahunan ini.

Comment [DS68]:
Ibu Sudiwiyono

2. Apa alasan Anda menjadi penambang pasir?

Jawaban:

Dekat sungai mas, sama bisanya nambang ya nambang kalau dulu pas bapak masih ada beliau kerja di pertukangan saya buka warung mas dan memelihara hewan ternak. Sekarang bisanya nambang ya nambang mau apa lagi, untuk nyambung hidup mas.

Comment [DS69]:
Ibu Sudiwiyono

3. Apa latar belakang pendidikan para wanita penambang pasir?

Jawaban:

Rata-rata SD mas, kalau saya tidak sekolah.

Comment [DS70]:
Ibu Sudiwiyono

4. Adakah perkumpulan yang menghimpun penambang pasir?

Jawaban:

Tidak ada organisasi di sini, hanya keluarga. Jadi kalau di organisasikan malah ribet harus ada tokoh-tokohnya serta ada kegiatan. Tapi kalau ini hanya khusus untuk nyambung hidup keluarga jadi hanya anggota keluarga saja yang terlibat

Comment [DS71]:
Ibu Sudiwiyono

5. Apa saja faktor penghambat kegiatan penambangan pasir?

Jawaban:

Kalau banjir mas tidak nambang.

Comment [DS72]:
Ibu Sudiwiyono

6. Berapa jam Anda bekerja dalam sehari?

Jawaban:

Ngeh jam 7 dugi jam 5 nan mas neng mangke rolasan habis sholat dhuhur sekitar jam 1 kembali lagi kesungai.

Comment [DS73]:
Ibu Sudiwiyono

7. Bagaimana rutinitas Anda setiap harinya?

Jawaban:

Bangun sholat subuh, nyuci, masak baru kesungai kadang-kadang sampai maghrib mas.

Comment [DS74]:
Ibu Sudiwiyono

B. Daftar Pertanyaan Terkait Dengan Kondisi Sosial Wanita Penambang Pasir

1. Berapakah jumlah wanita penambang pasir yang ada di dusun tulong?

Jawaban:

Ada 7 mas, mugiyem, sisri, ginem, temu, titin, si ngat. Tapi tidak semuanya cari pasir itu mas ada yang hanya tutuk batu di tanggul.

Comment [DS75]:
Ibu Sudiwiyono

2. Bagaimana hubungan Anda dengan warga serta dengan wanita penambang pasir lainnya?

Jawaban:

Sae mas, sama saja antara penambang dan warga umum.

Comment [DS76]:
Ibu Sudiwiyono

3. Apakah pernah terjadi konflik antar penambang pasir, apa penyebabnya serta bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban:

Biasa mas tidak ada apa-apa tidak pernah terjadi masalah mas.

Comment [DS77]:
Ibu Sudiwiyono

4. Kegiatan sosial apa saja yang Anda ikuti diluar pekerjaan sebagai penambang pasir? (ex: arisan, PKK, Dasa Wisma, pengajian dll)

Jawaban:

Dasa wisma, minggu pon. kalau IDT Minggu kliwon kalau yang lain-lain pengajian sekalian arisan setiap malam rabu itu mas pesertanya hanya 40 orang kok mas yang ada di masjid itu iurannya 5.000 per orang.

Comment [DS78]:
Ibu Sudiwiyono

5. Apa alasan Anda mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban:

Untuk kumpul-kumpul mas supaya bermasyarakat.

Comment [DS79]:
Ibu Sudiwiyono

6. Dimana posisi Anda dalam kegiatan sosial tersebut, sebagai apa?

Jawaban:

Jadi anggota mas.

Comment [DS80]:
Ibu Sudiwiyono

7. Apakah Anda masih mengadakan kegiatan selamatan baik yang berhubungan dengan kelahiran, pernikahan, kematian?

Jawaban:

Masih bagus kalau sini mas masalah slametan gendurenan dekahan

Comment [DS81]:
Ibu Sudiwiyono

8. Bentuk hubungan sosial apa saja yang Anda lakukan dengan tetangga? (ex: tetangga sakit, meninggal, gotong royong, kesusahan)

Jawaban:

Tengok-tengokan, kalau tetangga yang punya hajat biasanya ikut rewang mas, bahkan kadang jam 2 pagi harus sudah mulai rewang mas. jadi pekerjaan pasir ditinggal diutamakan yang membantu rewang ditempatnya tetangga nanti kalau mau disungai saja yang dirumah gimana ndak dibicarakan. Kalau nyumbang itu semua mas meskipun tidak disuruh meskipun tidak ditonjok itu pasti pada

Comment [DS82]:
Ibu Sudiwiyono

datang. Kalau ada sripah itu ditarik beras sekilo nanti kalau datang masih bawa gula teh atau apa gitu,

9. Bentuk interaksi apa yang terjadi antara penambang pasir?

Jawaban:

Contohnya kalau pas tetangga ada yang punya hajat, nanti biasanya di jawil mas (atau diminta untuk membantu) untuk **rewang**, yang punya hajat itu yang njawil tetangganya, paling ya sekitar rumahnya saja. Kalau sanak saudara atau batih'e ya tidak usah diminta pasti datang mas, kalau tetanggakan ibaratnya orang luar jadi harus dijawil. Walaupun semua bisa beres, karena semua keluarga ikut terlibat, tetapi tetangga kanan kiri biasanya tetap harus 'dijawil' (dimintai pertolongan), karena biar tetep akrab pasederekanipu

Comment [DS83]:
Ibu Sudiwiyono

10. Bagaimana Anda mengatur waktu dengan kewajiban utama sebagai ibu rumah tangga dan bekerja menambang pasir?

Jawaban:

Ya banunnya lebih awal mas, subuh itu sudah bangun trus beresin pekerjaan rumah baru ke sungai.

Comment [DS84]:
Ibu Sudiwiyono

11. Apakah ada persaingan yang terjadi antar penambang pasir? Bentuk persaingannya seperti apa?

Jawaban:

Tidak ada mas wong pasirnya itu pasti ada yang ngambil jadi tidak ada persaingan harga.

Comment [DS85]:
Ibu Sudiwiyono

12. Adakah norma/aturan yang terbentuk sesama penambang atau masyarakat?

Jawaban:

Tidak ada mas, paling hanya pembatasan pekarangan jadi nambangnya hanya dipekarangannya sendidiri-sendiri jadi tidak boleh yang tidak punya pekarangan kok ikut cari, jadi hanya sama keluarga, jadi pada takut kok yo mas kalau ada yang mau nambang wong tidak punya hak.

Comment [DS86]:
Ibu Sudiwiyono

C. Daftar Pertanyaan Terkait Dengan Kondisi Ekonomi Wanita Penambang Pasir

1. Bagaimana gambaran umum kondisi ekonomi wanita penambang pasir di dusun Tulung?

Jawaban:

Gambaranya ya masih kurang, seperti saya ini.

Comment [DS87]:
Ibu Sudiwiyono

2. Darimana saja pemasukan pendapatan dalam keluarga?

Jawaban:

Ya hanya pasir mas paling hanya buruh tanam atau matun kalau ada pekerjaan mas buruh tandur, matun yang disungai libur mas. Jadi pemasukannya hanya dari buruh dan nyari pasir.

Comment [DS88]:
Ibu Sudiwiyono

3. Apakah ibu memiliki sawah atau lahan pertanian?

Jawaban:

Dulu punya mas sedikit tapi sudah dijual buat kebutuhan hidup, jadi sekarang tidak punya. Hanya maro sekarang itupun hanya 30 lobang, Itu yang mengerjakan saya mas kalau pas ada pekerjaan disawah ya di sawah kalau lagi tidak ada kerjaan baru kesungai nanti hasilnya buruh itu buat beli rabuk.

Comment [DS89]:
Ibu Sudiwiyono

4. Berapakah kebutuhan hidup keluarga setiap harinya atau minggunya?

Jawaban:

Untuk keperluan sehari2 ya skitar 20 ribu mas kalau dari pasir itu dptnya 30 ribu nanti nyukupinya ya minjam atau minta anaknya jarang mas pinjam ketetangga.

Comment [DS90]:
Ibu Sudiwiyono

5. Berapa pendapatan yang anda peroleh dari kegiatan penambangan pasir setiap harinya atau minggunya?

Jawaban:

Kalau seharinya ya dapat Rp 30.000,- mas wong kalau mau dapat satu kol (pick-up) itu butuh waktu 2 hari dan hasil penjualan per kolnya itu Rp 60.000,- kalau satu bulan ya tidak pasti mas paling antara 400-500 ribu wong ya nambang ki tidak mesti penghasilannya

Comment [DS91]:
Ibu Sudiwiyono

6. Berapa banyak pasir yang didapat wanita penambang pasir?

Jawaban:

Untuk mendapatkan satu bak pick-up butuh dua hari, biasanya dihari pertama saya memindahkan pasir yang ada didasar tanggul untuk dibawa ketempat penampungan sementara yaitu dibagian tanggul yang lebih tinggi ini mas, baru dihari selanjutnya dipindah ketempat penampungan yang ada diatas tanggul

Comment [DS92]:
Ibu Sudiwiyono

7. Berapakah harga jual pasir per truk atau per mobil pick-up?

Jawaban:

Kalau satu pick-up itu harganya Rp 60.000,- kalau truk paling ya Rp.180.000,- disini tidak pernah ada truk yang mengambil mas hanya pick-up itu. Kebesaren kalau truk yang ngambil.

Comment [DS93]:
Ibu Sudiwiyono

8. Siapa yang berperan dalam menentukan harga? Apakah anda juga ikut menjadi aktor dalam penentuan harga?

Jawaban:

Jadi yang menentukan harga ya pembelinya dengan pertimbangan harga beli di daerah lain.

Comment [DS94]: Ibu Sudiwiyono

9. Apakah pendapatan yang Anda peroleh sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga?

Jawaban:

Jadi kegiatan nambangnya hanya untuk kebutuhan sehari-hari mas belum bisa beli kendaraan dan sebagainya.

Comment [DS95]: Ibu Sudiwiyono

10. Selain menjadi penambang pekerjaan apa yang Anda tekuni? (ex: hanya sebagai ibu rumah tangga, pedagang, buruh pabrik, dll)

Jawaban:

Ya cuma buruh tanam mas, sama matun lainnya tidak ada.

Comment [DS96]: Ibu Sudiwiyono

11. Apakah keluarga anda sudah mampu memenuhi kebutuhan primer, tersier atau kuartier?

Jawaban:

Belum mas, paling hanya buat makan saja, beli baju baru saja tidak pasti, biasanya ya Cuma kalau lebaran itupun tidak mesti, la kadang-kadang pakaian yang kemarin masih bagus jadi yo tidak perlu beli lagi. Kan kalau pakaian itu makainya disesuaikan dengan kebutuhan. Nanti kalau pas kondangan ya pakai baju yang bagus tapi kalau hanya dirumah yo hanya seperti ini pakai kaos

Comment [DS97]: Ibu Sudiwiyono

12. Bagaimana cara menutupi kekurangan keuangan dalam keluarga?***Jawaban:***

Ya ngutang-utang tetangga mas kalau terpaksa tidak ada. Di irit-irit mas kebutuhannya itu jangan jajan terus.

Comment [DS98]: Ibu Sudiwiyono